



# JIWA *KETOK* DAN KEBANGSAAN

S. Sudjojono, Persagi, dan Kita

750.1  
SUD  
J

# JIWA KETOK DAN KEBANGSAAN

S. Sudjojono, Persagi, dan Kita



GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia



# JIWA KETOK DAN KEBANGSAAN

S. Sudjojono, Persagi, dan Kita

<b>Ketua Pelaksana</b>	:	Tubagus 'Andre' Sukmana
<b>Penanggung Jawab</b>	:	Zamrud Setya Negara
<b>Koord. Pameran &amp; Kerja sama</b>	:	Tunggul Setiawan Rizki Ayu Ramadhana
<b>Kurator</b>	:	Suwarno Wisetrotomo Rizki A. Zaelani
<b>Publikasi dan Dokumentasi</b>	:	Sumarmin Suwanto Suprpto Abdurahman Irfan Abdillah Amsani
<b>Penyedia Materi</b>	:	Yakoub Moch. Hasyim
<b>Tim Preparator</b>	:	Dadang Ruslan Ependi Heru Setiawan Subarkah Fazriadi Trisno Sudono Suryana
<b>Desain dan tata letak</b>	:	Felix S. Wanto
<b>Pameran ini didukung oleh</b>	:	S. Sudjojono Center Museum Seni Rupa dan Keramik Indonesian Visual Art Archive [IVAA] Studio Nasirun Cemara 6 Galeri Andi's Gallery Dewan Kesenian Jakarta

## **Galeri Nasional Indonesia**

Jl. Medan Merdeka Timur No. 14, Gambir, Jakarta Pusat 10110

Telp. : (021) 34833954 - 34833955

Fax : (021) 3813021

email : galnas@indosat.net.id

website : www.galeri-nasional.or.id



# DAFTAR ISI

---

4

**Sambutan Kepala Galeri Nasional Indonesia**  
Tubagus 'Andre' Sukmana

---

6

**Sambutan Wakil Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia  
Bidang Kebudayaan**  
Wiendu Nuryanti

---

11

**Kuratorial:  
Jiwa Ketok dan Kebanmgsaan  
(S. Sudjojono, Persagi, dan Kita)**  
Suwarno Wisetrotomo

---

21

**Realism | Setelah Sudjojono**  
Riski A. Zaelani

---

31

**Karya**

---

91

**Biodata**

---

140

**Ucapan Terima Kasih**

---

# SAMBUTAN

## KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA



GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA

Galeri Nasional Indonesia memiliki koleksi karya-karya seni rupa Indonesia yang penting yang telah menjadi kebanggaan bangsa dan masyarakat seni rupa Indonesia hingga kini. Karya-karya yang bersejarah tersebut kami rawat dan pameran secara berkala sebagai bahan bagi proses apresiasi dan pembelajaran seni rupa kepada masyarakat luas. Koleksi tersebut menunjukkan kaitan yang penting dalam masa perintisan dan perkembangan seni rupa modern Indonesia sejak awal abad ke-20 hingga perkembangan mutakhir kini, termasuk diantaranya adalah karya-karya *masterpiece* Raden Saleh Syarif Bustaman. Koleksi penting lainnya adalah karya-karya yang dikerjakan para seniman yang tercatat dalam sejarah seni rupa sebagai para anggota PERSAGI, perkumpulan seniman yang pertama kali dikenal di Indonesia. Tokoh-tokoh PERSAGI, diantaranya Sindhu Sudjojono, Agus Djaja, Otto Djaja, misalnya, hingga kini tetap menjadi panutan bagi banyak para pelukis Indonesia.

Tujuan penyelenggaraan pameran ini setidaknya ingin: menyatakan penghargaan dan apresiasi atas usaha perintisan yang telah dilakukan oleh tokoh seniman S. Sudjojono; menunjukkan salah satu segi dari kekuatan koleksi karya-karya Galeri Nasional Indonesia serta menyuguhkan materi pendidikan dan apresiasi seni rupa bersejarah yang bermutu kepada para pecinta seni rupa Indonesia maupun masyarakat luas. Pameran ini tidak hanya menunjukkan karya-karya terbaik yang menjadi bagian dari koleksi kami, tetapi juga karya-karya penting yang dimiliki oleh lembaga-lembaga seni

rupa yang memiliki dedikasi yang tinggi dan terpuji dalam pengembangan seni rupa Indonesia saat ini. Melengkapi kerja sama kami dengan lembaga-lembaga tersebut, pameran ini juga dikukuhkan oleh partisipasi para tokoh seniman Indonesia yang mempersiapkan karya-karya mereka secara khusus. Para peserta pameran ini bekerja merespon undangan kuratorial yang dipersiapkan demi perayaan tujuan-tujuan penting kegiatan ini.

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima atas kerja sama dan bantuan, Museum Seni Rupa dan Keramik (MSRK) Jakarta, dan S. Sudjojono Center, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, Studio Nasirun, Cemara 6 Galeri dan Indonesian Visual Art Archive (IVAA) dalam rangka mempersiapkan dan mensukseskan acara ini. Kami juga menyatakan penghargaan yang tinggi kepada para seniman yang telah terlibat dalam kegiatan ini. Semoga kegiatan pameran ini mampu memberikan sumbangan informasi, pengetahuan, serta pengalaman apresiasi yang bermanfaat bagi masyarakat seni rupa Indonesia pada khususnya, serta masyarakat luas pada umumnya.

Jakarta, September 2013

Tubagus "Andre" Sukmana



# SAMBUTAN

## Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Bidang Kebudayaan



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Dalam bentangan sejarah Indonesia Modern, seni rupa – dalam hal ini seniman dan karya-karyanya – memiliki kontribusi penting. Dunia seni rupa terbukti menjadi bagian penting dalam sejarah revolusi perjuangan kemerdekaan maupun dalam upaya mengisi kemerdekaan Republik Indonesia. Karya kolaborasi antara pelukis Affandi (sebagai pelukis), pelukis Dullah (sebagai modelnya), dan penyair Chairil Anwar (sebagai penulis teks), bertajuk “Boeng Ayo Boeng”, sebagai salah satu dari sekian banyak contoh kasus, menjadi karya yang tak bisa dilupakan dalam konteks perjuangan Republik Indonesia. Masih banyak karya lainnya, yang memiliki makna dan konteks perjuangan Indonesia.

Dalam kaitan itu pula nama S. Sudjojono (1913-1986) merupakan salah seorang yang namanya tertulis dengan tinta emas dalam sejarah (seni rupa) Indonesia modern. Tokoh ini tak hanya menunjukkan kepiawaiannya dalam berkarya seni rupa, terutama seni lukis, tetapi juga keahliannya dalam membangun tradisi intelektual-kritis dalam wujud berbagai artikel atau risalah yang tersebar di berbagai media cetak pada zamannya. Tulisan-tulisan S. Sudjojono tak hanya berisi kritik yang tajam atas “bentuk” dan “isi” seni rupa (seni lukis), tetapi juga pembelaan-pembelaan terhadap eksistensi seni rupa (seni lukis) Indonesia, terutama ketika berhadapan dengan para pengamat asing (Barat), khususnya para pengamat Belanda. Salah satu artikelnya, Kami Tahu Ke Mana Seni

Lukis Indonesia Akan Kami Bawa, (S. Sudjojono, 1948), menunjukkan sikapnya yang tegas dan marah terhadap tudingan bahwa tak adanya identitas dan karakter seni lukis Indonesia. Sudjojono menolak tudingan itu. Tulisan-tulisannya, bahkan terasa aktual hingga hari ini.

Karena itulah, ide Galeri Nasional Indonesia untuk menyelenggarakan Pameran "Jiwa Ketok dan Kebangsaan" (S. Sudjojono, Persagi, dan Kita), berupa memamerkan sebagian karya-karya S. Sudjojono, sebagian karya-karya koleganya di organisasi Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia, 1937) di mana Sudjojono menjadi juru bicaranya, dilengkapi oleh karya-karya dari 15 perupa pilihan Kurator sebagai semacam 'tribute' untuk sang Maestro S. Sudjojono, kemudian dilengkapi pula dengan Seminar dengan Topik yang sama, sebagai upaya untuk merayakan 100 Tahun kelahiran S. Sudjojono, saya sambut dan apresiasi dengan baik. Upaya ini kami dukung sepenuhnya, karena inilah salah satu cara memberikan penghormatan yang pantas kepada sosok yang mewariskan pencapaian dan nilai-nilai kebangsaan yang demikian penting. Perayaan ini sekaligus dapat digunakan sebagai penghormatan, pembacaan ulang, dan revitalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui warisan karya-karya dan pemikiran S. Sudjojono.

Saya mengucapkan terima kasih disertai apresiasi yang tinggi kepada Kepala dan jajaran manajemen Galeri Nasional Indonesia, kepada Kurator, kepada Keluarga besar Almarhum S. Sudjojono, kepada para perupa, kepada para pembicara dalam seminar, yang dengan cara dan kapasitas masing-masing memberikan dukungan serta memberikan makna pada peristiwa Pameran dan Seminar kali ini. Partisipasi Anda semua, niscaya menjadi cara dan bagian



penting dari upaya membangun tradisi penghormatan kepada sosok yang berjasa bagi Indonesia, juga menjadi bagian penting dalam upaya membangun Indonesia dari aspek seni Rupa. Pemahaman dan cara-cara seperti ini selayaknya kita apresiasi, sekaligus kita kembangkan, dan kita tularkan pada masyarakat luas. Melalui seni – seni rupa – kita berharap dan berupaya bersama, membangun Indonesia agar terus kokoh dengan peradaban dan kebudayaannya.

Jakarta, September 2013

Wiendu Nuryanti



Sudjono

Rose Pandanwangi, isteri







Maka berakhir lah  
perjuangan bb

55  
101  
Dak

Dengan segala slat,  
dgn segala kebaruan  
di melakutkan  
perjuangan - lidah cakjat  
muda & ini bekal :  
- Demi Ampere !"



# Jiwa *Ketok* dan Kebangsaan (S. Sudjojono, Persagi, dan Kita)

Catatan Kuratorial: Suwarno Wisetrotomo

Dalam percaturan seni rupa (di) Indonesia, tak bisa disangkal, S. Sudjojono (SS) adalah nama penting yang termemori dengan baik oleh setiap generasi, dan karena hampir selalu dijadikan rujukan. Sosok ini tidak hanya memiliki eksistensi sebagai pelukis berbakat dengan karya-karya yang menarik, kuat, dan penting, tetapi juga memberikan kontribusi terkait dengan semangat, nyali, pembelaan, dan bagaimana menumbuhkan serta merawat harga diri seniman berikut karya-karyanya dalam panggung dunia. Tak hanya itu, dalam konteks pembelaan dan harga diri itulah, SS menyorongkan berbagai pemikiran yang penting dalam hal kebangsaan dan nasionalisme.

SS menjadi bagian penting dalam pertumbuhan 'menjadi Indonesia'. Ia menekankan pentingnya 'merdeka' baik sebagai individu, maupun sebagai bangsa, dan pentingnya kekuatan serta kualitas mental bangsa. SS meyakini, bahwa kesemuanya itu bisa ditumbuhkan dan dibangun melalui kesenian. Dalam salah satu risalahnya yang terkenal, *Kesenian, Seniman dan Masyarakat*, pada paragraph awal ia menulis, "Banyak orang mengatakan bahwa kesenian itu melemahkan atau pernah juga saya dengar bahwa beksan, joget tari, dan kesenian pada umumnya itu hanya melemahkan perjuangan kita di masa revolusi ini" (S. Sudjojono, 1946). Paragraph ini menegaskan, bahwa kesenian/karya seni masih disalahpahami, bahkan sejak awal pertumbuhannya. SS juga melihat kenyataan, bahwa masih terdapat cara pandang sempit terhadap fungsi dan makna karya seni, dan karena itu ia mengoreksinya seperti berikut ini, "Ada lagi yang berkata, orang yang mengerti sedikit tentang kesenian, mempunyai pandangan bahwa kesenian hanya bagus kalau kesenian itu menggambarkan perjuangan kita saja, dan kesenian yang tidak menggambarkan perjuangan tadi ialah kesenian borjuis. Teman-

teman yang berkata demikian ini, tidak lain hanya kurang mengerti tentang apa itu kesenian” (Ibid.).

Kesenian bagi SS memiliki peran dan fungsi penting dalam revolusi, juga dalam kehidupan pada umumnya. Cerita-cerita terkait dengan peran seniman dan karya seni dalam revolusi, termasuk dalam hal 'membicarakan/mengungkapkan' masalah-masalah sosial masyarakat, politik, dan kekuasaan, sudah banyak beredar dan menjadi pengetahuan banyak orang. SS melibatkan diri sepenuhnya dalam isu-isu seputar itu, baik dalam pemikiran, tulisan, maupun karya-karya lukisannya.

SS adalah seniman Indonesia modern, yang sejak awal kariernya lebih banyak berbicara, berkarya, dan berpikir di sekitar nasionalisme dan kebangsaan Indonesia. Ia seorang yang gelisah dan segera bereaksi ketika harga dirinya, juga warga lainnya, sebagai bangsa, termasuk dalam hal karya-karya kesenian/seni rupa direndahkan. Kebangsaan adalah perihal bangsa, atau ciri-ciri yang menandai golongan bangsa, dan pada ujungnya adalah kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Melalui tulisan-tulisannya yang amat produktif, ia menggebrak kesadaran tentang 'harga diri' dan 'kebangsaan' dengan sejumlah pernyataan, antara lain; “Kami Tahu Ke Mana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa”. Pernyataan ini adalah sebuah judul artikel SS yang dimuat dalam majalah *Revolusioner* No. 4 dan 5, yang berisi respon keras dan tegas terhadap artikel seorang penulis berkebangsaan Belanda, J. Hopman dalam majalah *Uitzicht*, edisi Januari 1947, dengan judul *Toekomst van de Beldende Kunst in Indonesie* (Masa Depan Seni Rupa di Indonesia), yang berisi antara lain “menafikan keberadaan seni lukis Indonesia”. Karena itulah SS meradang, dengan mengatakan “...tentang bagaimana seni lukis Indonesia yang akan datang kita bangsa Indonesia cukup cakap untuk mengaturnya sendiri. Dari zaman penjajahan Belanda dahulu (di zaman Persagi) kami sudah tahu bagaimana dan ke mana kami akan bawa seni lukis kami” (S. Sudjojono, 1948; 3). Meski SS menyadari masih adanya sejumlah kekurangan yang ada pada para seniman dan karya-karya seni di Indonesia, tetapi ia tak sudi menerima pandangan (Barat) yang nadanya merendahkan.

SS juga merumuskan anatomi dan konfigurasi seni lukis Indonesia

dalam sebuah artikelnya tentang "Seni Lukis Indonesia Sekarang dan yang Akan Datang" (dalam SS, *Seni Loekis, Kesenian dan Seniman*, 1946). Dalam artikel inilah kata *Mooi-Indie*, sebagai istilah yang mewakili sinismenya terhadap lukisan panorama, juga para perempuan dengan busana indah "seolah lebaran tiap hari" kata SS. "Semua serba bagus dan romantis bagai di surga, semua serba enak, tenang dan damai. Lukisan-lukisan tadi tidak lain mengandung satu arti: *Mooi-Indie*" (*Ibid.*). SS gerah dan gelisah, bahwa lukisan-lukisan itu tak lain hanya untuk melayani pasar, hanya melayani selera turis. Dalam artikel itu ia menegaskan, "Tiap-tiap seorang seniman, pertama mesti berdasar watak seorang seniman. Dan seorang seniman mesti pula berani dalam segala-galanya terutama berani memberikan idenya kepada dunia, meskipun tidak mendapat tanggapan baik dari publik sekalipun". Kata "memberikan idenya kepada dunia" sungguh merupakan provokasi yang tajam, terkait dengan perkara mentalitas ("meskipun tidak mendapatkan tanggapan baik dari publik sekalipun) yang teruji, dan kontribusi seniman pada dunia serta kehidupan pada umumnya. Ucapan itu bagai sebuah seruan, bahwa karya seni tak hanya perkara artistik dan keindahan, tetapi lebih jauh dari itu mesti menyumbangkan gagasan kepada kehidupan, kemanusiaan, dan dunia. Masih dalam urusan mentalitas dan posisi ideal suatu karya seni, SS menulis, "Seni Lukis tidak boleh mendengarkan dan menurut suatu grup *moraliserende-mensen* (Belanda; orang-orang yang sok bermoral, pen.) atau menjadi budak dari partai ini atau itu. Seni lukis harus merdeka semerdeka-merdekanya, terklepas dari segala ikatan moral maupun tradisi agar dapat hidup subur, segar dan merdeka" (*Ibid.*). Selanjutnya SS menghardik, "Kalau masih ada darahmu sendiri di dadamu yang membawa benih angan-angan dari Dewi Kesenianmu itu, mari tinggalkanlah dogma ala turismu itu, putuslah rantai-rantai yang mengganggu kemerdekaan darahmu untuk member tempat, memelihara benih menjadi garuda yang besar dan bersayap kuat bisa membawa kamu ke langit yang biru melayang-layang melihat dan menghisap kebagusan dunia, bulan, bintang-bintang dan matahari, alam ciptaan Tuhan" (*Ibid.*).

Ia juga merumuskan bagaimana sebaiknya terjadi relasi dan korelasi antara "Kesenian, Seniman dan Masyarakat" seperti judul



artikelnya pada 1946; bahwa ketiganya dapat saling mengisi dan memberikan arti antara yang satu dengan yang lainnya. Pada artikel itu SS menyoroti tentang “jiwa yang mengagumkan, yakni jiwa yang besar”.

### **Jiwa Ketok**

Ungkapan jiwa *ketok*, dikatakan SS dalam risalah yang sudah saya sebut pada bagian awal catatan ini, yakni “Kesenian, Seniman dan Masyarakat”. Ungkapan jiwa *ketok*, bermula dari hasrat SS untuk menerangkan pertanyaan sendiri, “Apakah kesenian itu?”. SS mengatakan seperti ini, “Kalau seorang seniman membuat suatu barang kesenian, maka sebenarnya buah kesenian tadi tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Kesenian ialah jiwa *ketok*. Jadi kesenian ialah jiwa” (*Ibid.*) Kesenian, melampaui sekadar persoalan artistik dan keindahan, adalah manifestasi isi dan kualitas jiwa senimannya. Uraian SS berikut ini memperjelas pengertian tersebut, “Jadi kalau kita kagum karya kesenian beberapa seniman, sebenarnya yang kita kagumi bukan karya keseniannya, tetapi jiwa seniman yang membuat karya kesenian tadi. Tetapi sebaliknya kalau kita tidak bisa kagum pada karya-karya kesenian seseorang, itu sebenarnya disebabkan oleh si pembuat tadi tidak punya jiwa yang mengagumkan. Jiwa apakah yang bisa mengagumkan? lalah jiwa yang besar. Jiwa apakah yang tidak bisa mengagumkan? lalah jiwa yang kecil” (*Ibid.*). Retorika SS menghentak, provokatif, dan menyentuh. “Jadi ini sudah suatu hukum alam bahwa hanya jiwa yang besarlah yang bisa menciptakan kesenian yang besar” kata SS lebih lanjut.

Dalam pandangan SS, kualitas jiwa seniman menentukan hasil karyanya. SS juga yakin, bahwa karya-karya seni yang digubah oleh para seniman yang memiliki jiwa besar “akan bisa mempropagandakan kebesaran bangsa dan negara Indonesia”. Sebuah keyakinan yang sangat penting, karena ia menempatkan kesenian/karya seni pada *maqom* (posisi) yang signifikan terkait dengan kebangsaan; terhadap harga diri sebuah bangsa. Karya seni tidak hanya dilihat dan dianggap sebagai asesoris, sebagai tempelan dalam kehidupan, apalagi bagi sebuah bangsa. Akan tetapi diposisikan sebagai penanda kualitas peradaban sebuah bangsa; para seniman adalah perekam semangat dan jiwa

zaman. Karena itu karya-karya mereka adalah fakta-fakta benda sebagai jejak peradaban yang menyimpan fakta mental, fakta sosial, fakta politik, dan fakta budaya bangsanya.

### **Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia)**

SS juga merupakan ikon Persagi (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) yang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1938, di Gedung Sekolah Rakyat 'Ksatryan Scholl met de Qur'an', di Gang Kaji Batavia (M. Agus Burhan, 2002; 252). Persagi adalah sebuah organisasi untuk mewadahi para seniman terutama para pelukis untuk mendinamisasi aktivitas kesenian para anggotanya. Organisasi ini, pada periode pertama diketuai oleh Agus Djaya, SS menjadi sekretaris, dan Rameli sebagai komisariss.

Dalam disertasi M. Agus Burhan juga disebutkan, bahwa setelah satu tahun kepengurusan, diadakan pemilihan pimpinan Persagi yang kedua, L. Setyoso terpilih sebagai ketua, SS sebagai sekretaris, Abdoel Salam sebagai bendahara, dan Rameli sebagai komisariss. Anggota persagi adalah S. Sudiardjo, Emiria Soenasa, Saptarita Latief, Herbert Hoetagoeng, S. Toetoer, Sindusisworo, Soeaib, Soekirno, Soeromo, dan Otto Djaja (M. Agus Burhan, *Ibid.*).

Memang, dalam catatan sejarah, (pelukis-pelukis) Persagi dihadapkan secara diametral dengan para pelukis generasi sebelumnya, yang dikelompokkan pada kecenderungan *Mooi Indie* (Indonesia Molek). Sebutan *Mooi Indie* diucapkan oleh SS sebagai suatu sindiran tajam terhadap para pelukis yang 'hanya' berkutat pada keindahan, jauh dari "realitet" masyarakatnya, seperti kata SS, "Gunung, pohon kelapa dan sawah menjadi trimurti bagi tabel pelukis-pelukis tadi. Gunung, pohon kelapa dan sawah menjadi penarik hati mereka, seakan-akan mereka tak bisa lepas dari dogma tadi dan terus tertarik oleh barang tiga itu. Begitu publik, begitu pelukis" (SS, 1946).

M. Agus Burhan dalam disertasinya yang sangat menarik (yang sudah dikutip beberapa datanya), *Seni Lukis Mooi Indie Sampai Gerakan Seni Rupa Baru, 1901-1979: Kontinuitas dan Perubahan* (Yogyakarta, 2002: tidak/belum diterbitkan), menghadirkan data dengan detail yang

lengkap, analisis yang tajam, pada salah satu Bab-nya mengurai Persagi dengan amat baik. Dalam analisis Agus Burhan, SS seperti halnya pada Agus Djaja (juga Emiria Soenasa dan Suromo), sesungguhnya 'berjuang' dalam rangka mencari seni lukis Indonesia Baru. Hanya saja, pada "SS lebih menekankan pada kejujuran melihat realitas kehidupan di sekitar pelukis sehingga objek-objek yang kumuh pun dapat mengungkapkan kebenaran" (SS seperti dikutip M. Agus Burhan, *Ibid*; 343). SS dalam analisis Burhan, secara tegas mengambil sikap oposisi terhadap Mooi Indie, baik lewat tulisan-tulisan maupun karyanya (*Ibid.*).

## S. Sudjojono dan Kita

Terkait dengan eksistensi, kontribusi, dan peran seorang SS itulah, Galeri Nasional Indonesia menyelenggarakan sebuah pameran bertajuk Jiwa Ketok dan Kebangsaan – S. Sudjojono, Persagi, dan Kita, yang ditujukan sebagai tribute dan perayaan 100 Tahun S. Sudjojono. Pameran ini menghadirkan sejumlah karya seni rupa – utamanya lukisan, kemudian sketsa, patung dan relief, kemudian sejumlah dokumentasi tulisan serta foto-foto yang dipilih secara selektif – karya S. Sudjojono koleksi Galeri Nasional Indonesia, dan pinjaman dari sejumlah kolektor.

"Kita" dalam konteks pameran ini adalah kita, generasi yang hidup hari ini, yang sudah berjarak kurang lebih 100 Tahun dengan sosok SS. Tentu, pengetahuan dan pemahaman terhadap sosok ini dibangun melalui banyak cara; misalnya cerita, dongeng, mitos, literature, dan sejumlah artefak. Membangun pemahaman dengan cara seperti itu sungguh membutuhkan sikap ekstra kritis. Karena, memahami 'sejarah' tanpa sikap kritis, apalagi hanya bersikap begitu saja menerima (*taken for granted*), berpotensi kehilangan sikap kritis dan pemahaman yang proporsional.

S. Sudjojono dengan segenap kontroversinya adalah seorang yang menginspirasi pemikiran dan penciptaan seni rupa (di) Indonesia. Beragam tema ia jadikan dasar gubahan untuk karya-karya seni lukisnya. Siapapun masih mengingat dengan baik lukisan bertajuk *Di Depan Kelambu Terbuka* (1939), *Kawan-kawan Revolusi* (1947), *Seko, Pejuang* (1948), *Perusing a Poster* (1956), *Siiip Dalam Segala Cuaca* (1980), dan



masih banyak lagi karya lainnya yang menarik untuk dicermati lebih jauh. Di samping itu akan dipajang beberapa karya dari sebagian perupa yang tergabung dalam Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia (Persagi, 1937), yang berhasil didapatkan, baik koleksi Galeri Nasional Indonesia maupun meminjam Koleksi Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta; dan koleksi pribadi pelukis Nasirun. Karya-karya yang berhasil didapatkan adalah karya Agus Djaja, Otto Djaja, Emiria Soenasa, R. Soediardjo, dan Soerono.

Seperti sudah disebut sebelumnya, pameran ini dilengkapi dengan pameran karya 14 perupa. Empatbelas perupa (pelukis) yang diundang dalam pameran ini adalah yang dianggap terpengaruh atau terinspirasi – secara langsung maupun tak langsung – dengan pemikiran maupun karya-karya SS. Mereka adalah; Agung Mangu Putra, Alfi, Asmudjo J. Irianto, Deden Sambas, Diyanto, Entang Wiharso, Hafiz, Isa Perkasa, Ivan Sagita, Nasirun, Nyoman Erawan, Pupuk Daru Purnomo, Seruni Bodjawati, dan Sigit Santoso.

Karya-karya para perupa “generasi keempat dan kelima” pasca SS ini, menunjukkan upaya 'memberi makna' pada eksistensi SS dengan cara mereka. Karya F. Sigit Santoso (lahir 1964), secara telak menunjukkan kegamangan dirinya terhadap situasi seni rupa Indonesia hari ini, dengan menggubah sosok SS yang terjungkir, tetapi perhatikan pada latar belakangnya; panorama yang indah. Karya ini diberi judul “Aku Tidak Tahu Ke Mana Seni Akan Kamu Bawa” (2013). Tentu saja judul itu mengingatkan kita pada judul risalah SS yang saya sebut-sebut di atas, “Kami Tahu Ke Mana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa”. Jika SS menggertak pandangan Barat yang menafikan keberadaan seni lukis Indonesia, dan mengangkat moral “kita” bahwa “kami tahu arah kami sendiri”, maka Sigit Santoso – 67 tahun kemudian sejak pernyataan itu dikumandangkan SS – dengan sinis mengatakan “aku tidak tahu ke mana seni akan kamu bawa”. Pernyataan ini barangkali bertolak dari 'realitet' (meminjam istilah yang kerap digunakan SS) seni rupa hari ini yang mengidap gangguan pasar yang carut marut, idealisme dan ideologi yang rapuh, serta isu-isu yang dangkal.

Mari kita lihat lukisan karya Nasirun (lahir 1965), “Di Dalam



Kelambu Tertutup” (2013). Judul ini mengingatkan kita pada karya SS bertajuk “Di Depan Kelambu Terbuka” (1939); seorang perempuan mengenakan kebaya kembang-kembang, kain gelap berwiru tumpal berwarna merah, tangan kanan bertumpu pada sandaran samping kursi, tangan kiri bertumpu pada tepi dudukan kursi, rambut tergerai tampak kusut, wajah menatap ke depan, dengan pandangan kosong, tanpa senyum. Perempuan ini duduk di kursi, di depan kelambu yang terbuka, tidak berada dalam posisi nyaman, seperti sedang menunggu. Jika dalam karya SS menunjukkan 'kehampaan' seorang perempuan di depan ranjang, maka dalam karya Nasirun secara berseluruh tetapi serius menunjukkan apa yang terjadi 'di dalam kelambu tertutup'; di dalam kelambu, dengan bentuk terpiuh seperti biasanya 'gaya Nasirun', terdapat dua sosok yang sedang 'aktif' di ranjang. Perhatikan pula warna-warna dalam karya Nasirun yang 'menyala' seperti mengisyaratkan gelora gairah asmara. Dua karya dari dua generasi yang berbeda ini menunjukkan hal yang kontras; yang termangu-mangu menunggu, dengan yang menggebu-gebu.

Masih di seputar sosok dan karya SS, karya Nyoman Erawan (lahir 1958), “S. Sudjojono in My Abstraction” (2013), menunjukkan pencapaian Erawan yang akhir-akhir ini ditunjukkan ke publik; yakni mengombinasikan antara realistic dengan abstrak. Wajah SS dihadirkan pada pusat ruang kanvasnya yang dikepung oleh sapuan, goresan, dan lelehan warna-warna. Jiwa ketok SS bertemu dengan jiwa ketok Erawan. Lukisan karya Seruni Bodjawati (lahir 1991), “Menuju Cakrawala Baru” (2013), dapat dilihat sebagai gelora dunia baru yang ia hadapi, di bawah bayang-bayang sejarah para maestro.

Karya-karya lainnya berada dalam bentuk dan tafsir yang lebih luas. misalnya karya Ivan Sagita (lahir 1957); “Wajah Mati” dan “Masing-masing Bermuatan Mati” (2013); karya yang bertolak dari bentuk realistik dan citra surealistik yang mengolah dan mengubah tema kematian, sebuah tema yang membutuhkan pemahaman eksistensial. Ivan sungguh-sungguh menelisik dan menghayati seputar tema-tema semacam itu. Kemudian karya Pupuk Daru Purnomo (lahir 1964); “Imajinasi Seksual” dan “Antara Milan dan Perancis” (2013) secara teknis mengingatkan kita

pada karya-karya SS. Karya Asmudjo J. Irianto (lahir 1962); "Smartsy Fartsy #7" (2011-13), karya Deden Sambas (lahir 1963); "Sizserieshead" (2013), karya Diyanto (lahir 1962); "Jangan Percaya Keteduhan Langit Biru" (2013), karya Isa Perkasa (lahir 1964); "Suap" (2012), kemudian karya Agung Mangu Putra (lahir 1963), "Legium Veteran". Karya instalasi 'partisi' oleh Entang Wiharso (lahir 1967), "Double Happiness"; sebuah karya yang pekat dengan narasi tentang problematika psikologis dalam menghadapi realitas hidup dan kehidupan hari ini. Kemudian karya Alfi (lahir 1973), "Re Reading Landscape (After Abdullah Suriosubroto)" (2013); dapat kita baca sebagai cara Alfi membeirkan makna ulang terhadap *mooi-indie* dengan persepektif perupa kontemporer.

Para perupa ini lahir, tumbuh, dan berkembang dalam atmosfer sosial, ekonomi, politik, kebudayaan yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan era SS. Para perupa ini berada dalam tantangan yang berbeda; isu-isu global seperti lingkungan, pemanasan global, pergaulan antarbangsa, korupsi, termasuk persoalan-persoalan personal dalam menghayati hidup dan kehidupan (dengan sendirinya menyoal kematian). Mereka membicarakan dan menggubah tema-tema politik lokal-internasional, tema-tema sosial, parody, olok-olok, identitas, dan sebagainya.

Para perupa ini berada dalam persoalan jiwa tampak, persoalan kebangsaan, dan persoalan ke-kita-an yang semakin kompleks. Satu hal yang pasti, pameran ini didedikasikan untuk memberikan penghormatan yang takzim kepada sosok penting dalam dunia kreatif seni lukis dan pemikiran seni, S. Sudjojono, yang tahun ini mencapai usia 100 tahun. Sosok ini juga piawai dalam hal semangat dan retorika untuk menggugah kesadaran berbangsa secara bermartabat. S. Sudjojono, dengan segenap kekurangan dan kelebihan, adalah inspirasi.

\*\*\* Suwarno Wisetrotomo / *Kurator*







# Realism | Setelah Sudjojono

By Rizki A. Zaelani

*"Seni lukis baru tidak mempropagandakan kebagusan,  
akan tetapi mempropagandakan kebenaran pada tiap-tiap orang"*

–S. Sudjojono(1)

S. Sudjojono adalah salah seorang pelukis penting yang menjadi juru bicara perkembangan seni lukis modern Indonesia. Pada masanya, selain melukis dan memimpin organisasi seni rupa, Sudjojono juga rajin menuliskan berbagai pikirannya dalam berbagai penerbitan. Ia adalah salah seorang yang paling berpengaruh dalam sebuah organisasi seniman Indonesia yang pertama: PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia) tahun 1939. Saat debut kemunculannya, Sudjojono menyatakan kritiknya terhadap praktek seni lukis modern Indonesia yang didominasi oleh lukisan-lukisan pemandangan alam yang secara kuat dipengaruhi karya-karya para pelukis Belanda yang datang ke Indonesia sejak awal abad ke-20. Diantara pikiran-pikiran Sudjojono itulah persepsi mengenai Realisme seni lukis terbentuk dan kemudian menyebar jadi kepercayaan seni bagi kalangan para seniman Indonesia lainnya. Namun demikian, Sudjojono sendiri tak memikirkan Realisme secara khusus, pandangan-pandangannya juga banyak bercampur dengan berbagai sikap dan penilaiannya dalam menanggapi perubahan-perubahan Indonesia. Keyakinan seni Sudjojono bercampur diantara sikap nasionalisme dan perlawanan pada ideologi kolonialisme, di satu sisi; serta kepekaanya pada pergeseran nilai-nilai budaya yang berubah bersama perkembangan lingkungan hidup modern Indonesia. 'Realisme Sudjojono' ini bahkan terus memberikan pengaruh yang kuat pada perkembangan



seni rupa Indonesia hingga kini. Pengaruh itu tak hanya terletak pada contoh praktek gaya seni Realisme yang bersifat realistik atau mimetik saja, namun terlebih justru pada pembentukan sikap seorang seniman dalam menghadapi realitas hidup yang dijalaninya.

Tahun 1937 Sudjojono, bersama kawan-kawannya di PERSAGI, hendak membalikkan proses melukis dari persepsi melukis sebagai praktek menyalin gambaran yang nampak di luar, menjadi persoalan seni demi menampakkan imej yang tersembunyi di dalam diri subyek sang seniman. Keyakinan seperti ini adalah titik tolak penting pembentukan sikap Sudjojono dalam memahami 'Indonesia' [yang saat itu belum diproklamasikan merdeka] sebagai realitas hidup yang baru dan bersejarah. Kesadaran sejarah semacam itu pula yang kemudian menyebabkan Sudjonono berpandangan, bahwa cara mewujudkan seni berubah bersama dengan kekuatan perubahan sejarah, atau dengan kata lain: cara mewujudkan ekspresi karya seni adalah sebuah gejala bersejarah(2. Sudjojono seorang pelukis yang bertung karena ia juga dekat dengan berbagai informasi mengenai perkembangan seni rupa dunia yang ia pelajari melalui berbagai brosur pameran internasional yang ia kumpulkan. Meski ia juga pernah menyebut tokoh penting Realisme, Gustave Courbert, dalam salah satu tulisannya, *toh* Sudjojono tetap yakin bahwa Realisme pada prakteknya tak hanya berlaku di Perancis. *“Realisme bukanlah kepunyaan Barat saja. Realisme adalah kepunyaan kita bersama, kepunyaan tiap-tiap manusia”*, katanya(3.

Warisan penting 'realisme Sudjojono' berlaku sebagai fondasi sikap dan keyakinan 'moral' seni ketimbang sebagai sikap dan keyakinan estetik. Analisa perkembangan karya-karya Sudjojono sendiri menyimpulkan bahwa tak jarang ia mengerjakan lukisan dengan kecenderungan bentuk karya yang berubah-ubah: diantara kecenderungan bentuk yang ekspresif, dengan kecenderungan bentuk yang lebih bersifat realistik. Namun demikian, perkembangan artistik karya-karya Sudjojono tetap saja memiliki relasi yang penting dengan 'kesadaran' Realisme sebagai mana

pernah dinyatakan Gustav Courbert. Tahun 1861, Courbert mendeklarasikan bahwa: *'painting is an essentially concrete art and can only consist of the presentation of real and existing things. It is a completely physical language, the words of which consist of all visible objects; an object which is abstract, not visible, non-existent, is not within the realm of painting'*(4). Hal yang 'ril' khususnya berkaitan dengan kondisi perubahan masyarakat yang tengah dihadapinya itulah yang menarik perhatian Sudjojono. Ketika Sudjojono mulai melukis karyanya secara realistik, terutama pada periode tahun 1950'an, beberapa kawan seniman lainnya mengkritik dia karena dianggap hanya 'menyalin' realitas luar ketimbang menunjukkan 'realitas dalam' seorang seniman, sebagaimana pernah ia sarankan di akhir tahun 1930'an dan juga di tahun 1940'an. Sudjojono menjawab, saat itu, *"Apa sebab saya pergi ke Realisme ? Realisme buat saya lebih ril. Kalau Jogja diambil orang, saya mau rebut ril Jogja. Kalau saya tidak makan, saya mesti makan nasi. Ril Nasi"*(5).

Tentu saja, 'kesadaran' realisme Sudjojono bukan baru dimulai sejak ia mulai lebih mengerjakan lukisan yang bersifat realistik, terutama semakin nampak jelas tahun 1950'an, namun sebelumnya di saat ia memulai debutnya bersama-sama kawan-kawannya di PERSAGI. Sejak awal, Sudjojono telah membayangkan akan terbentuknya suatu perkembangan seni lukis Indonesia 'baru' yang lebih mengenal dan mencerminkan realitas hidup masyarakatnya sendiri. Soal pendirian seorang pelukis dalam berkarya dianggapnya sekaligus sebagai sikap untuk menunjukkan cara pandang mengenai realitas hidup baru dalam suatu manifestasi kemajuan zaman. *"Inilah realitet kita",* ungkap Sudjojo. *"Dan seni lukis yang berjiwa realitet ini, yang tidak mencari kebagusannya di jaman kuno . . sebab kesenian yang tinggi ialah pekerjaan yang berasal dari hidup kita sehari-hari, diolah didalam hidup si seniman sendiri, yang tidak keluar pula dari hidup sehari-hari tadi"*(6). Apa yang dianggap Sudjojono sebagai *'the presentation of real and existing things'*, sebagaimana pernah dibayangkan Courbert, adalah situasi hidup yang sebenar-benarnya, sebagai gambaran 'yang ril' dan tak tergantung oleh simbol-simbol



budaya tradisi, atau gambaran mengenai pemandangan alam yang permai, sebagaimana direpresentasikan kesenian tradisi dan lukisan pemandangan.

Maksud Sudjojono, 'Indonesia baru' adalah soal kejelasan mengenai keadaan ril dari situasi kemajuan hidup sekaligus juga 'kebenaran' bagi sebuah masyarakat terjajah. Sudjojono pun membandingkan kecenderungan lukisan para seniman muda sezamannya dengan lukisan Romatisisme pelukis Raden Saleh Bustaman [satu-satunya pelukis Jawa yang sudah melukis secara modern bahkan pernah tinggal di Eropa sejak akhir abad ke-19] yang dianggapnya terlalu gelap dan menyembunyikan banyak hal. Bersama para seniman muda lainnya Sudjojono optimis dengan pendirian dan caranya bekerja, katanya: *"(h)ari mulai terang. Semua mulai ketara. Barang-barang dilihat dari sudut-sudut yang terang, dari sudut yang benar. Bendata tak diatur-aturl digambarkan secara sederhana, tetapi secara benar. Gambar yang jelek digambar jelek. Pelukis ini tak lari ke gunung-gunung untuk mencari kebagusan, tetapi di kota mereka menunjukkan hidup sekeliling hidup mereka. Botol, panci, sepatu, kantor, kursi, adik-adik, ibu-ibu, kota, jembatan busuk, selokan, jalan-jalan dan kuli-kuli melarat menjadi benda-benda gambar mereka. Digambarkan terang-terang semua itu sebagai lambang kebenaran, untuk memuat dasar yang terang dan bagus bagi masyarakat baru yang akan datang"*(7).

Kesadaran, kalau bukan 'cita-cita', Sudjojono mengenai kelahiran sebuah 'masyarakat baru yang akan datang' tentu saja bisa dianggap sebagai manifestasi dari suatu kesadaran kultural, meski juga tak salah jika sering kesadaran itu dikaitkan dengan situasi politik kolonialisme Belanda saat itu. 'Realisme Sudjojono' boleh jadi berkaitan dengan manifestasi kesadaran historis abad ke-19 ketika gerakan Realisme berkembang dalam ciri kesadaran 'ilmiah' yang menunjukkan berlakunya relasi antara kesadaran sejarah dan persoalan tentang fakta yang teralami. Gustav Flaubert dalam catatan suratnya tahun 1854, misalnya, mengatakan,

bahwa: *“(t)he leading characteristic of our century is its historical sense. This is why we have to confine ourselves to relating the facts”*(8). Sudjojono meyakini bahwa para pelukis 'realis' memang semestinya *“tak lari ke gunung-gunung untuk mencari kebagusan, tetapi di kota mereka menunjukkan hidup sekeliling hidup mereka”*. Apa yang seniman tunjukkan pada karya-karya mereka bukan persoalan tentang yang indah tapi yang 'benar' untuk kemudian disadari sebagai realitas hidup yang membutuhkan perubahan. Semangat mengenai 'masyarakat baru' atau watak ke-Indonesia-an yang dibayangkan Sudjojono, bagi Basuki Resobowo seorang seniman dan kritikus seni saat itu, tidak menunjukkan relasinya dengan segala unsur-unsur yang berasal dari seni rupa kuno maupun pada corak perwujudan sebuah karya secara tertentu, melainkan pada 'masalah-masalah psikologi dan sosial' masyarakat yang hendak diungkapkannya(9). Dengan demikian, sepertinya 'realisme Sudjojono' memiliki dua segi penting. Kesadaran realisme ini tak hanya berkaitan dengan cara melukis yang bersifat realistik saja, tetapi juga mengenai kesadaran untuk berpihak pada wilayah persoalan yang berkaitan dengan kondisi hidup 'yang ril'. Sudjojono menganggap soal 'yang ril' itu sebagai persoalan hidup suatu masyarakat. *“Ada satu faktor dalam hidup saya yang juga saya anggap besar”,* kata Sujojono, *“Faktor itu adalah faktor masyarakat. Meski saya benci masyarakat sekarang, tapi saya juga cinta pada masyarakat tadi”*(10).

Realisme sebagai cara penggambaran yang bersifat realistik, bagi Sudjojono, adalah semacam alat. Realisme *“hanya satu alat untuk berkata”* sedangkan masyarakat yang ia hadapi adalah *“masyarakat yang hanya baru bisa mengerti realitet yang gampang”* dan karena itu, supaya perkataan sampai pada masyarakat, Sudjojono merasa perlu memakai *“contoh-contoh dia[masyarakat], dengan bahasa dia, dengan benda-benda dia, dengan fantasi-fantasi dia, dengan bahasa dia. Sonder ini dia tak mengerti, padahal saya mau dia mengerti”*(11). Karena pertimbangannya pada kepentingan 'komunikasi sosial' semacam inilah banyak para pengkritik Sudjojono menganggapnya terlalu 'sosialis' dan



berjalan seiring dengan garis kebijakan kaum politik-Kiri di Indonesia. Sebenarnya, pandangan Sudjojono tak sepenuhnya dipengaruhi oleh pandangan politik, apalagi dianggap mengikuti garis kebijakan sebuah partai politik tertentu. Meski tak sama persis berlaku sama dengan pandangan kaum Positivis dan Materialis di Eropa, sikap 'realisme Sudjojono' sepertinya justru memiliki kaitan dengan kesadaran mengenai pentingnya observasi obyektif mengenai masalah-masalah psikologi masyarakat. Bagi Sudjojono, apa yang baik dan buruk pada masyarakat mesti diutarakan; dan inilah yang disebutnya sebagai 'kebenaran' bagi seorang seniman. Seorang seniman, bagi Sudjojono, sejatinya akan menunjukkan pandangan keberpihakkannya pada masyarakat dengan mengamati situasi ril, obyek, benda atau kenyataan sebenarnya yang berlangsung pada sebuah masyarakat (seperti: "jembatan busuk, selokan, jalan-jalan dan kuli-kuli melarat", misalnya) demi menggali dan menemukan nilai budaya yang sesungguhnya. Anjurkan Sudjojono untuk melanggar batasan nilai-nilai yang diwariskan oleh tradisi bukan karena ia membeci tradisi atau budaya, namun karena ia tengah menunjukkan semacam cara baru untuk mendekati dan memahami nilai-nilai realitas. Kita bisa melihat hubungan sikap Sudjojono ini dengan pandangan sejarawan dan kritikus Perancis abad ke-19 Adolphe Taine, yang menyebutkan sikapnya seperti ini: *'Vice and virtue are products, like vitriol and sugar. Let us seek the simple phenomena for moral and qualities as we seek them for physical qualities'*(12).

Perbedaan realitas sosial masyarakat kolonial yang dihadapi Sudjojono tentu saja berbeda dengan kondisi revolusioner masyarakat Barat paruh kedua abad ke-19, saat prinsip-prinsip Realisme mulai dikumandangkan. Berjarak dari revolusi mental subyek individu yang dipengaruhi prinsip-prinsip filsafat Positivisme, pandangan realisme Sudjojono lebih dekat pada sikap kultural yang tetap memiliki kaitan dengan nilai-nilai bersama secara sosial. 'Realisme Sudjojono', dalam hal ini, tak cukup hanya menghargai teknik penggarapan karya yang bagus, tapi juga soal menetapkan pilihan sikap. Ketika memberikan komentar mengenai karya

realis yang dikerjakan pelukis Basuki Abdullah yang dianggapnya hanya bagus secara penampakan, Sudjojono mengatakan: *“Realisme betul bagus, tapi Realisme sonder Jiwa, berarti materialisme yang tak menghargai kebatinan”*(13. Aspek 'kebatinan' yang dimaksud Sudjojono bukan tentang suatu keadaan yang bersifat 'mistik' melainkan semacam intensi subyektif yang bisa menunjukkan suatu sikap pembelaan sosial. Bagi Sudjojono, seorang seniman bukan hanya seorang dengan keterampilan menggambar saja selain justru seseorang dengan pandangan yang jelas mengenai kondisi sosial masyarakat yang 'benar' dan seharusnya. Ia kemudian menghubungkan pendirian semacam itu dengan sikap 'patriotisme'. *“Dia [seniman]”, kata Sudjojono, “akan memprotes barang yang salah, dia akan memprotes keadaan yang tak adil dan dia akan dengan rela hati menjeritkan ras padih manusia, bangsa dan tanah tumpah darahnya dengan alat seninya, sebab rasa pedih tadi tak enak, sebab rasa pedih tadi tak bagus, sebab rasa pedih tadi tak berharmoni dan sebab rasa pedih tadi tak benar dan berarti bertentangan dengan tabiatnya cinta pada kebenaran. Dengan sebab-sebab yang demikian maka dengan sendirinya seorang seniman akan menjadi seorang yang nasionalis”*(14.

Wawasan 'realisme Sudjojono' ini hidup terus sebagai warisan kepercayaan sikap berkarya seni bagi banyak seniman Indonesia hingga kini. Generasi seniman setelah Sudjojono tentu saja tak menghadapi persoalan yang sama dengannya. Tema tentang sikap perlawanan Sudjojono pada kolonialisme bergeser menjadi tema-tema yang lain, seperti: respon resistensi terhadap arus kekuatan pengaruh 'Westernisasi' bahkan hingga kini mengenai keadaan globalisasi dunia. 'Patriotisme' dalam wawasan 'realisme Sudjojono' ini muncul dalam berbagai versi selubung istilah yang sesungguhnya berlaku bagi persoalan yang kurang lebih sama, bergerak dari soal 'ciri ke-Indonesia-an dalam seni', menjadi 'seni yang merakyat', 'seni dengan kepribadian nasional', atau 'seni dengan identitas nasional'. Pendek kata, 'realisme Sudjojono' hingga kini tetap dianggap sebagai wawasan seni yang dibayangkan bisa



menghubungkan kesetaraan persoalan diantara intensi berkarya seorang seniman dengan situasi masyarakat yang dicerminkannya. Namun demikian, 'realisme Sudjojono' tetap lebih meyakinkan dalam caranya meletakkan pemikiran fondasional mengenai pentingnya segi otonomi subyektif seniman dibandingkan dengan konsepsi seni yang berdasar pada teori determinasi sosial. Pun Sudjojono tak selalu merasa seiring sejalan dengan pandangan yang berlaku umum di masyarakat; "meski saya benci masyarakat sekarang, tapi saya juga cinta pada masyarakat tadi", katanya. Warisan 'realisme Sudjojono' paling tegas dinyatakan sebagai *insight*, bahkan mungkin juga soal mentalitas, yang berkaitan dengan nilai kesungguhan dan kejujuran seorang seniman menjalankan misi keseniannya. "Kalau seorang seniman membuat suatu barang kesenian", ungkap Sudjojono, "maka sebenarnya buah kesenian tadi tidak lain dari jiwanya sendiri yang kelihatan. Kesenian ialah jiwa k tok. Jadi kesenian adalah jiwa. Jadi ini sudah suatu hukum alam bahwa hanya jiwa yang besarlah yang bisa mencipta kesenian besar. Dan jiwa yang kecil hanya membuat kesenian yang kecil(15.

#### ENDNOTES

1. S. Sudjojono, "Kebenaran Nomor Satu, Baru Kebagusan", in *SENI LUKIS, KESENIAN DAN SENIMAN* (Yogyakarta: Penerbit Indonesia Sekarang, 1946), p.39.
2. Sanento Yuliman, "Mencari Indonesia dalam Seni Lukis Indonesia", in Asikin Hasan, ed. *DUA SENI RUPA: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman* (Jakarta: Yayasan KALAM, 2001), p.63.
3. S. Sudjojono, "Kami Tahu Kemana Seni Lukis Indonesia Akan Kami Bawa", (Yogyakarta, 1947), p.3
4. See. Charles Edward Gauss, *The Aesthetics Theories of French Artists* (Baltimore, 1949), p.11-12
5. S. Sudjojono, "Seni Lukis", Brochure Kesenian, Jakarta, 1949, p. 19.

6. S. Sudjojono, "Seni Lukis di Indonesia Sekarang dan yang akan Datang", in *SENI LUKIS, KESENIAN DAN SENIMAN*, *op.cit*, hlm. 7-8
7. S. Sudjojono, "Zaman Raden Saleh dibandingkan dengan Zaman Pelukis-Pelukis Angkatan Muda", in *SENI LUKIS, KESENIAN DAN SENIMAN*, *ibid*. p.48
8. Gustav Flaubert quoted in, Linda Nochlin, *Realism: Style and Civilization* (New York: Penguin Books, 1977), p.23.
9. Basuki Resobowo quoted in Sanento Yuliman, *op.cit*. p.65
10. S. Sudjojono, "Seni Lukis", Brochure Kesenian, Jakarta, 1949, p. 10.
11. S. Sudjojono, "Sudjojono tentang Sudjojono", *Mimbar Indonesia*, III.no.20, 1950
12. Hippolyte Adolphe Taine quoted in Linda Nochlin . *op.cit*.23
13. S. Sudjojono, "Steleng Gambar 8 Desember (1942)", in *SENI LUKIS, KESENIAN DAN SENIMAN*, *op.cit*. p.67
14. S. Sudjojono, "Seorang Seniman Dengan Sendirinya Harus Seorang Nasionalis", in S. Sudjojono, *SENI LUKIS, KESENIAN DAN SENIMAN*, *ibid*, p.24.
15. S. Sudjojono, "Kesenian, Seniman dan Masyarakat", in S. Sudjojono, *SENI LUKIS, KESENIAN DAN SENIMAN*, *ibid*, p.69-70







K A R Y A







**S. Sudjojono**  
Makan Nasi  
Oil on canvas, 99 x 81 cm  
1956





**Otto Daja**  
Standing Reception  
oil on canvas, 64 x 89 cm  
1983



**Agus Djaja**

Rendezvous  
oil on canvas, 101 x 75 cm  
1979





**Agus Djaya**

Potret Wanita

Pastel & watercolours on paper, 100 x 125 cm

1954

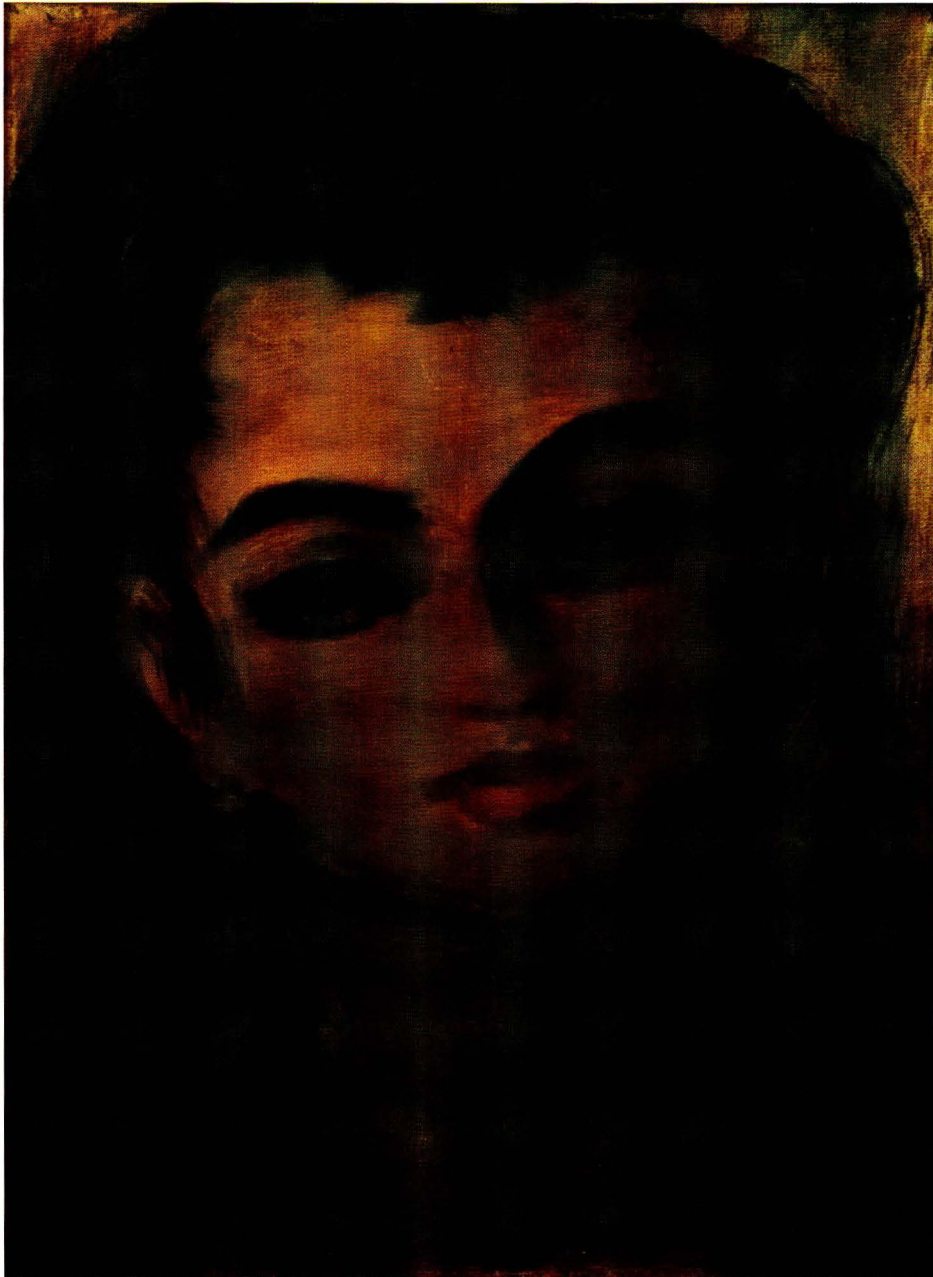


**Agus Djaya**  
Dunia Anjing  
Oil on canvas, 45 x 75 cm  
1965





**Agus Djaya**  
Kuda Lumping  
Oil on canvas, 106 x 150 cm  
1950



**Agus Djaya**  
Potret Anak  
Oil on canvas, 35 x 25 cm  
1952









**Otto Djaya**  
Wayang Golek  
Oil on canvas, 51 x 98 cm  
1954





**Otto Djaya**

Pertemuan  
Oil on canvas, 88 x 65 cm  
1947





**S. Sudjojono**

Gadis

Tinta di atas kertas, 56 x 75 cm

1970

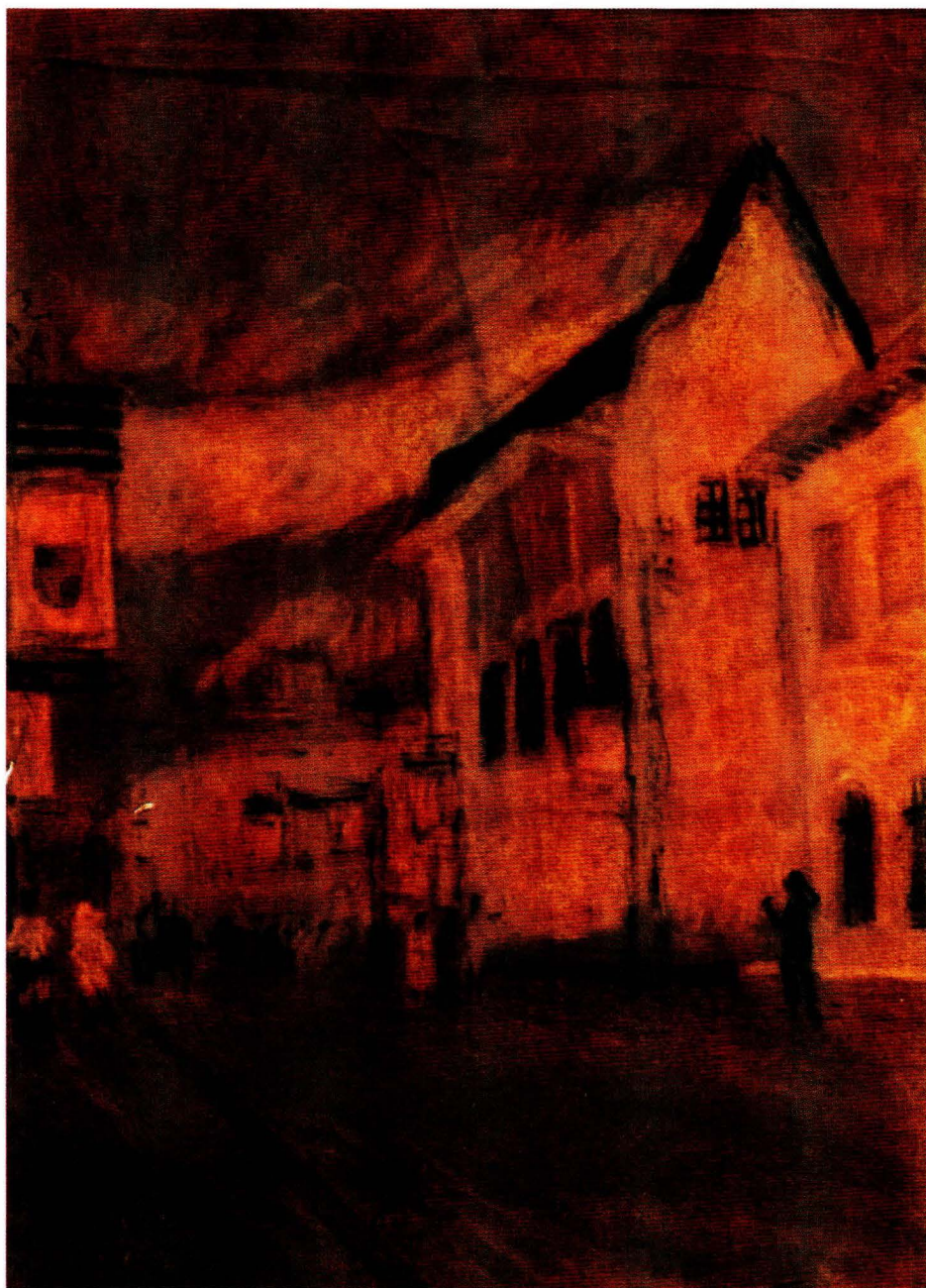




**S. Sudjojono**

Lembaga Indonesia-Amerika  
Tinta di atas kertas, 58 x 78 cm

...



**S. Sudjojono**  
Kota Lama  
Crayon on paper, 31 x 22 cm  
1955





**S. Sudjojono**  
Pantai Bali  
Oil on canvas, 100 x 140 cm  
1974





**S. Sudjojono**  
Pura Satria  
Oil on canvas, 96 x 100 cm  
1960





**S. Sudjojono**  
Ros Pandanwangi Istriku  
Oil on canvas (1)  
1959

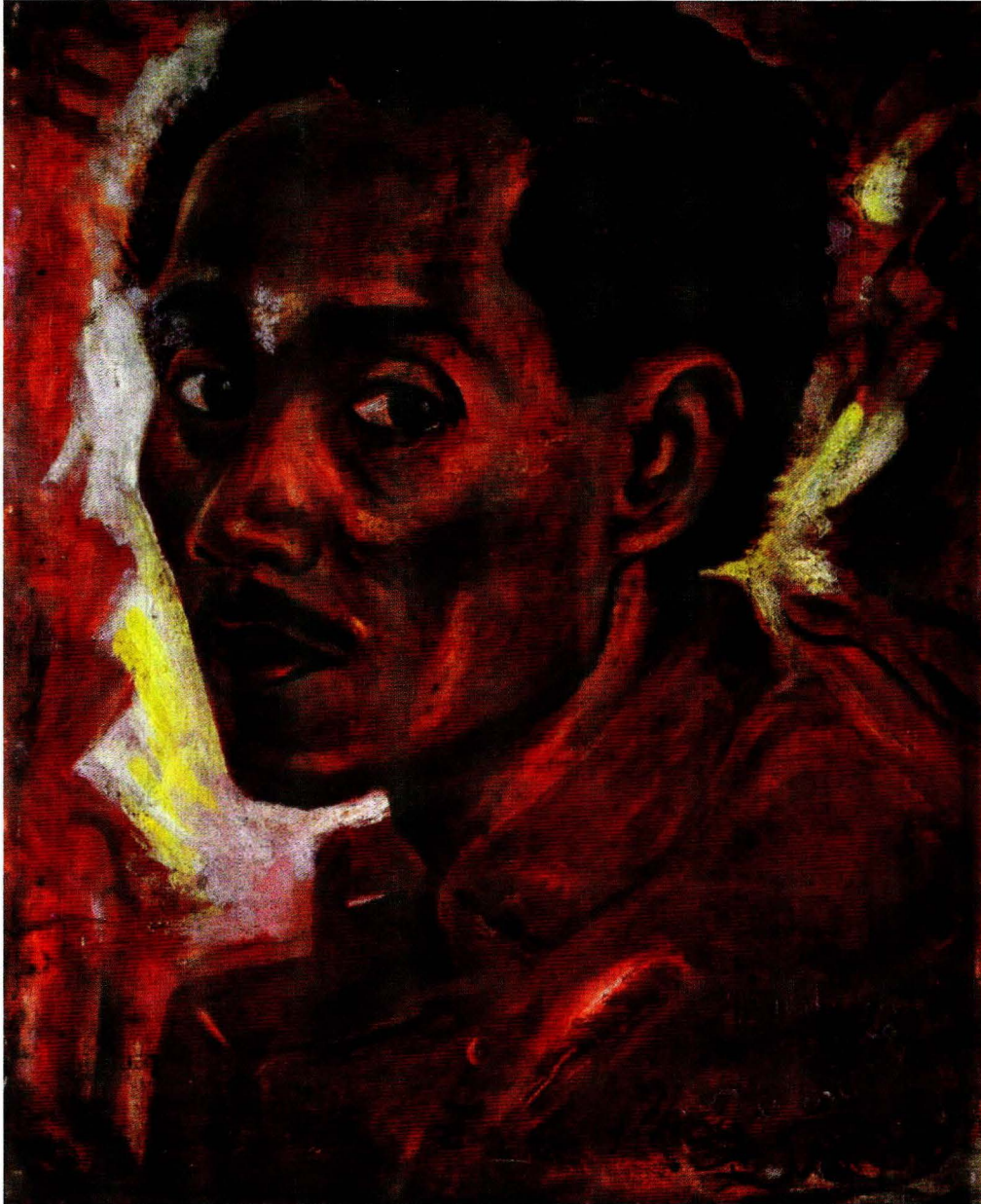


**S. Sudjojono**  
Tjap Go Meh  
Oil On Canvas, 73 x 51 cm  
1940





**S. Sudjojono**  
Potret Pejuang  
Batu, 28 x 39 x 50 cm



**Sindu Sisworo**

Potret Laki-laki

Oil on canvas, 33 x 40 cm

1949.





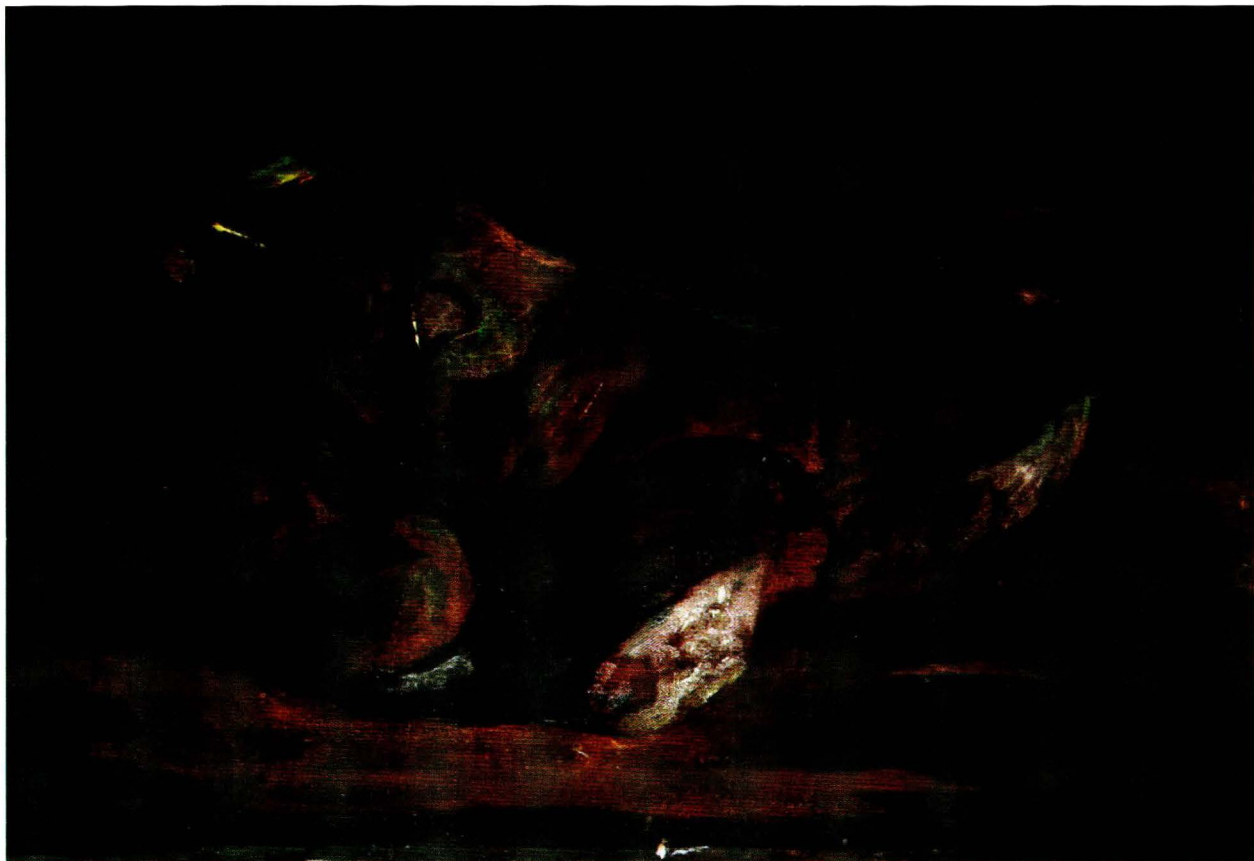
**Sudiarjo**  
Dunia Sapi  
Oil on canvas, 95 x 125 cm  
1957



**Sudiarjo**

Kupu Malam & Raja Singa  
Oil on canvas, 70 x 95 cm  
1963



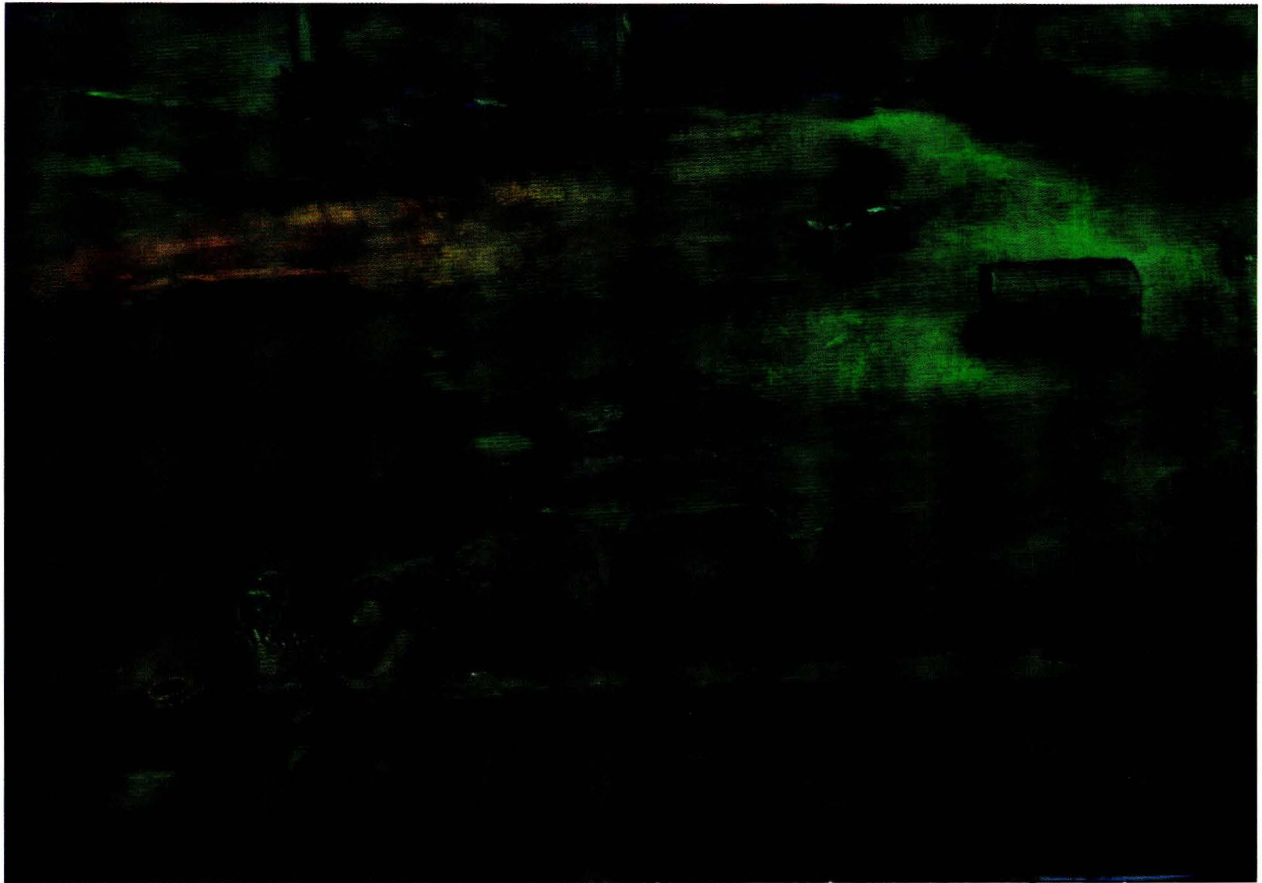


**Sudiarjo**

Sepatu

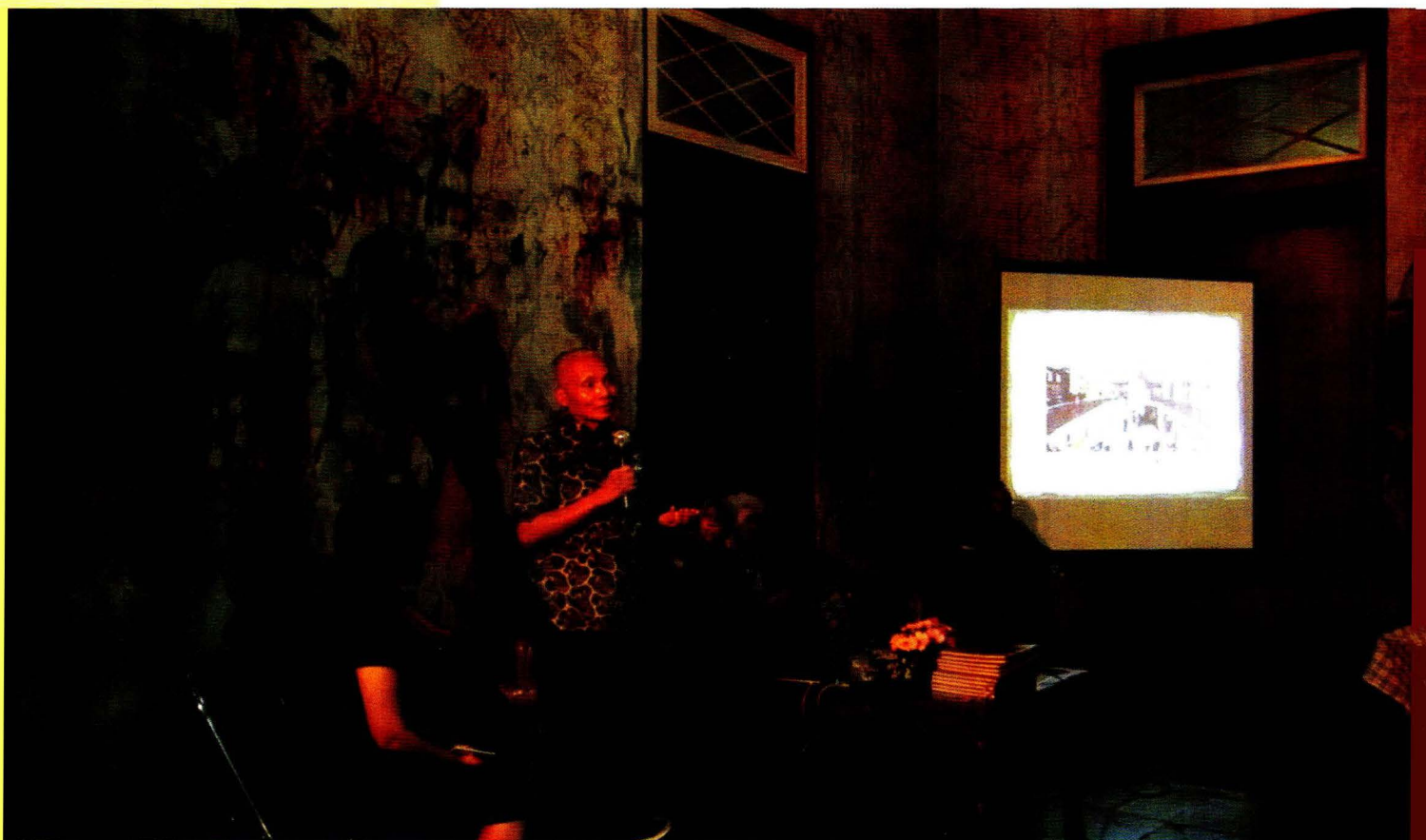
Cat minyak diatas hardboard, 50 x 35 cm

1951



**Surono**  
Tiduran  
Oil on canvas, 50 x 67 cm  
1956





Diskusi "Mahakarya S. Sudjojono "Pertempuran Antara Sultan Agung dan JP Coen"  
Abadikan atau Lupakan?" dalam rangkaian kegiatan "Seabad S. Sudjojono"  
Museum Sejarah Jakarta, 9 April 2013



Diskusi "Mahakarya S. Sudjojono "Pertempuran Antara Sultan Agung dan JP Coen" Abadikan atau Lupakan?" dalam rangkaian kegiatan "Seabad S. Sudjojono" Museum Sejarah Jakarta, 9 April 2013



Wawancara dengan Maya Sudjojono, putri S.Sudjojono dari Rose Pandanwangi. S. Sudjojono Center, Jakarta, 2003

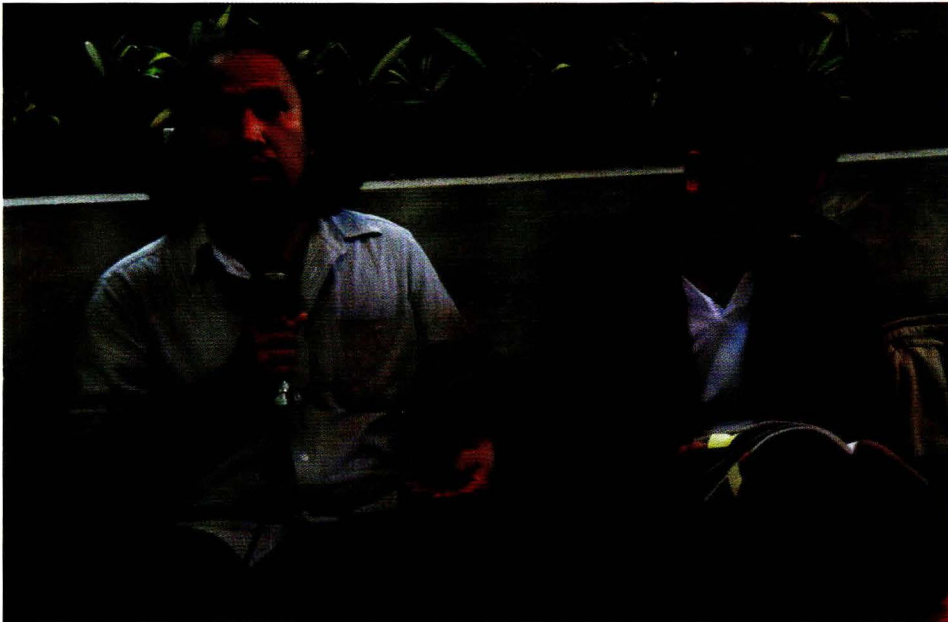




Wawancara dengan Rose Pandanwangi, istri ke-2 S. Sudjojono  
(dok. Amir Sidharta)



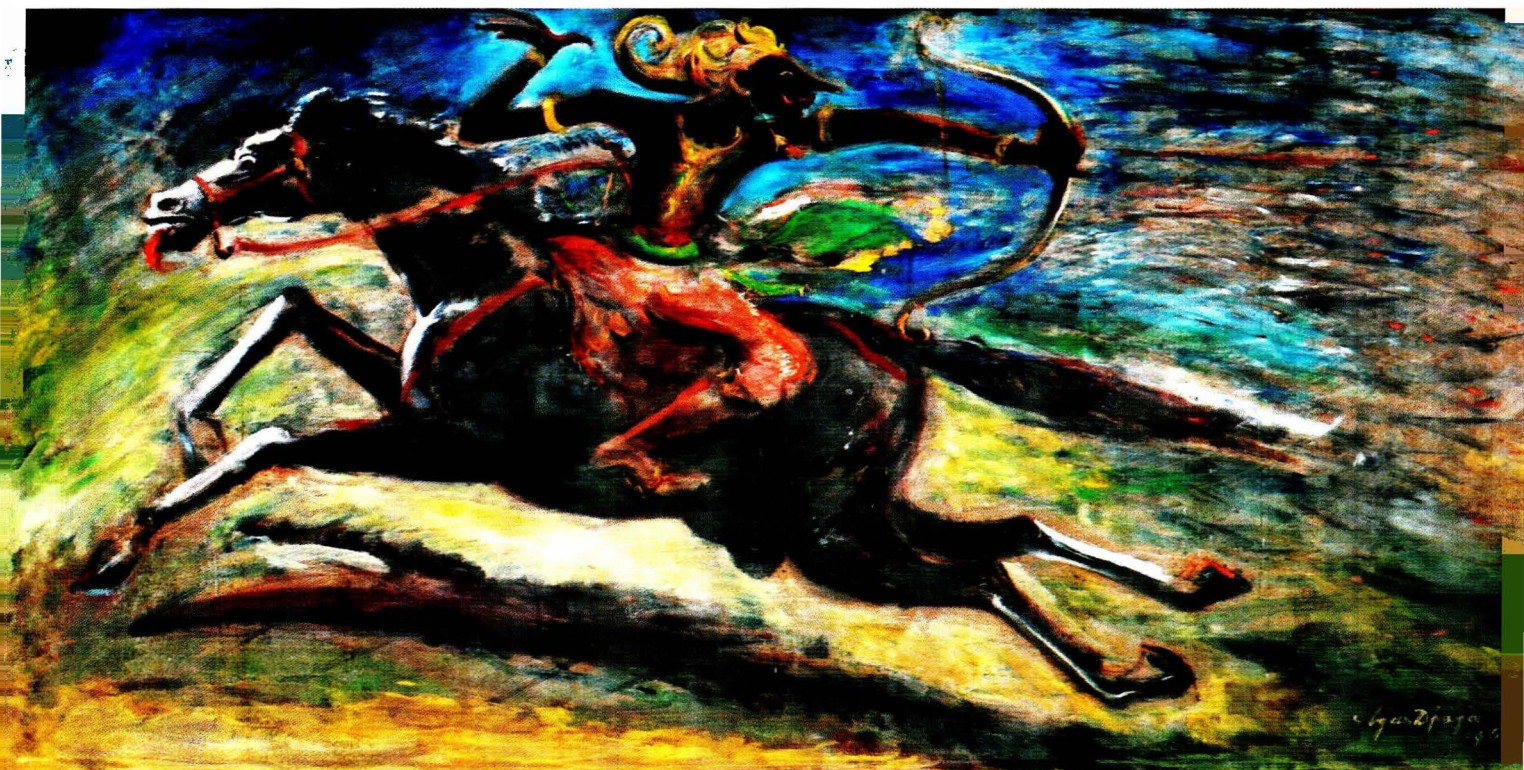
Diskusi "Menyingkap Kelambu Sudjojono" Filsafat Pemikiran Sudjojono dan Relevansinya dengan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia Kersan Art Studio, Bantul, Yogyakarta, 21 Mei 2013



Diskusi Sudjojono Sang Ahli Gambar dan Visible Soul







**Agus Djaya**  
Pejuang





**S. Sudjojono**

Maka Lahirilah Angkatan 66  
Oil on canvas, 100 x 85 cm  
1966





**S. Sudjojono**  
High Level  
Oil on canvas, 85 x 105 cm  
1973





**S. Sudjojono**  
Ada Orkes





**S. Sudjojono**

Achirnya Kita Menang Djuga B

Pencil on paper, 27Cm X 35.5 Cm

1956





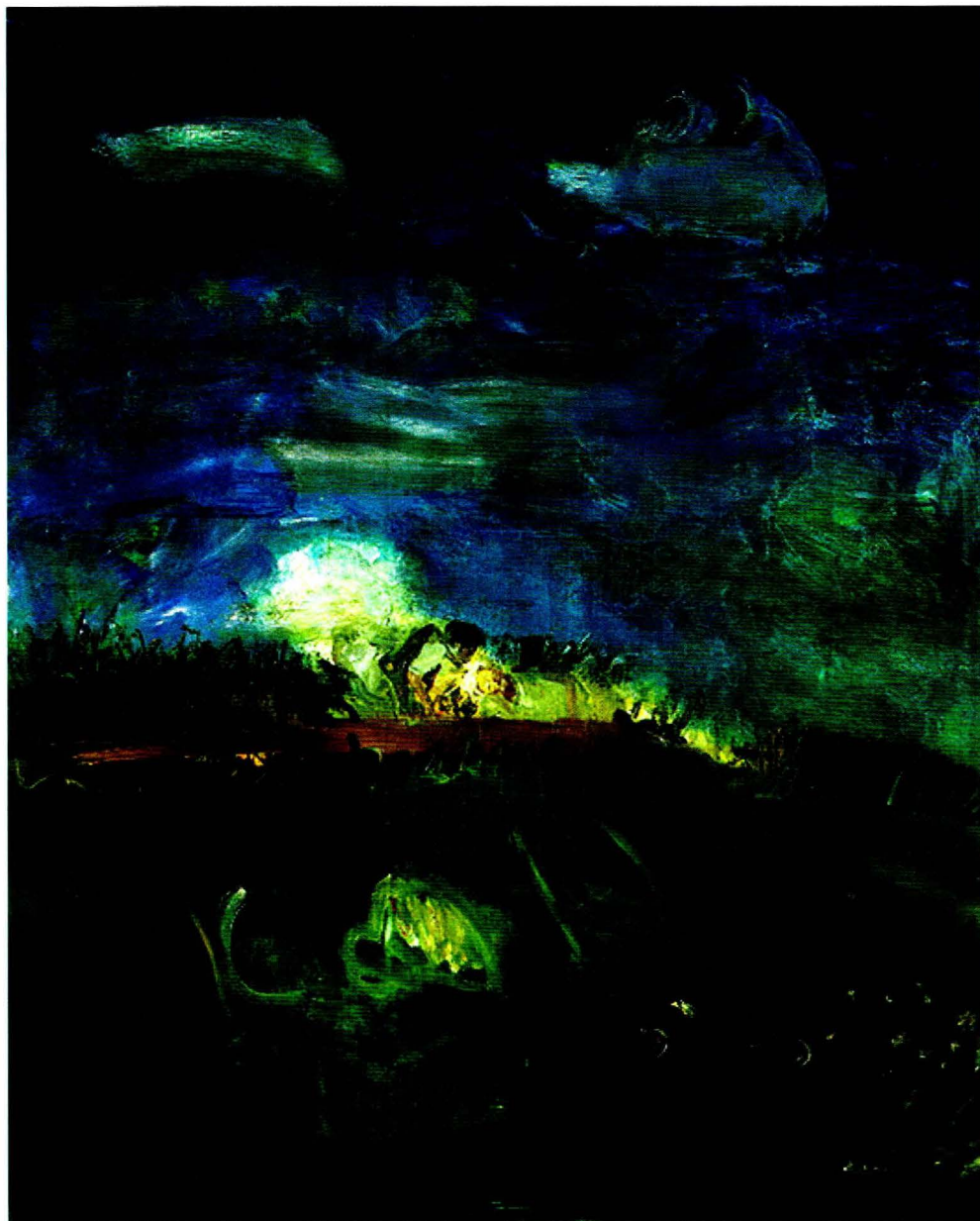
Anak-anak main perang-perangan  
Pada waktu perang =  
berkumpul sebentar sebelum membuat serangan  
3,00 x 5,00 m.

35 cm

**S. Sudjojono**

Anak-anak Main Perang-perangan  
Pencil on paper, 18 X 34.4 Cm  
1965



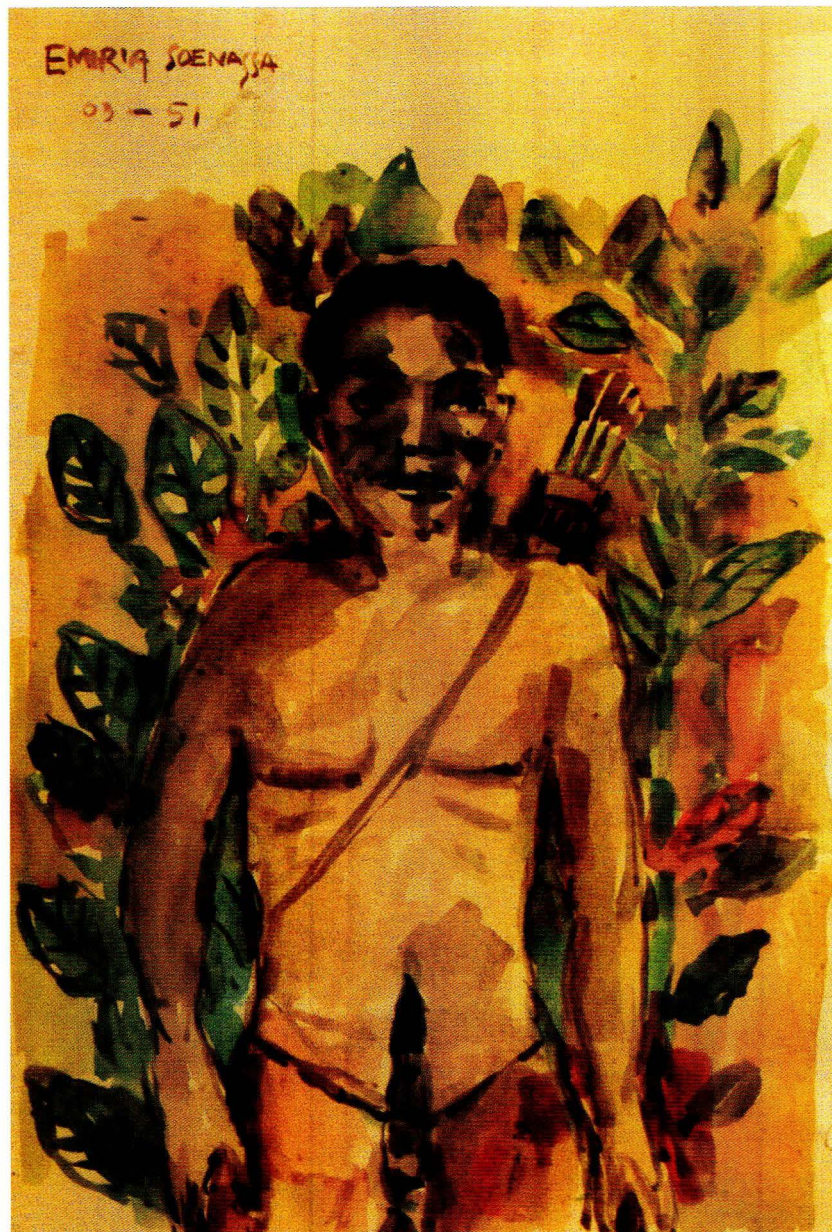


**S. Sudjojono**  
Selamat Jalan Pak  
Oil on canvas, 99 X 80 cm  
1971



**Agus Jaya**  
Untitled  
Oil on canvas, 90 x 114 cm  
1942





**Emiria Soenasa**

Untitled #1

Water collor on paper, 35 x 25 cm

1951





**Emiria Soenasa**

Untitled #2

Water collar on paper, 35 x 24 cm

1933





**Emiria Soenasa**

Untitled #3

Water collor on paper, 29 x 24 cm

1951



# AGUNG MANGU PUTRA



## Legiun Veteran

Oil & pastel on canvas, 160 x 210 cm  
2013

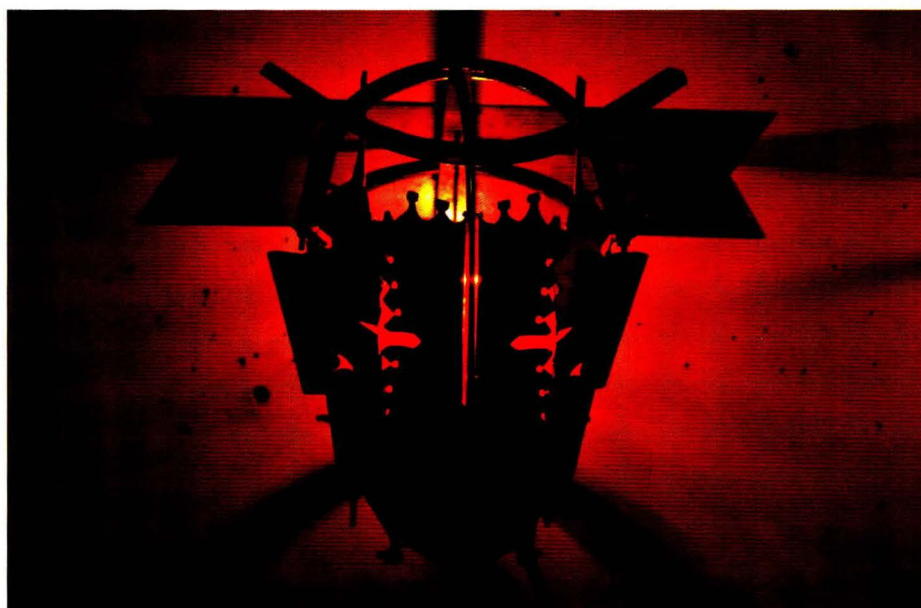
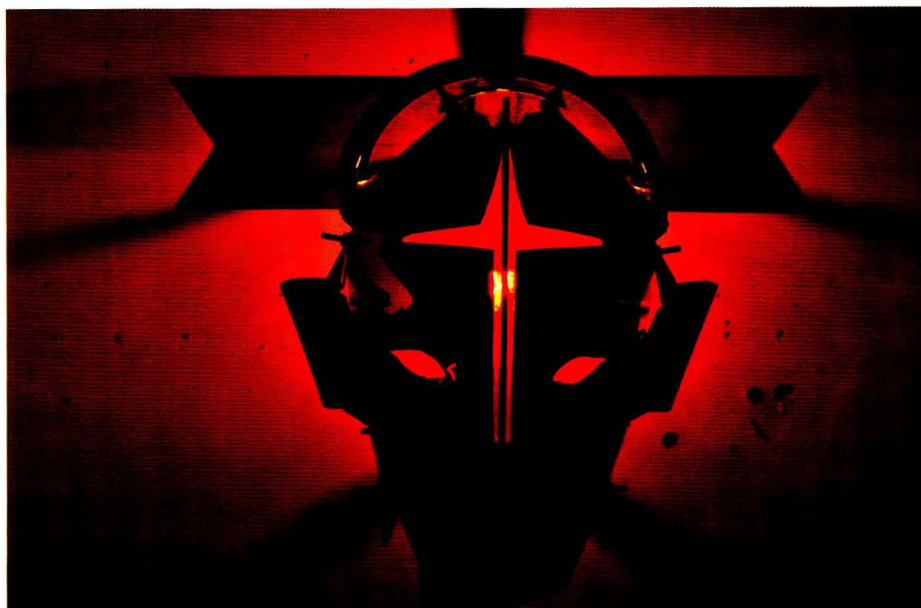


ASMUDJO J. IRIANTO



**Smartsy Fartsy #7**

Akrilik di atas kanvas & durian, 1,5 x 2 m  
2011-2013



**Sizeserieshead**

Esser, stainleese, alumunium, 26 x 26 x 20 cm  
2013



# DIYANTO



**Jangan percaya keteduhan langit biru**  
Acrylic on canvas, 145 x 250 cm  
2013

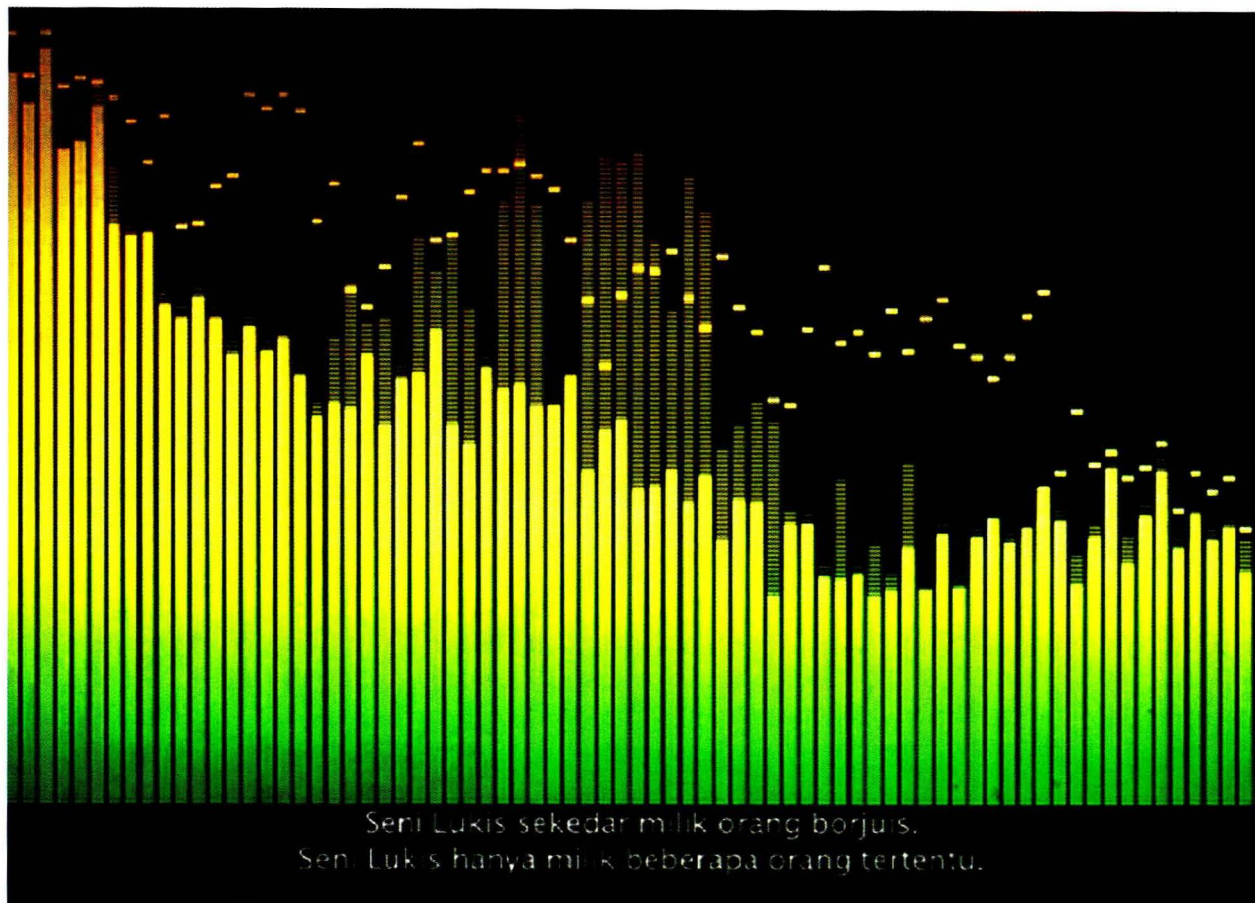


Double Happiness, 2013

Karya patung dinding dengan judul "Double Happiness, 2013 yang dipamerkan dalam pameran "JIWA KETHOK" merupakan sebuah karya serial dari tema besar "Crush Me". Saya sengaja menggunakan narasi pribadi saya sendiri sebagai titik tolak untuk pergi lebih jauh kembali sepanjang timeline, menghubungkan peristiwa dan tindakan kecil untuk sejarah sejarah dan geologi yang kita merasa kita tidak ingat lagi. Karya-karya seri Crush Me berupa lukisan, patung, instalasi dan dokumentasi kinerja semua berurusan dengan isu-isu persepsi dan realitas. Saya mencoba untuk melacak pengalaman pribadi dan kolektif yang mengarah ke kejadian tertentu, mengeksplorasi bagaimana sejarah ide-ide, tanah, migrasi, dan ekologi yang terkandung dalam tindakan kita hari ini. Saat aku menjelajahi alasan di balik perasaan dan motivasi, cerita-cerita lain muncul untuk mengungkapkan realitas lain, yang mencerminkan imigrasi, keadilan sosial, strategi bertahan, geografi dan sistem politik. Ini jenis cerita, anekdot yang link ke narasi geo-politik yang lebih besar, adalah inti dari pekerjaan saya saat ini. Saya ingin menempatkan ide-ide dalam berbagai konteks untuk menguji persepsi kita yang sering dibentuk oleh informasi yang tidak lengkap, propaganda, generalisasi atau prasangka.



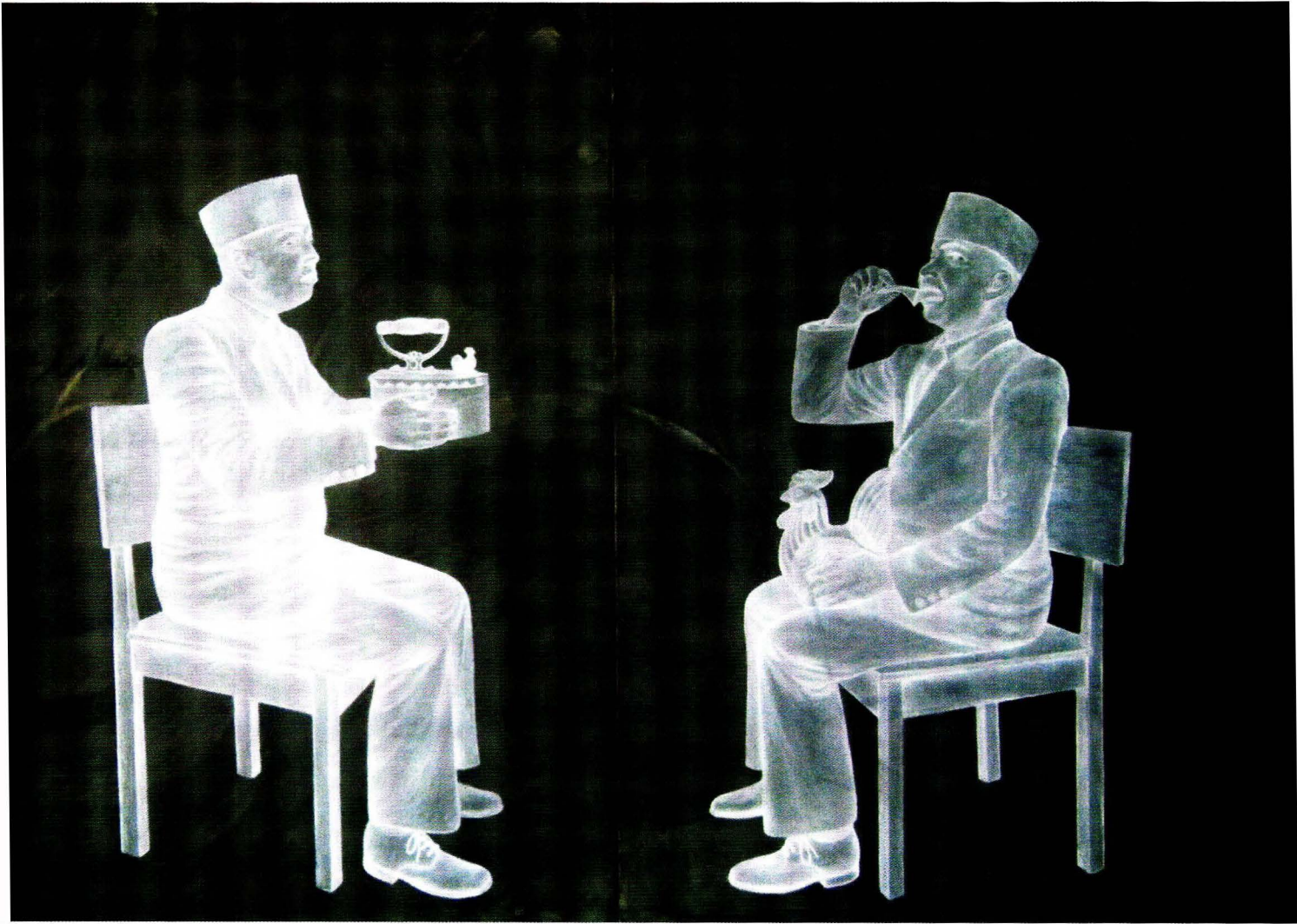
# HAFIZ



**Pada Sudjojono (On Sudjojono)**

Video (Instalasi)

15 menit

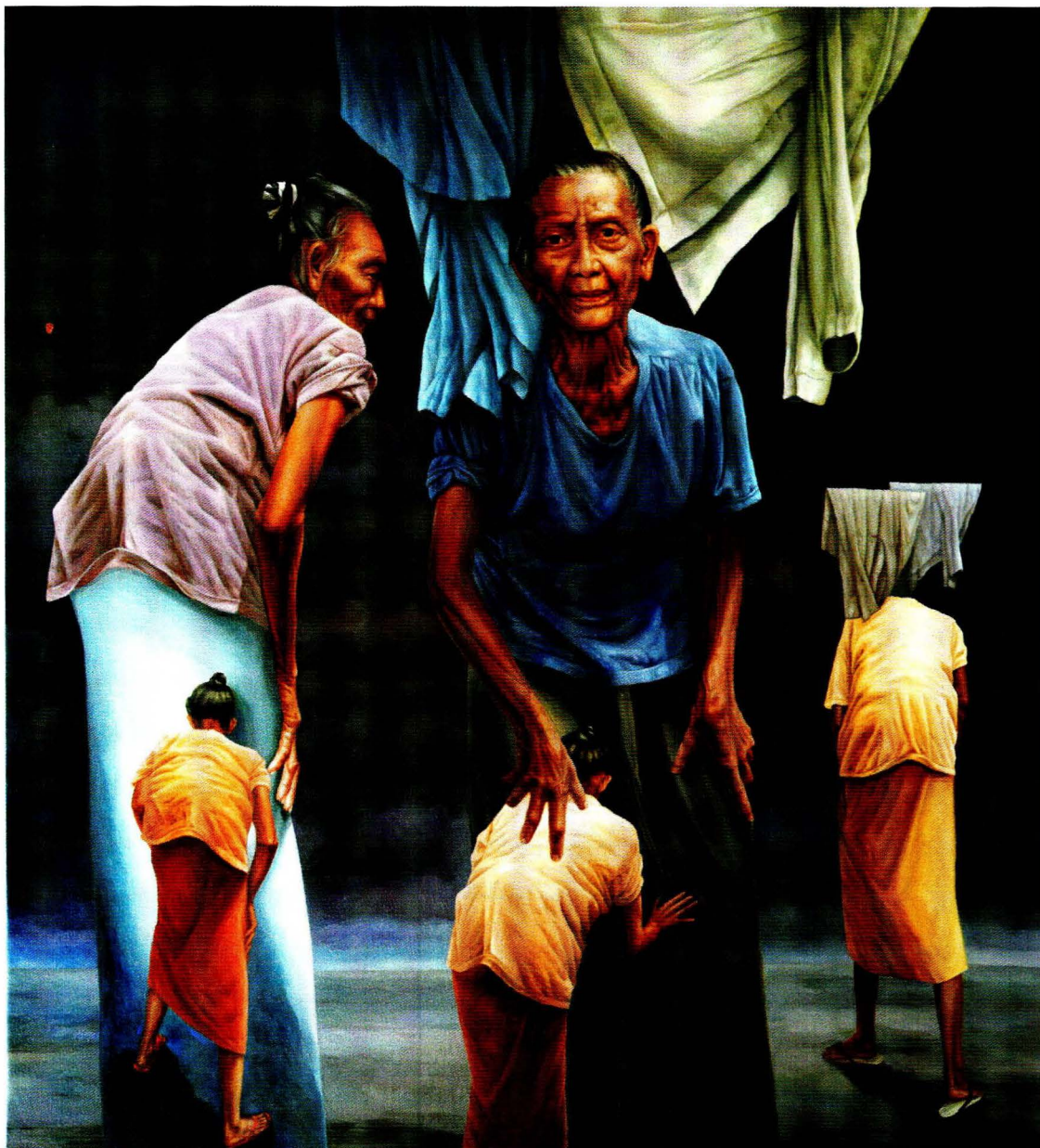


**Suap**

Arang dan pastel di atas kanvas, 350 X 135 cm  
2012



# IVAN SAGITA



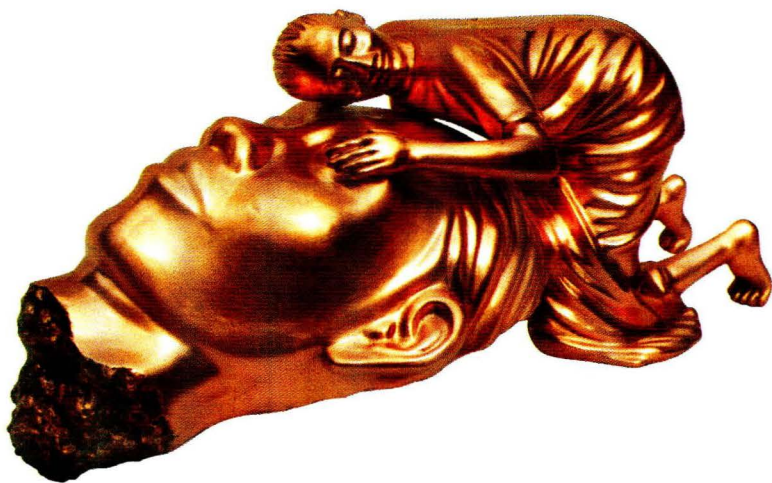
**Masing-masing bermuatan mati**  
Oil on canvas, 180 X 200 cm  
2013



**Wajah mati**  
Variable size  
2013



IVAN SAGITA



**Wajah mati**  
Variable size  
2013



**Re-Reading Landscape (After Abdullah Suriosubroto)**  
Acrylic on Linen, 200 x 300 cm  
2013



NASIRUN



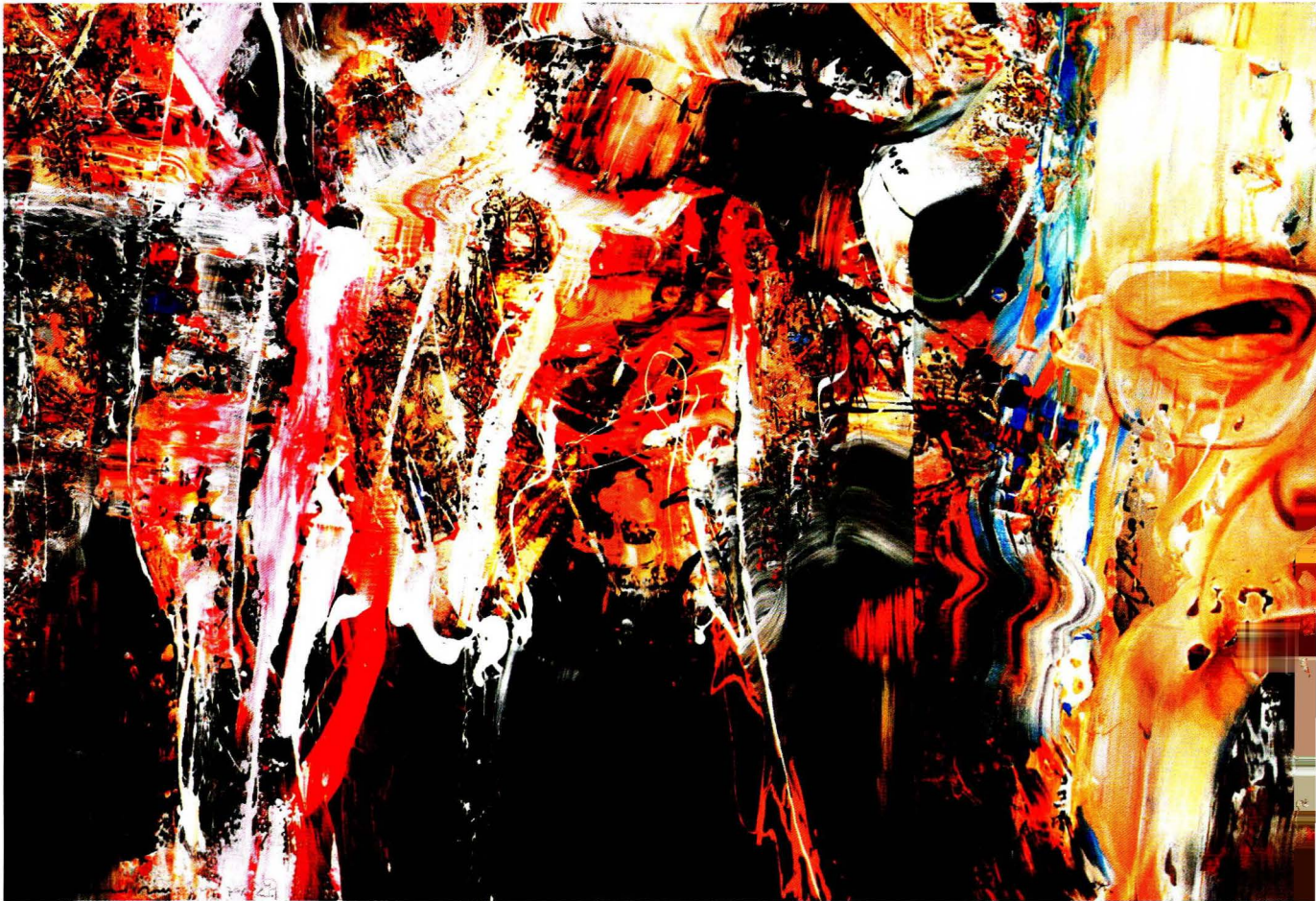




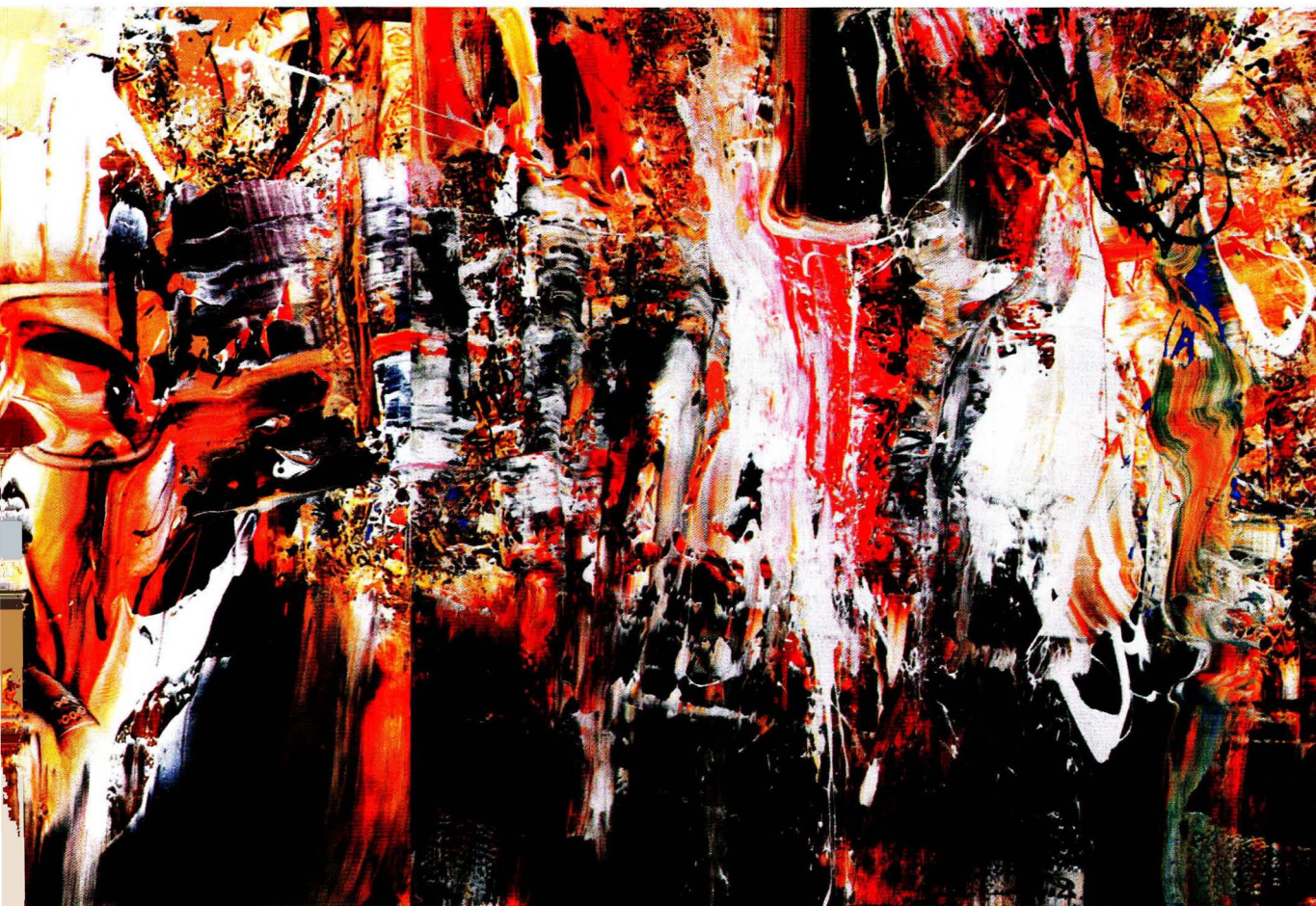
**Di Dalam Kelambu Tertutup**  
Oil on canvas, 200 x 390 cm  
2013



# NYOMAN ERAWAN







**S. Sudjojono in my Abstraction**

Acrylic on Canvas, 140 x 420 (3 panels 140 x 140 cm)  
2013



# PUPIK DARU PURNOMO

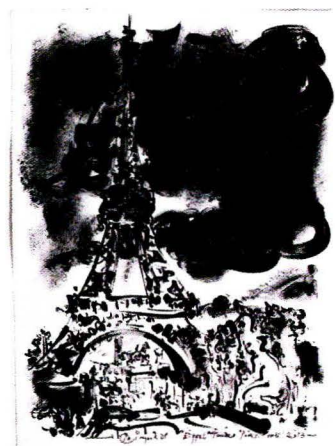
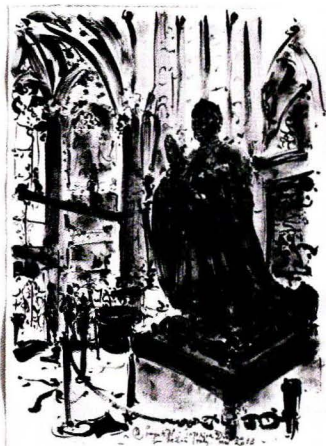
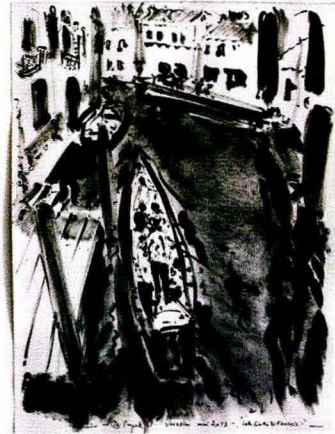


## Imajinasi Sexual

Acrylic on wood and canvas, 112 x 142 cm (2 Panel)  
2012.



# PUPIK DARU PURNOMO



**Antara Milan dan Perancis**  
Ink and Paper, 45 x 63 cm (6 buah sketsa) 1-6  
2013.



# SERUNI BODJAWATI



**Menuju Cakrawala Baru**  
Acrylic on canvas, 200 x 300 cm  
2013





**Aku Tidak Tahu Ke Mana Seni Akan Kamu Bawa**  
Cat minyak di atas kanvas, 150 cm x 150 cm  
2013





BIODATA



## **SENIMAN PERSAGI**

### **Agus Djaja (1913 - 1994)**

Tempat dan tanggal lahir: Banten Jawa Barat, 1 April 1913; pernah mengikuti pendidikan seni di Akademi Seni Rupa Amsterdam, Belanda; wafat pada tahun 1995. Tahun 1973-1942 menjadi ketua (PERSAGI); Tahun 1942-1945 menjabat ketua Keimin Bunka Sidhoso Bagia

### **Otto Djaja (1916 - 2002)**

Lahir 06 Oktober 1916 di Rongkasbitung, Banten. Mulai melukis tahun 1938 dan menjadi anggota PERSAGI. Zaman Jepang menjadi wakil Ketua Pusat Kebudayaan Indonesia, Bagian Seni Rupa di Jakarta. Belajar pada Rijks Akademie voor Beelden Kunsten di Amsterdam, Belanda. Pameran-pameran penting; di Museum Jakarta (1946), Stedelijk Museum Amsterdam, Belanda (1948), Vlaamse Club Bruxelles dan Exposition du grand prix de Peinture di Monte Carlo, Monaco (1949), Biennale San Sao Paolo Rio De Janeiro, Brazilia (1954), USIS Jakarta (1962), Garden Paintings Exhibition Melbourne, Australia (1971). Beliau wafat, Jakarta, 23 Juni 2002

### **Sindutomo Sudjojono (1913 - 1986)**

Dilahirkan di Kisaran, Sumatra Utara, 1913. Meninggal di Jakarta, 1986. Pendidikan: HIK, Sekolah Guru, dan berbagai interaksi dengan tokoh-tokoh intelektual maupun pergerakan nasional. Pernah belajar pada Pirngadi dan seorang pelukis Jepang (Yazaki). Pengalaman kerja: menjadi guru Taman Siswa di Rogojampi, Jember, Jawa Timur (1930-1931). Ia dikenal sebagai Bapak Seni Lukis Modern, lewat PERSAGI. terkenal dengan kredo; bahwa seni itu adalah Jiwa Ketok (ekspresi seseorang). Merupakan salah satu pendiri

Persatuan Ahli Guru Gambar Indonesia (Persagi), Jakarta (1937) sekaligus menjabat sekretaris. pada tahun 1942-1944, disertai memimpin Bagian Seni Rupa pada "Badan Poesat Tenaga Ra'jat" (Poetra). Mengajar melukis di Keimin Bunka Shidoso (Pusat Kebudayaan pada zaman Jepang), Jakarta. Ikut mendirikan "Seniman Indonesia Muda" (SIM) Madiun, Jawa Timur (1946). Menjabat ketua SIM, Surakarta (1947). ketua SIM yang pindah ke Yogyakarta (1948). Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Republik Indonesia (DPRS-RI), Jakarta. Mendirikan Sanggar kerja yang bernama "Sanggar Pandanwangi" (1957-1986).

### **Sindu Sisworo (1930-1982)**

Lahir Jakarta, 1930. Ia memulai pameran perdananya sejak tahun 1950-an. Lukisannya mengarah pada gaya natural-lanskap. Pada tahun 1979, ia berhenti berkarya dikarenakan terganggu kesehatannya (mengalami lumpuh) pada tangan sebelah kiri. Sindu Sisworo meninggal di Jakarta 1982

### **Sudiardjo**

Lahir di Denpasar, Bali, 1917. Pendidikan : E.L.S. sejak umur 14 tahun belajar melukis sendiri/otodidak dan sekedar atas pembinaan seorang pastur di Denpasar-Bali. Beliau pernah masuk Anggota PERSAGI. Pameran tunggal atas kerjasama Departemen P dan K (1958) di Jakarta.

### **Surono**

Lahir di Cilacap, Jawa Tengah, 1914. Pendidikan: ia belajar melukis pada seorang perupa asal negeri Belanda; ketika ia masuk sekolah (tingkat SMA-



Belanda) di Jakarta. Surono pernah juga bergabung dengan PERSAGI (Persatuan Ahli Gambar Indonesia), yang pada waktu itu merupakan pionir dalam perkembangan/gerakan seni lukis modern. Ia aktif berkarya dan berpameran dalam pelbagai event pameran seni Indonesia, pada era 1960-an.

### **Emiria Soenasa**

Emiria Soenassa adalah sebuah nama dari masa silam. Ia hidup pada 1891-1964. Ia menorehkan namanya pada 1940-an di sejumlah lukisannya hingga dikenal sebagai pelopor perupa perempuan Indonesia. Pada masanya, dia cukup dekat dengan sosok S. Soedjojono karena aktivitasnya di kelompok Persagi (Persatoean Achli Gambar). Lukisan-lukisannya dikenal bergaya naif dan primitif. Emiria sengaja menerjang norma ala Eropa dalam berkarya yang berlaku kala itu. Beberapa karya seperti Pasar (April, 1943, cat minyak di atas kanvas, 103x122 cm) bernuansa kelam dan kusam. Juga, kurang detil. Namun, siapa sangka, karya ini pernah meraih penghargaan Saiko Sijiki Kah Sjo dari pemerintah Jepang. Sebagian besar lukisannya juga bernuansa kusam dan kelam.

## **ASMUDJO JONO IRIANTO**

Born in Bandung 1962, 26<sup>th</sup> September

### **Education:**

- 1990 BA, Fine Art Department, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology.  
MA, Fine Art Department, Faculty of Art and Design, Bandung Institute of Technology.
- Course: Workshop Curatorship (Tutor: Toshio Shimmizu/Independent Curator, Japan),  
The Japan Foundation, Jakarta.  
Organized by The Japan Foundation & Directorate General of Culture Department Education and Culture, Indonesia.

### **Working Experiences:**

- 1990-1991 Exhibition Organizer, YASRI (Indonesian Art Foundation)
- 1991-now Lecturer on Art History, Art Appreciation and Art Critic, Ceramic Course Work, Fine Art Department, Faculty of Art and Design, ITB
- 1995-1996 Editorial member of Art Journal, Faculty of Art and Design, ITB
- 1997-1999 Curator, Soemardja Gallery, Faculty of Art and Design, ITB  
Curator, Padi Contemporary Art Gallery, Bandung.
- 1999-2001 Executive Director & Curator, Soemardja Gallery, Faculty of Art and Design, ITB.
- 1999-2002 Curator, National Gallery, Jakarta.
- 2002-2003 Curator, Fabriek Gallery (Alternative Art Apace), Bandung
- 2002-2009 Head of Ceramic Art Studio, Fine Art



Dept. Bandung Institute of  
Technology  
2003-2004 Deputy Executive Director Kota Baru  
Parahyangan Cultural Center

**Curatorial Experiences:**

1996 "Inaugural Exhibition: Anusopati, Tisna Sanjaya, Suyatna, Iwan Koeswana", Padi gallery, Bandung. (Curator)  
"Three Young Artist", Padi Gallery, Bandung (Curator)  
1997 "Hanura Hosea: Room and Street", Padi Gallery, Bandung. (Curator)  
1998 "Signifying Decorativeness: Layers of Meaning" [Touring Exhibition in Yogyakarta; Ubud, Bali; Bandung; and Jakarta. (Co - Curator)]  
"Yogyakarta Biennial VI", Yogyakarta Cultural Park, Yogyakarta. (Curator)  
"Media In Media", National Gallery, Jakarta. (Co-Curator)  
"Modernity in Indonesian Modern Art", National Gallery, Jakarta (Co-Curator).  
1999 "Web Art", Collaboration 4 Perth Artists with 4 Bandung Artist, On-line Exhibition and Gallery Exhibition, Soemardja Gallery, Bandung. (Curator for Bandung Artists).  
2000 "Craft and Engineering", Bandung Institute of Technology, Bandung 2001 "Indonesian Contemporary Craft", National Gallery, Jakarta. (Curator)  
"BAE Art Biennale", Bandung. (Curator)  
2002 "Dream Project-Under Construction", Fabriek Gallery, Bandung (Curator)  
"Contemporary Japanese Craft," National Gallery, Jakarta (Co Organizer). "Under Construction-New Dimensions of Asian Art", The Japan Foundation Forum - Tokyo Opera City Art Gallery (Curator, with 7 Asian curators)  
2003 "CP Open Biennale" National Gallery,

Jakarta (Co Curator)  
2004 "Visual Art Exhibition, Art Summit Indonesia IV", (Curator)  
"Tamarind - Balinese Contemporary Painting", Nafa Gallery - Denpasar, Bali (Curator)  
"Edited Memories " - Solo Exhibition of Dikdik Sayahdikumullah, CP Art Space, Jakarta (Curator)  
"Spacious Territory " - Indonesian Contemporary Sculpture, Audi Center, Jakarta (Curator)  
2005 "CP Biennale 2005" - Museum of Federal Bank, Jakarta (Curator)  
"Out of Indonesia"—Collaboration of Brahma Tirta Sari, World Batik Conference, Boston Massachusetts, USA (Writer)  
2007 "Digital Realism", Cemara Gallery, Jakarta (Curator)  
2008 "Taxu 2008: Painting Rejuvenation, ", Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)  
"Notabilia: Irman a Rahman", Bale Tonggoh, Selasar Seni Soenaryo (Curator)  
2009 "Eric Pauhrizi Solo Exhibition: Phantasmagoria", Vivi Yip Gallery Jakarta, (Curator)  
"Baby Boomers", sculpture exhibition, Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)  
"Realisme Chusin Setiadikara: Realita Artifisial"—A Solo Exhibition by Chusin Setiadikara, Kendra Gallery, Yogyakarta (Curator)  
"Pseudo-Digitalism: Arif Tousiga Solo Exhibition, Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)  
"Transallegory", Rumah Rupa Gallery, Jakarta (Curator)  
"Contemporary Archeology", Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)  
"Ceramics Hester Tjebbes", Eglantier Studio, Pejaten Village, Bali (Curator)



- "Hendras's women: Reframing DeKooning", CIGE art fair, Beijing (Curator)
- "His gaze, her reflection," Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)
- "Pillow Talk," Vanessa Art Gallery, Jakarta (Curator)
- "Portable Art World" Agus Sumiantara's solo exhibition, Semarang Gallery, Semarang (Curator)
- "Tiga Menguak Asa", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung (Curator)
- "Indexical Friends" Triyadi Guntur's solo exhibition, Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)
- "Indonesian Contemporary Drawing", National Gallery, Jakarta (Curator)
- 2010 "As the Face No Longer Bespeaks the Soul"—Gede Mahendra Yasa, Sigiarts Gallery (Curator)
- "Unity"—The Return to Art, Wndt Gallery, New York (Writer)
- "All but Paper", Dia.Lo.Gue art space (Curator)
- "Made in Indonesia", Galerie Christian Hosp, Berlin, Germany (Curator)
- "Sneakerhead Painting: Double Fetishism" Sigiarts Gallery (Curator)
- "Urban Archeology" Emitan gallery Surabaya (Curator)
- "Reality Effects", Sigiart gallery, Jakarta (Curator)
- "The Collector Turn" Lawang Wangi Gallery, Bandung (Curator)
- "Crossing and Blurring the Boundaries: Medium in Indonesian Contemporary Art", Andi's Gallery, Jakarta (Curator)
- "Contemporary Art Turn", S. Bin Art Plus gallery, Singapore (Curator)
- "Contemporary Photography", Sigiarts Gallery (Curator)
- "Sugih"—Pameran tunggal Radi Arwinda, Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)
- "Albert Yonathan" solo exhibition, Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)
- "Symmetrical Sanctuary" Sigi Arts Gallery, Jakarta
- "Realisme Chusin Setiadikara, Kendra Gallery, Bali
- "Crossing the Border", National Gallery Jakarta (Curator)
- "Contemporary Realism," National Gallery, Jakarta (Curator)
- 2011 "1001 Doors: Reinterpreting Traditions", Ciputra Marketing Gallery, Jakarta (Curator)
- "Contemporary Archeology Chapter Two", Sigiarts Gallery, Jakarta (Curator)
- "Fluid Identity" CG Art Space, Jakarta
- "Der Spiegel: Solo Exhibition of Erika Ernawan," Viviyip ArtSpace, Jakarta
- "Indonesian Eye" (Contributor writer only), Ciputra Artpreneur Center, Jakarta
- "Pameran Besar Patung Kontemporer: Ekspansi," National Gallery, Jakarta
- "Beyond Photography," Ciputra Artpreneur Center, Jakarta
- "Contemporary Culture Interplay" Sampoerna Strategic Building, Jakarta
- "Cigondewah, Solo Exhibition by Tisna Sanjaya" Kendra Gallery, Bali
- 2012 "Jakarta Contemporary Ceramic Biennale" North Art Space, Jakarta
- "A Progress Report: Seni Keramik Kontemporer Indonesia" Soemardja Gallery, Bandung
- "Design/Art: Renegotiating Boundaries," Lawangwangi Creative Space, Bandung
- "Reposisi: Pameran Kriya Indonesia," National Gallery, Jakarta
- "Indonesian Contemporary Fiber Art: #1 Mapping," Art One Gallery, Jakarta



- 2013 "Who I Am" Galeri 678, Jakarta  
 "Horizon of Strength", Tugu Kunstkring  
 Paleis, Jakarta  
 "Subject Matter: Locus of Collectivism",  
 Art1 Gallery, Jakarta  
 "Disthing: Objects of Discontentment",  
 Rachel Ibrahim Gallery, Jakarta  
 "Potpuri: Reposisi Medium & Lokasi, Gereja  
 Tua Kota Kupang, Kupang NTT

**Group Exhibitions:**

- 1987 "Expression", Ceramic Art Exhibition, Japan  
 Foundation, Jakarta.
- 1988 "Fine Art Exhibition", Main Hall, Bandung  
 Institute of Technology, Bandung
- 1990 "Five Artists Exhibition", Hidayat Gallery,  
 Bandung.
- 1991 "Modern Art, Istiqlal Festival", Jakarta,  
 Indonesia.
- 1992 "Jakarta Art & Design Expo", Jakarta Design  
 Center, Jakarta  
 "7<sup>th</sup> Asian International Art, Korea.  
 "Indonesian Contemporary Ceramic Art  
 Exhibition", National Gallery, Jakarta,  
 Indonesia.
- 1993 "Bandung Artists Exhibition", Japan  
 Foundation, Jakarta.
- 1994 "Contemporary Art", Yogyakarta Biennale,  
 Yogyakarta  
 "Contemporary Art of the The Non-aligned  
 Countries", National Gallery, Jakarta.
- 1996 "16<sup>th</sup> National Craft Acquisition Award",  
 Museum & Art Gallery of the Northern  
 Territory, Darwin, Australia.  
 "Contemporary Ceramic Art Exhibition",  
 Soemardja Gallery, Bandung, Indonesia
- 1997 "International Exchange Exhibition",  
 Kyungsoong Gallery, Kyungsoong University,  
 Kyungsoong, Korea.  
 "Indonesian Contemporary Ceramic Art  
 Exhibition", National Gallery, Jakarta.
- 1999 "Blup Art", Cultural Park Gallery, Bandung,  
 Indonesia.
- 2001 "Western Australian International Artists  
 Workshop and Exhibition", Dingo Flat  
 Farm, Tingledale and Access Gallery, Curtin  
 University, Perth, Australia. "Membaca Frida  
 Kahlo", Nadi Gallery, Jakarta
- 2002 Singaporean Art Fair (Cemeti Gallery)  
 "Hati Kecil" Edwin Gallery.  
 "Art Machine" Fabriek Gallery and Koong  
 Gallery.
- 2003 "Exploring Vacuum", Cemeti Art House,  
 Yogyakarta
- 2005 "Creative Ceramic", Ceramic and Visual Art  
 Museum, Jakarta  
 "Exodus Barang," Nadi Gallery, Jakarta
- 2007 "4<sup>th</sup> Ceramic Biennale", Icheon, Kyonggi  
 Province, Korea.  
 "Pameran 100 Tahun Affandi",  
 Yogyakarta  
 "Biennale Yogya IX-2007", Yogyakarta  
 "Mapped, 5 ceramic artists from Singapore,  
 Malaysia, Vietnam and Indonesia.  
 Esplanade, Singapore.  
 "Pameran Asian International Art Exhibition  
 22<sup>nd</sup> "Imagining Asia", Selasar Sunaryo Art  
 Space, Bandung  
 "Quota, Indonesian Contemporary Art"  
 National Gallery, Jakarta
- 2008 "Arafura Craft Exchange. Trajectory of  
 Memories, Tradition and Modernity in  
 Ceramics", Museum and Art gallery of The  
 Northern Territory, Darwin, NT,  
 Australia. "Manifesto" National gallery,  
 Jakarta Jatiwangi Art Factory Contemporary  
 Art Exhibition," Jatiwangi, West Java
- 2009 "Dear Andry", S-14 gallery, Bandung  
 "Dear Andry II", Ruang Rupa, Jakarta  
 "Bandung Initiative 4", Rumah Rupa,  
 Jakarta  
 "Kado #2", Nadi Gallery, Jakarta



- 2010 "Critical Point", Edwin Gallery, Jakarta  
"Making is Thingking" Kota Baru Parahyangan, Bandung
- 2012 "Progress Report" Galeri Soemardja, Bandung Institute of Technology
- 2013 "Pameran Karya Pengajar Seni Rupa 2013: Progress Report", Galeri Nasional Jakarta

**Solo Exhibitions:**

- 2000 "Kleptosign 1", Barak Gallery, Bandung.  
"Kleptosign 2", Lontar Gallery, Jakarta.  
"Kleptosign 3", Cemeti Art House, Yogyakarta.
- 2002 "Debt Store", Cemeti Art House, Yogyakarta.

**Grand:**

- 2005 ACC (Asia Cultural Council) Grand for visiting Art Museum and Craft Center in the USA

**Speaker:**

- 1999 "Craft-Inte national Seminar", Indonesian Art Institute, Yogyakarta
- 2000 "National Seminar: Contemporary Art", Indonesian Art Foundation, Karawaci Hotel, Tangerang
- 2001 "Discussion: Media on Medium", National Gallery, Jakarta  
"Contemporart Craft Problem," relating with Craft Exhibition of Craft Department Indonesian Art Institute.
- 2002 "International Art Symposium" in part of International Art Exhibition "Under Construction", The Japan Foundation Asia Center, Tokyo
- 2003 "CP Open Biennale Seminar," National Gallery, Jakarta
- 2004 "Discussion: Indonesian Contemporary Craft", National Gallery, Jakarta  
"On Contemporary Curating", Indonesian

- Art Institute, Yogyakarta
- "Taxu Group", Cemeti Art Gallery, Yogyakarta
- "Indonesian Contemporary Craft" Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta
- 2005 "Contemporary Art", Universitas Negeri Padang, Padang  
"Problematikan Pendidikan Kriya", Sekolah Tinggi Seni Padang Panjang  
"Contemporary Indonesian Ceramic Art", National gallery Jakarta
- 2007 "Seminar pendidikan seni rupa", Bukit Tinggi, Sumatera barat  
"Persoalan pendidikan seni rupa", Sekolah Tinggi Seni Padang Panjang, Sumatera Barat  
"World Contemporary Art Seminar", Icheon World Ceramic Center, Korea
- 2008 "Wiyoga's Sculpture," Selasar Seni Sunaryo, Bandung.  
"Problema seniman daerah", Taman Budaya Padang  
"Problema karir seniman muda", Gedung Genta Budaya, Padang
- 2009 "Hanafis's Painting", Selasar Seni Sunaryo, Bandung.  
"Contemporary Art", Sigi Arts Gallery, Jakarta  
"National Seminar: Craft" Indonesian Art Institute, Yogyakarta  
"Pengembangan Seni Tradisi dalam Kebudayaan Kontemporer", Universitas Negeri Semarang

**Craft Expert:**

- 1990 Pelatihan pembuatan tungku api berbalik, Sitiwinangun, Cirebon sebagai tenaga ahli -PUPUK (perkumpulan untuk peningkatan usaha kecil)  
Course on making converted fire kiln, Sitiwinangun Cirebon as an expert



- resource—PUPUK (association to intensify small industry)
- 1991 Pelatihan pembuatan tungku up-draft, Malo, Bojonegoro, Jawa Timur - Course on making Up-draft Kiln, Malo, Bojonegoro, East Java
- 1993-sekarang Aktif mengembangkan peralatan keramik dengan teknologi tepat guna, terutama tungku hemat energy.
- 1993-Now Actively developed ceramic appliances with an effective technology, specifically save energy-kiln.
- 1994 Riset tungku sederhana berbahan bakar batu-bara (coal), dengan dana penelitian ITB  
Research on simple kiln with coal fuel, funded by ITB (Bandung Institute of Technology)
- 1996 Riset pengembangan keramik sebagai komponen arsitektural didanai dana penelitian ITB  
Research on the development of Ceramic as an architectural component, funded by ITB (Bandung Institute of Technology)
- 2003 Pelatihan Desain Keramik, Singkawang, Kalimantan Barat, Perindustrian Propinsi Kalbar  
Course on Ceramic design, Singkawang, West Kalimantan, Department of Industry, West Kalimantan Province.
- 2005 Juri Lomba Desain Gerabah Lombok, Yayasan Pengembangan Kerajinan, NTB
- 2005-2006 Pengembangan Desain Gerabah Lombok, kerjasama ITB, British Council dan Pemda Lombok
- 2007 Pelatihan pengembangan desain, Klampok, Banjarnegara. Departemen Perindustrian Pusat - P e l a t i h a n pengembangan desain, Plered, Purwakarta. Departemen Perindustrian Pusa
- 2008 Pelatihan pengembangan motif hias, Klampok, Banjarnegara, Perindustriann Propinsi Jawa Tengah.  
Pendampingan pengembangan desain, Klampok, Banjarnegara, perindustrian Propinsi Jawa Tengah  
Pelatihan Pengembangan Desain, Desa Banyumulek, Lombok Barat, Departemen Perindustrian Pusat  
Tenaga ahli PT Kalam Kalijaga untuk survey dan pengawasan dalam rangka bantuan mesin/peralatan kerajinan gerabah/keramik hias dari Depatemen Perindsutrian



## DEDEN SAMBAS W.A.F

### Pendidikan

- 1983-1985 S.O.S Bandung  
1986-1987 Seni Batik Yogyakarta 1993  
R-66 Bandung  
1995 Workshop "Orientasi penciptaan karya seni kolaborasi" Indonesia Belanda di ITB  
1996 Belajar Seni Cetak di Studio Red Point Bandung  
1998 Partisipan Workshop "Urbanization" Enam Seniman ASEAN BPI ITB  
2000 Workshop "Logika Labil", Bengkel Cipaheut Bandung  
2003 Workshop "Sospos" Sanggar Olah Seni, Bandung  
2006 Workshop 7 Studio, C+ Gallery, Bandung

### Pameran

- 1984  
• Pameran karya studi Sanggar Olah Seni  
1987  
• Pameran ke-2 Kelompok 50-50 di gedung YPK, Bandung  
1988  
• Pameran Lukisan bersama di GGM, Bandung  
• Pameran di LSI di Museum Negeri Jawa Barat  
1992  
• "50/50. Di Gedung YPK, Bandung"  
1993  
• Pameran Seni Rupa LSI (mendapat penghargaan sebagai pelukis terbaik)  
• "Tiga untuk tiga", museum keramik dan tekstil Jakarta  
• Pameran akhir tahun di Galeri Hidayat  
1994  
• "Jakarta International Fine Art Exhibition" di Hotel Shangrilla Jakarta

- "Jakarta International Fine Art" Hotel Shangrilla Jakarta

1995

- Pameran di Taksu Gallery Kuala Lumpur, Malaysia
- "Rakit" festival Istiqlal Jakarta
- "AIDS" di ITB Bandung
- "Ritual Desa" di Universitas Siliwangi Tasikmalaya
- Deden Sabas dan Charles Chang, Taksu Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia
- "Rakit" Festival Istiqlal ke-2, Jakarta

1996

- "Gerakan Kebudayaan Naripan" Bandung
- "The 13th Asian Art Exhibition" di National Art Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia
- "Kepada Ibu, Api, Air+Tanah, Kami Bertanya" Taman Budaya Jawa Barat, Bandung

1997

- "Fenomena Gerbang" di Bayt Al Qur'an Museum Istiqlal Jakarta
- "Kesebelasan Seni Rupa Kontemporer" Taman Budaya Jawa Barat, Bandung

1998

- Pameran Bersama di Gedung Kesenian Jakarta, Jakarta
- Aksi Seni Rupa Publik di Alun-alun Utara Yogyakarta
- Pameran Bersama di Sahid Jaya Hotel Jakarta
- The 13th Asia International Art Exhibition di National Art Gallery, Kuala Lumpur Malaysia
- Group Exhibition, Gedung Kesenian Jakarta, Jakarta
- "Satu-Isme" 9 - 18 Oktober 1998, Sahid Jaya Hotel, Jakarta
- The 13th Asia International Art Exhibition di National Museum Art Gallery, Kuala Lumpur Malaysia

1999

- "Action Simbiopraktis Seni Rupa Koran 1-IX" Graphis Art
- Pameran Seni cetak Grafis 3 kota "Bias



- Sahaja"15 - 26 November 1999, Bandung-Jakarta-Yogyakarta
- "Songo" Taman Budaya Jawa Barat, Bandung
  - "Puitika Sampah" di CCF Bandung
  - "Aksi Simbiopraxis Senirupa Koran" Bandung, "Seni Grafis Bias Sahaja" Bandung-Jakarta-Yogyakarta, "Songo" di Taman Budaya Jawa Barat, Bandung, "Puitika Sampah" di CCF Bandung
  - "Garis-garis Cahaya" 3 - 15 Desember 1999, Hotel Savoy Homann, Bandung
  - "Kepada X" 16 - 24 Desember 1998, Galeri Cipta III, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
- 2000
- "Untitled Display" di R.66 Bandung
  - Group Exhibition, Nu Art Sculpture Park 9, Bandung
  - "Figur di Abad Baru" 2 - 13 Agustus 2000 Edwin's Gallery Jakarta. Kurator: Rizki A. Jaelani
  - "Ruang ruang berbeda" CCF Bandung
  - The 15th Asian International Art Exhibition 2000, Division Museum 23, Taiwan
  - Bandung performance art festival 7 - 10 November, Galeri Barak, Bandung
  - "Kecil itu Indah 8" kehidupan di abad baru, 15 - 16 November 2000, Edwin's Gallery Jakarta. Kurator: Rizki A. Jaelani
  - "Different Spaces" CCF Bandung
- 2001
- "Refleksi" 18 Perupa Bandung, 14 Maret 2001
  - "Kecil itu Indah 9", Edwin's Gallery Jakarta.
  - "Luar Batas" Griya seni Popo Iskandar, Bandung
  - "Logika Labil" di Galeri Soemardja dan Edwin's Gallery
  - Bandung Biennale, Bandung art event, Sculpture Park Bandung
  - "Bar to dalam Rasa" Edwin's Gallery Jakarta
- 2002
- "Bar to dalam Rasa" Edwin's Gallery Jakarta
  - "Kilas Balik" 7 - 18 Agustus 2002, Edwin's Gallery Jakarta

- "Bandung Investigation Map" di galeri Soemardja ITB, Bandung
- "Objek" di Fabrik Gallery Bandung
- "The 17th Asian International Art Exhibition" Daejeon Municipal Museum of Art, Korea

2003

- "Kecil itu Indah 11", Edwin's Gallery Jakarta.
- "Opera" Langgeng Gallery, Magelang

2004

- "Kecil itu Indah 12", Edwin's Gallery Jakarta.

2005

- "Makan Malam Bersama Sri", Museum Nasional, Jakarta

2006

- "Lucky Twelve" 23 September 2006, Galeri Elcana Bandung
- "Ikutilah Aku" CCF Bandung. Kurator: Bambang Subarnas
- "The Gate" Semar Art Gallery, Malang
- "The Gate" Wuhan, China

2007

- "Inisiasi" The Peak Resort and Dining, Bandung
- "Global Warming Kunts" GWK, Jimbaran Bali.
- "From The World With Love" International Mail Art, Bandung.

2013

- "Horizon Of Strength" Galery Kunstkring, Jakarta

### **Pameran Tunggal**

- 1994 "Potret Ratu + Masyarakat Waktu" di R-66, Bandung
- 1996 "Persembahan Rupa" di Hidayat Gallery, Bandung
- 2002 "Ruang Turbin Relativitas" di S.O.S. Bandung
- 2004 "Horizon Terasing" Selasar Sunaryo Bandung
- 2004 "Ikutilah Aku" CCF, Bandung
- 2009 "Vice Versa" Mondecor Gallery, . Kurator: Rizki A. Jaelani.



**Performance**

2001-2002 Mengikuti berbagai performance di Jakarta, Bandung dan Korea

**Aktivitaslain:**

Berbagai workshop di Jakarta, Bandung dan Jogjakarta

**Award**

1993 Best Work LSI

1994 Top 10 Phillip Morris Indonesia Art Awards

**DIYANTO**

Lahir 23 Pebruari 1962 di Kadipaten, Majalengka, Jawa Barat.

Tinggal dan bekerja di Bandung. Alamat : PalangDada Studio, Jl. Jajaway No. 37 Dago Atas Bandung 40135.

1987 Mengikuti Bengkel Kerja Pelukis Muda ASEAN di Nan Yang Academy, Singapura, arahan, Tang Da Wu.

1991 Lulus Seni Rupa ITB.

1992 Mendalami Tata Pentas Teater di Augsburg, Jerman, arahan Wolf Wanninger, Sponsor Goethe Institute.

1999 Artist In Residence (Curtin University) di Perth, Australia.

2001 Wind of Artist In Residence. Fukuoka Asian Art Museum, Jepang.

**Pameran Tunggal :**

2010 " Over the Border", Festival Sunan Ambu, STSI Bandung

2008 "Minima Moralia", Canna Gallery, Jakarta.

2002 "Sosok/Tubuh", Mondecor Gallery, Jakarta.

"Halaman Terbakar", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung.

2001 "Zeroretorika", Café Modernekunst Museum Pasau, Jerman.

2000 "Undangan Lalat", Koong Gallery, Jakarta.

1999 "Lukisan dan Instalasi", Milenium Gallery, Jakarta.

1998 "Batu yang tak sampai padamu", Bandung Gallery, Bandung.

1994 "Put-Not", Lukisan Instalasi dan Performance, Galeri Seni Rupa Taman Budaya, Surakarta.

1990 "Kasidah Izrail", Alliance Francaise, Bandung.



**Pameran Bersama :**

- 2012 "9 artist", Artscene Kinabalu, Sabah, Malaysia  
"Manifesto # 3" Galeri Nasional, Jakarta
- 2011 "1001 Doors – reinventing traditions, Ciputra artpreneurship, Jakarta  
"Flight for Light ", Art:1-Mondecor museum, Jakarta  
"Bayang- seni rupa kontemporer islami, Galeri Nasional, Jakarta  
"Keruh", YPK, Bandung
- 2010 "Tramendum", Philo Art Space, Galeri Nasional, Jakarta.  
" Sign and after", contemporary Islamic art, Lawangwangi artspace, Bandung  
"Ecce Homo", Semarang Contemporary Art Gallery, Semarang.  
"Amazing Grace", Orasis Galleri, Surabaya  
"Dimention", Elcanna Fine Art, Jakarta.
- 2009 "Middelbare akte" galeri Soemardja ITB, Bandung  
"Janos", T-art space, ubud, bali  
"art (i) culation", Hanna art space, ubud, Bali  
"Megatruh Kambuh", Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung  
"Kado # 2", Nadi Gallery, Jakarta.  
"Happiness 9", Philo Art space, Jakarta.  
"Up and Hope", D' Peak Art space, Jakarta.  
"Seni Rupa 8012345", Gallery Seni Rupa Taman Budaya Jawa Barat, Bandung.
- 2008 "E-motion", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.  
"Rendezvous", CG. Art Space, Jakarta.  
"Manifesto", Gallery Nasional Indonesia, Jakarta.  
"Sensi", Philo Art Gallery, Jakarta.
- 2007 "22nd Asian International Art Exhibition", Selasar Sunaryo Art Space, Bandung.  
"Amorfati". Selasar Sunaryo Art Space, Bandung  
"Keruh", Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) Bandung.
- 2006 "Biennale Jakarta 2006", Gallery nasional Indonesia, Jakarta  
"Milestone", Icon Gallery, Jakarta  
"Indonesian Traffic" Mondecor Gallery, Jakarta  
"The Gate" Semar Art Gallery Malang dan Wuhan, China.
- 2005 "Artsenic", Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK), Bandung.  
"Petisi Bandung", Langgeng Gallery, Magelang  
"Celebrations", Orasis Gallery, Surabaya  
"Here and Now", Ramzy gallery, Jakarta  
"Roman Bandung", Gallery Kita, Bandung  
"In The Name of ...", Studio Pintu Merah, Bandung  
"Pseudo Still Life", Gelleriy Semarang, Semarang  
"Aku, Chairil dan Aku", Nadi Gallery, Jakarta
- 2004 "Sejarah Terpisah", Sanggar Luhur, Bandung  
"Wings of Words Wings of Colour", Langgeng Gallery, Magelang
- 2003 "CP Open Biennale", Gallery Nasional Indonesia, Jakarta  
"Face Off", Langgeng Gallery, Magelang  
"Surabaya Art Festival, Surabaya  
"Destiny" Ilen Art Gallery, Jakarta
- 2002 "State of Insight", Edwin Gallery, Jakarta  
"Mata", Nadi Gallery, Jakarta  
"Aura Machine", Fabriek Art Project, Bandung dan Jakarta  
"Mata Hati Demokrasi", Taman Budaya Surakarta  
"Dari Abstrak ke Metafor", Adira Gallery, Bandung
- 2001 "Wind of Artist In Residence 2001", Fukuoka Asian Art Museum, Jepang.  
"BAE – Biennale", Selasar Sunaryo Art



- Space, Bandung  
 "Not I, Am I?", Nadi Gallery, Jakarta.  
 "Refleksi", Edwin Gallery, Jakarta.  
 "Carvediem", GSPI, Bandung.
- 2000 "The 15th Asian International Art Exhibition", Tainan County Cultural, Taiwan.  
 "Seni Mencurigai Manusia", Koong Gallery, Jakarta  
 "Figur Di Abad Baru", Edwin Gallery, Jakarta.  
 "Siapa Takut", Studio R 66, Bandung  
 "Untitle Display", Padi Gallery, Bandung  
 "Sketsa dan Drawing", Adira Gallery, Bandung
- 1999 "Seni Publik Rakyat Miskin Kota", Kolaborasi Bersama Urban Poor Consortium, Gallery Nasional, Jakarta  
 "Contact Unstable Field of Power", John Curtin Gallery, Perth, Australia  
 "Pameran Bersama", Edwin Gallery, Bali.  
 "Art Exchange", (Australia – Indonesia), Galeri Soemardja, ITB  
 "Ecce Homo", Gallery Sunan Gunung Jati IAIN, Bandung.
- 1998 "Belok Kiri Jalan Terus", Padi Gallery, Bandung  
 "Biennale Seni Lukis, Jakarta XI", Galeri Cipta II TIM, Jakarta  
 "Pameran Bersama", Taman Budaya, Bali.  
 "Ruwatan Bumi", Studio Pohaci, Bandung
- 1997 "Pada Tanah, Api, Air dan Ibu Kami Bertanya", Galeri Seni Rupa Taman Budaya, Bandung.  
 "Trans – Aksi", Gedung YPK, Bandung  
 "AXIS", (Seni Rupa Indonesia – Belgia) Galeri Nasional, Jakarta  
 "Contemporary Art", Istiqlal Museum, TMII, Jakarta
- 1996 "Biennale Seni Lukis Jakarta X", Galeri Cipta II, Jakarta.
- "Berdua", Gallery Cipta II, TIM, Jakarta.
- 1995 "Contemporary Art Of The Non-Aligned Countries", Galeri Nasional Jakarta  
 "Art Exhibit", Gedung YPK, Bandung.
- 1994 "Exodus", Plaza Bintaro, Jakarta  
 "4 Painter" Centre of (Indonesia – Amerika) Friendship, Surabaya.
- 1993 "Biennale Seni Rupa Jakarta IX", Galeri Cipta II, TIM Jakarta
- 1992 "Instalasi 5 – Considering to tradition", Hidayat Gallery, Bandung  
 "Kongres Kebudayaan Asia", Konigstein Frankfurt, Jerman.  
 "The 6th Asian International Arts Exhibition", Tagawa Museum of Art, Jepang.
- 1991 "Sebab Kami Mimpi", Dewan Kesenian Surabaya dan Decenta, Bandung.  
 "Lintas Borneo", Kutay, Kalimantan.  
 "Caruban Sembilan", Kraton Kasepuhan, Cirebon.
- 1990 "Bandung – Braunschweig", Galeri Soemardja, Bandung.
- 1989 "Kompetisi Pelukis Muda Indonesia", Aula Timur ITB, Bandung.  
 "Tiga Pelukis Muda Bandung", Lembaga Indonesia Amerika, Bandung.
- 1988 "Seni Murni 88", Aula Timur ITB, Bandung.  
 "8 Penerima Anugrah Seni dan 17 Pelukis", Gedung Depdikbud, Jakarta.
- 1987 "The 6th ASEAN Young Painter Exhibitions", Nasional Museum Singapura.  
 "ASEAN Young Painter SANDIVA", Kulay Diva Art Gallery and Contemporary Art Museum, Manila, Philipina.
- 1986 "Kelompok Darurat – Ganksal", Alliance Francaise, Bandung dan Seni Sono, Yogyakarta.
- 1885 "Berdua Belas", Alliance Francaise, Bandung.  
 "Kelompok 12", Goethe Institute, Bandung.



1982 "Eksperimen Citra satu", Partere Bumi Siliwangi, Bandung.

Performance Art

2013 "Demi ranting pohon", YPK, Bandung

2012 "Sehari, tak ada manusia", Braga festival, Bandung

2011 "Sejengkal Lebih Sedepa", Platform 3, Bandung.

2010 "Pengakuan di kolong meja" , YPK , Bandung

2007 "Back to Fire", Potluck Café, Bandung

2001 "Connecting me to any World", Hakata Riverrain, Fukuoka, Jepang.

"Under The Same Sun", Hakata Riverrain, Fukuoka, Jepang.

"Fragile Border", Ajibi Hall, Fukuoka Asian Art Museum, Jepang

"Growing up in Bitterness", Fukuoka Asian Art Museum, Jepang.

1999 "Read not to be read, write not to be write", Bandung Performance Art Festival, Barak Gallery, Bandung

1993 "Alternative Arts Festival", di Swiss dan Jerman bersama Teater SAE.

1988 "Ode Kedung Ombo", Lapang tengah, ITB.

"Sumber Waras", Eksperimen Gerak dan Rupa, Bandung.

## ENTANG WIHARSO

Born in 1967, Tegal, Central Java, Indonesia

Lives and works in Rhode Island, USA and Yogyakarta, Indonesia

### Education

Bachelors of Fine Art in Painting, Indonesian Art Institute, Yogyakarta, Indonesia

### Solo Exhibitions

2013 "Crush Me", Pearl Lam Galleries, Shanghai, China (catalogue)

"Geo Portrait", Primae Noctis Gallery, Lugano, Switzerland (catalogue)

2012 "Untold Story", Arndt, Berlin, Germany (catalogue)

2011 "Second Skin: Peeling Back the Layers", Kalamazoo Institute of Art, Kalamazoo, Michigan, USA (catalogue)

"Love Me or Die", Primo Marella Gallery, Milan, Italy

2010 "Love Me or Die", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (catalogue)

2008 "Black Goat is My Last Defense", 5 Traverse Gallery, Providence, Rhode Island, USA (catalogue)

"Black Goat", The Drawing Room Contemporary Art, Manila, Philippines (catalogue)

"Black Goat Space", Ark Gallery, Jakarta, Indonesia (catalogue)

"I Am Black Goat", SMU Concourse, Singapore (catalogue)

2007 "InToxic", Rumah Seni Yaitu, Semarang, Indonesia (catalogue)

2006 "Puppet Blues", Western Michigan University, Kalamazoo, Michigan, USA

2005 "Inter-Eruption", Bentara Budaya, Jakarta,



- 2004 "Sublime Tunnel", Circle Point Art Space, Jakarta, Indonesia (catalogue)  
 "Hurting Landscape: Between Two Lines", Gallery Agniel, Providence, Rhode Island, USA  
 "Hurting Landscape", Chouinard Gallery, Hong Kong (catalogue)
- 2001 "NusaAmuk", Galeri Nasional Indonesia and Nadi Gallery, Jakarta, Indonesia; Purna Budaya Art Center and Bentara Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia  
 "Amuk", CP ArtSpace, Washington, USA
- 2000 "Entang Wiharso", Chouinard Gallery, Hong Kong (catalogue)  
 "Melting Souls", Gallery Agniel, Providence, Rhode Island, USA  
 "Visit to Sacred Place: Cultural Interrogation", Installation, Taman Martani, Indonesia
- 1999 "Melting Souls", Hewlett Gallery, Carnegie Mellon University, Pittsburgh, Pennsylvania, USA (catalogue)  
 "The New God Series", Hunt-Cavanagh Gallery, Providence College, Providence, Rhode Island, USA (catalogue)  
 "The New God Series and Ceremony of the Souls", Java Gallery and Cemara 6 Gallery, Jakarta, Indonesia (catalogue)
- 1998 "Evidence on Earth", CenterCity Contemporary Arts, Providence, Rhode Island, USA  
 "Strange Journey", Santi Gallery, Jakarta, Indonesia
- 1997 "Strange Journey", Native Gallery, Providence, Rhode Island, USA  
 "Strange Journey", Benteng Vrederburg Museum, Yogyakarta, Indonesia
- 1996 "Idea is Form", National Gallery Indonesia, Jakarta, Indonesia (catalogue)
- "Idea is Form", Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia (catalogue)
- 1995 "Conflict, Dreams and Tragedy", Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia (catalogue)
- Group Exhibitions**
- 2013 "The Encyclopedic Palace", 55th Venice Biennale, Indonesian Pavilion, Arsenale, Venice, Italy  
 "Pressing", Videoinsight® Center, Turino, Italy (catalogue)  
 "Prague Biennale 6, Prague, Czech Republic  
 "All You Need Is Love", Mori Art Museum, Tokyo, Japan (catalogue)  
 "Locally Made", RISD Museum of Art, Providence, USA  
 "Souvenir", Project by Lucie Fontaine, Perotine Gallery, Paris, France
- 2012 "2x2", The Eileen S. Kaminsky Family Foundation (ESKFF) at Mana Contemporary, Jersey City, NJ, USA  
 "Estate", Project by Lucie Fontaine, Marianne Boesky Gallery, New York, NY, USA  
 "Panorama", Singapore Art Museum, Singapore (catalogue)  
 "Migration", Sidney/Melbourne, Australia, Arndt Gallery Berlin, Germany  
 "Insight", Kuntraum, Vaduz, Lichtenstein  
 "Contemporary Indonesian Art", Ben Brown Fine Art, London, England  
 "Chimera: the collectors show", Singapore Art Museum, Singapore (catalogue)
- 2011 "Beyond the East, Indonesian Contemporary Art", Museum of Contemporary Art of Rome (MACRO), Rome, Italy, (catalogue)  
 "Asia: Looking South", ARNDT, Berlin, Germany (catalogue)



- "Closing the Gap", Melbourne International Fine Art, Melbourne, Australia (catalogue)
- "Installation Art: Indonesia", Albertine Monroe - Brown Gallery, Richmond Art Centre, Western Michigan University, MI, USA
- 2010 The Private Museum. The passion for contemporary art in the collections of Bergamo", Galleria d' Arte Moderna e Contemporanea (GAMEC), Bergamo, Italy
- "And\_Writers", 1st Nanjing Biennale, Jiangsu Provincial Art Museum, Nanjing, China (catalogue)
- "Rainbow Asia", Hangaram Art Museum of Seoul Arts Center, Seoul, Korea (catalogue)
- "PLEASURES OF CHAOS: Inside New Indonesian Art", Primo Marella Gallery, Milan, Italy (catalogue)
- "Contemporaneity-Indonesian Contemporary Art", Museum of Contemporary Art, Shanghai, China (catalogue)
- "Vault Portrait Series", New Bedford Art Museum, New Bedford, Massachusetts, USA (catalogue)
- "Indonesian Art now - The Strategies of Being", Art Jog 2010, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia (catalogue)
- "Percakapan Masa", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (catalogue)
- "Collectors' Turn", Lawangwangi, Bandung, Indonesia (catalogue)
- "Crossing and Blurring the Boundaries: Medium in Indonesian Contemporary Art", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (catalogue)
- "Sign and After: Contemporary Islamic Art",

- Lawangwangi, Bandung, Indonesia (catalogue)
- 2009 "Expanded Painting 3", Prague Biennale 4, Prague, Czech Republic (catalogue)
- "A Transversal Collection: From Duchamp to Nino Calos, from Cattelan to Entang Wiharso", Arte Contemporanea ALT - Arte Lavoro Territorio, Bergamo, Italy
- "Viewing and Viewing Point", Second Asian Art Biennale, National Taiwan Museum of Fine Arts, Taiwan (catalogue)
- "Common Sense", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia (catalogue)
- "South East Asia B(l)ooming", Primo Marella Gallery, Milan, Italy (catalogue)
- "Exposign", JEC, Yogyakarta, Indonesia (catalogue)
- "Jogja Jamming", Jogja Biennale X, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia (catalogue)

#### **Awards, Residencies & Grants**

- 2013 Residency and Grant, Gertrude Contemporary, Melbourne, Australia
- 2007 Copeland Fellowship, Amherst College, Amherst, MA, USA
- Pollock-Krasner Foundation Grant, New York, USA
- 2006 Vasl International Artists' Workshop, Karachi, Pakistan
- Ford Foundation Travel Grant, Jakarta Indonesia
- 2003 Residency, Galerie Tangente, Eschen, Liechtenstein
- 1999 Residency, Pacific Bridge Contemporary Southeast Asian Art, Oakland, CA, USA
- 1998 Residency, CenterCity Contemporary Arts, Providence, RI, USA
- 1996 Top Ten Painters, Indonesian Art Awards,



Philip Morris Group of Companies and Indonesian Fine Art Foundation, Jakarta, Indonesia

Top 36 Indonesian Artists in 1996, Gatra Magazine, Indonesia

1995 Top 100 Artists, Indonesian Art Awards, The Philip Morris Group of Companies and the Indonesian Fine Art Foundation, Jakarta, Indonesia  
Best Artist Prize, Sultan's Palace, Yogyakarta, Indonesia

1994 Juror's Award, 4th Yogyakarta Biennial Exhibition, Purna Budaya Art Center, Yogyakarta, Indonesia

1992 Best Work, Annual Art Institute of Indonesia's Anniversary Art Competition, Yogyakarta, Indonesia

#### Public Collections

The Guy and Myriam Ullens Foundation, Switzerland | Thomas Olbricht Collection, Berlin, Germany | Carnegie Mellon University, Pittsburgh, Pennsylvania, USA | Colby College Museum of Art, ME, USA | Marino and Paula Golinelli, Bologna, Italy | Mori Art museum, Tokyo, Japan | Indonesian Art Institute, Yogyakarta, Indonesia | Indonesia University, Jakarta, Indonesia | Mariyah Gallery, Dumaguete City, Philippines | Mead Art Museum, Amherst, Massachusetts, USA | National Gallery of Victoria, Melbourne, Australia | OHD Museum of Modern & Contemporary Indonesian Art, Magelang, Indonesia | RISD Museum, Providence, Rhode Island, USA | Rubell Family Collection, Miami, Florida, USA | Rudi Akili Museum, Jakarta, Indonesia | Singapore Art Museum, Singapore | Singapore Management University, Singapore | Taman Budaya Yogyakarta, Indonesia | Videolnsight Center, Turino, Italy

## HAFIZ

Pekanbaru, June, 1971

Education : Fine Art Dept. Jakarta Institute of Jakarta (1990-1994)

#### Selected Exhibitions, Art Project and Film Screening :

1. Solo Exhibition at Ruang Pamer of Jakarta Institute of Jakarta (1994)
2. Solo Exhibition at Balai Budaya, Jakarta (1996)
3. Group Exhibition "Sebuah Percakapan" with S. Teddy D and Yustony Volunteero at The Netherlands Cultural Center, Erasmus Huis, Jakarta(1997)
4. Group Exhibition "Percakapan Kedua" with S. Teddy D and Yustoni Volunteero at Bentara Budaya, Yogyakarta (1997)
5. "Whisfull Thinking" Public Art Project with Walter van Broukhuisen, Dresden Germany (2001).
6. Toronto Art Fair, Toronto Canada (2000)
7. 15000000 Parachutes, a film project with Sebastian Diaz Morales, Jakarta (2001)
8. Painting Workshop and Exhibition with Narcisse Theodoir, at Center Soleil de Afrique, Bamako, Mali (2000)
9. "Print making 2000+2" a group exhibition with Ruangrupa at at Jakarta Art Center, Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2002)
10. READ, Group exhibition at Cemeti Art House , Yogyakarta (2002)
11. PAUSE, Gwangju Bienale, with Ruangrupa, Gwangju South Korea (2002)
12. LEKKER ETEN ZONDER BETALEN, exhibition project with Ruangrupa at Cemeti Art House, Yogyakarta (2002).
13. "The Valley of the Dog Songs" a documentary Project about six young people in six city around the world (Jakarta, Amsterdam, Los Angeles,



- Lima, Buenos Aires, Mexico City). A collaborative project with El Despacho, initiated by Diego Guterres artist from Mexico (2003 - 2004)
14. Massroom Project, nine documentaries film about Jakarta. A collaborative project with journalist students, communication students and Forum Lenteng (2003)
  15. VIDEOPOEM, Video project with Forum Lenteng (2004)
  16. Bilbao Documentary Festival, Bilbao Spain (2004)
  17. Sao Paolo Documentary Festival, Megacidas Project, Sao Paolo (2004)
  18. SEA Eyes Rotterdam Film Festival, (2005)
  19. One Minute Film Project, Ruangrupa (2005)
  20. House of Kunts Weld (HKW), Berlin—Germany (2005)
  21. Flying Circus Project, NAFA Gallery—Singapore (2005)
  22. INSOMANIA, ICA Gallery—London (2005)
  23. International Short Film Festival Oberhausen, Germany (2005)
  24. Omong Kosong (Bulshit), Group Exhibition at Cemeti Art House (2005)
  25. SPACE AND SHADOWS - Politic is Fun, Exhibition at House of Arts World, Berlin - Germani (2005)
  26. HERE AND KNOW, Group Exhibiton at Ramzy Gallery Jakarta (2005)
  27. KAOS Project, with Ruangrupa for Istanbul Bienale, Turkey (2005)
  28. JEDA, Photography Project with Otty Widasari and Students of Communication, Jakarta (2006)
  29. International Short Film Festival Oberhausen, Germany (2006)
  30. ASIA ON THE MOVE, Loop Gallery, Soul-Korea.(2007)
  32. International Short Film Festival Oberhausen, Germany (2008)

33. UNREAL Asia, SpecialProgram International Short Film Festival Oberhausen (2009)
34. Asian Curator Conference, Jenesys Program Tokyo (2009)
35. VIDEOBASE Exhibition at Bentara Budaya Jakarta (2009)

#### **Activity**

1. One of the founders RUANGRUPA-Jakarta (2000)
2. Editor of KARBON journal, Published by Ruangrupa(2000-2002).
3. Research/Artistic team and co-curator OK Video -Jakarta Video Art Festival, organized by Ruangrupa (2003).
4. Founded FORUMLENTENG, Jakarta (2003)
5. Research/Artistic/Workshop Coordinator of OK Video -Jakarta Video Art Festival SUB/VERSIONS!, organized by Ruangrupa (2005).
6. Artistic Director/Curator OK VIDEO MILITIA Jakarta International Video Festival 2009
7. Curator for Jakarta Art Council
8. Chief Editor Jurnal Footage ([www.jurnalfootage.net](http://www.jurnalfootage.net))
9. Artistic Director ARKIPEL International Documentary & Experimental Film Festival 2013
11. Member of Jakarta Arts Council (Ketua Komite Seni Rupa Dewan Kesenian Jakarta)



## ISA PERKASA

Lahir di Majalengka 21 Juni 1964  
Jl. Setiabudi No.22/169A Bandung  
Email : isaperkasa@gmail.com  
Mobile : 08122478669

- 1985 - 1993 Belajar di seni grafis FSRDITB  
1997 Artist in residence " Nagasawa Art Park" di Tsuna, Jepang.  
1999 Artist in residence di Pacific Bridge Galery, Oakland, CA, USA.  
1996 - 2009 Kurator Galery Rumah Teh Taman Budaya Jawa Barat, Bandung

### Penghargaan

- 1998 Lima besar Phillip Morris Indonesia Art Award di Jakarta  
1998 Jurror Choice lima besar Phillip Morris Asia Art Award di Hanoy, Vietnam

### Pameran Tunggal

- 1992 "Nude" Drawing di lorong FSRD ITB  
1996 "Bercanda Dengan Cermin" Instalasi drawing di CCF Bandung  
1999 "Kawin" Drawing kontemporer di Galeri Rumah Teh Bandung  
2000 "Tekan Tekan Silang Pendapat" Drawing di Koong Galeri Jakarta  
2004 "Drawing Bandung di Common Room Bandung  
2006 "Nada Hitam" Drawing di Galeri Adira Bandung  
2009 "Ingatan Yang Diseragamkan" di Selasar Sunaryo Artspace Bandung  
2010 "Seragam Yang Diingatkan" di Galeri Canna Jakarta  
2011 "UNIFORMED MEMORIES" Di artipoli art gallery Belanda  
"TIKUS " Di Galeri Kebun Seni Bandung

### Pameran Bersama Terpilih

- 1993 Biennale Seni rupa kontemporer Jakarta IX di TIM Jakarta  
1997 Isa Perkasa dan Bunga Jeruk di Cemara Galeri Jakarta  
1998 Wood block print making di Sanko Galeri , Kobe, Jepang.  
"Luka " seni rupa kontemporer di Galeri YPK Bandung  
Phillip Morris Indonesia Art Award di Galeri Nasional Jakarta  
Phillip Morris Asean Art Award di Opera House Hanoi Vietnam  
1999 "Pancaroba Indonesia" Pacific Bridge Gallery Oakland, CA USA  
2000 Reformasi Indonesia Protest in Bleed 1995-2000 Museum Nusantara Belanda.  
Kawan Sebaya di Koong Galeri Jakarta  
2001 Bandung Art Event di GSPI Bandung  
2002 "Mata Hati Demokrasi" di Galeri Taman Budaya  
"opera" di Galeri Langgeng Magelang  
2003 "Intrupsi" di GSPI Bandung  
2004 "Shock and Wave" Common Room Bandung  
Tujuh Drawing Bandung di Bentara Budaya Jakarta  
2005 Bienal Jogja VIII di Jetis, Jogja  
2008 Pameran Seni Rupa Asia di Selasar Sunaryo Art Space Bandung  
Pameran Seni Rupa Global Warming di Galeri GWK Bali  
KE'RUH di Jalan Naripan Bandung  
Landscape di galeri space 59 Bandung  
Soft opening Rumah Rupa Jakarta  
Manifesto di galeri Nasional Jakarta  
Tubuh di galeri Milenium Jakarta  
Seni Grafis kini di Tembi Contemporary Jogja  
Ilustrasi cerpen Kompas di Jakarta, Jogja, Surabaya, Bandung



- Urban di Philo Art Space Jakarta  
 Dari Penjara Ke Pigura di Galeri Salihara Jakarta
- 2009 Pameran di Galeri Ars Longa Jogja  
 JAF2 (Jogja Art Fair) Taman Budaya Jogjakarta  
 Pameran Mengenang Rendra di YPK Bandung  
 "JANUS" di Tartspace Ubud Bali  
 "Halimun" di Lawang Wangi Artspace Bandung
- 2010 "Space & Image ", Ciputra world marketing galery, Jakarta.  
 "No Direction Home " Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.  
 "Carpe Diem" Philo Art Space, Jakarta  
 "Art Jog 10 ", Taman Budaya Yogyakarta.  
 "Critical Points, Edwin Gallery, Jakarta  
 "Sang Ahli Gambar dan Kawankawan. Tribute S Sudjojono" di Musium BARLI Bandung
- 2011 Indie was ons pwadys" di Gorcums Museum Gorinhem, Belanda  
 Art Amsterdam" dengan Artipoli Art Galery Belanda  
 "Bayang" di Galeri Nasional Jakarta  
 "Homo Luden #2" di Emmitan Galery, Surabaya  
 "Keruh" di YPK Bandung
- 2012 It's Complicated, Di Greenart Space Galery, Jakarta  
 "Vertigo" di Galeri Ode to Art Singapura  
 Homo Luden #3 di Emmitan Galery, Surabaya
- 2013 Homo Luden#4 di Bentara Budaya Denpasar Bali

### Performance Art Terpilih

Sejak Tahun 1988 hingga kini banyak membuat karya dan membentuk kelompok Performance Art, diantaranya kelompok Sumber Waras, Kelompok

- Perengkel Jahe dan Kelompok Nyeuneu Nyeni.
- 1999 "Bendera Merah Putih" di Asian Art Museum, Sanfransico, USA.  
 "Tragedi Buah Semangka" di Pacific Bridge Gallery dan Sproul Plaza Barkley Univesity, CA, USA
- 2000 Jakrta International Perfomance Festival (JIPAF) di TUK Jakarta.  
 The 5th asean Performance Art Series di Hongkong, Macau, Japan.  
 Nipaf Shinshu Summer Seminar 2000 di Japan.  
 Bandung Performance Art Festival di Galeri Barak.  
 Asiatopia, Bangkok , Thailand.
- 2001 "Exit" Internatonal Festival of Unusual Live Performance, Helsinki Finland  
 "JapanIndonesia Performance art Exchange" di Bandung & Jakarta
- 2002 Kolaborasi dengan Wen Tsu Wu ( Taiwan) di Galeri Rumah Teh.
- 2004 IAPAO di Rumah Nusantara Bandung
- 2007 Perpurban #3 Festival di Jogja.  
 KE'RUH di Gedung YPK Bandung  
 Global Warming di Galeri GWK Bali  
 Bumi di lokasi Lumpur Lapindo Porong
- 2009 Waktu Yang Terbakar di Selasar Sunaryo
- 2010 Mafia Tanah di Pusat Kebudayaan Cigondewah Bandung  
 Menari di Atas Kanvas di ITB, Bandung
- 2011 Ular Sampah Plastik, di jalan Braga Bandung  
 Tikus Berwarna Biru, di Asbertos Bandung
- 2012 Tikus Banggar, di gedung KPK Jakarta  
 Tikus Daerah, di gedung DPRD Cianjur  
 Dialog Performance Art di Galeri Gerilya Bandung
- 2013 Save Babakan Siliwangi di YPK Bandung  
 "Suap", "Mencari Dunia khayalan", "Bumi yang Semakin Sempit" Festival Jl Jaksa Jakarta



## IVAN SAGITA

Born on December 13, 1957 in Malang Indonesia

### Education

- 1975 - 1979 Studied Painting at Indonesian Middle School of Arts - Yogyakarta
- 1979 - 1985 Studied Painting at the Faculty of Art and Design, Indonesian Institute of the Arts - Yogyakarta
- 2003 Fellowship Artists in Resident-Vermont Studio Center - US

### Awards

- 1987 Award Biennale Seni Lukis Jakarta - Indonesia
- 1989 Award Biennale Seni Lukis Jakarta - Indonesia
- 1996 Silver Medal, The Osaka Triennale 1996. Japan
- 1998 Mainichi Broadcasting System Prize, The Osaka Sculpture, Triennale 1998,

### Solo Exhibition

- 1988 Duta Gallery - Jakarta
- 2000 Drawing Exhibition: Freezing the Time, Northern Territory University Gallery Darwin - Australia
- 2003 Red Mills Gallery, Vermont - US
- 2005 "hidup bermuatan mati" cp artspace - Jakarta
- 2011 "final silence" Pulchri Studio , Den Haag - Holland

### Selected Group Exhibition

- 1987 Biennale 7 Jakarta Art Council, Jakarta - Indonesia
- Biennale 1 Yogyakarta - Indonesia
- 1988 "8 Pelukis Penerima Anugerah Seni dan 17 Pelukis", Jakarta - Indonesia

- 1989 "Pelukis Nasional Kedua" Jakarta Biennale VII Jakarta Art Council, Jakarta - Indonesia
- 1990 Painting Exhibition, travelling exhibition in Asian Countries  
KIAS Indonesian Modern Art Exhibition in the USA travelling exhibition
- 1991 Indonesian Contemporary Art, Washington DC - USA
- 1992 ASEAN Festival of Art, Yogyakarta, Indonesia  
Asian International Art Exhibition 7, Bandung  
Jakarta Art and Design Expo, Jakarta Design Centre, Jakarta
- 1993 Imaji Surealistik II, Edwin's Gallery, Jakarta  
Wayang Kontemporer, Jakarta  
1 Asia - Pacific Triennale of Contemporary Art, Queensland Art Gallery, Australia
- 1994 Biennale III Yogyakarta - Indonesia
- 1995 Contemporary Indonesian Art, Yogyakarta  
"Realistic Images as Idiom", The National Gallery, Jakarta  
Asian Water Colour '95. Bangkok
- 1996 "Modern and Beyond", Singapore Art Museum, Singapore  
Biennale X Jakarta, 1996, "Pameran Seni Lukis Indonesia", Jakarta - Indonesia  
"Osaka Triennale 1996 - Painting", Osaka - Japan
- 1997 The Mutation - Painstaking Realism in Indonesia Contemporary Painting, Tokyo - Japan
- 1998 Osaka Triennale 1998 Sculpture, Osaka - Japan
- 1998 - 2000 "Under Cover" The Pretoria Art Museum and Ipopeng Project, Pretoria - South Africa  
Sandton Civic Gallery, Johannesburg
- 1999 "Soul Ties" Art from Indonesia, Singapore Art Museum



- 2000 "Gambar Ajal dan Kegirangan Baru", Eddie Hara & Ivan Sagita, Gallery Santi, Jakarta
- 2001 "Membaca Frida Kahlo", Nadi Gallery, Jakarta  
Osaka Triennale 2001, Japan  
"Not just the political", Museum II, Widayat, Mungkid, Magelang  
"Melik Nggendhong Lali" Anniversary Basis 50, Bentara Budaya, Yogyakarta  
"Pembacaan lewat simbol-simbol", Galery Embun, Yogyakarta
- 2002 Anniversary Exhibition Gallery Canna, Jakarta  
"Mata Hati Demokrasi", Taman Budaya, Jakarta  
"Dimensi Raden Saleh", Gallery Semarang, Semarang  
"Saksi Mata", Nadi Gallery, Jakarta  
"Intercosmolimagination", Studio Budaya Langgeng - Magelang
- 2003 "Lintas Batas, Andi Galeri, Jakarta  
Canna Galeri  
Galeri Gajah Mada, Semarang  
CP Open Biennale 2003, Jakarta, Indonesia  
"Air kata-kata - Sindhunata", Bentara Budaya - Yogyakarta  
"Infatuated", Sunjin Gallery, Singapore
- 2004 "Membaca Dunia Widayat", Museum Widayat - Magelang  
"Wings of Words Wings of Color", Langgeng Gallery - Magelang  
"All is in our head", Singapore Art air 2004  
"Perception in Vibration", Edwin's Gallery - Jakarta  
"4 Sehat Mo-limo Sempurna", Bentara Budaya - Yogyakarta
- 2005 "Urban/Culture", CP Biennale 2005  
"The Second Beijing International Art Biennale", China 2005
- 2006 "Time & Signs", Vanessa Art Link, Jakarta  
"Beyond: The Limits and Its Challenges", Biennale Jakarta XII  
"China International Gallery Exposition", Beijing - China  
"Common Link" Vanessa Art Link - Beijing  
"Icon Restropective" Visual Art exhibition, Jogja Galery - Yogyakarta
- 2007 "Beautiful Death" Bentara Budaya Yogyakarta  
"Gendakan" - Bentara Budaya - Yogyakarta  
"100 Tahun Pelukis Besar Affandi" Taman Budaya Yogyakarta  
"Conscience Celebrate", Edwin's Gallery, Jakarta  
"Transgenerasi", Galeri Nasional - Manado  
"Titian Masa", The Collection of National Gallery of Indonesia - Malaysia  
"Shanghai Art Fair 2007" : Shanghai - China  
"Neo-Nation" Biennale Jogja IX - 2007 - Yogyakarta
- 2008 "Pameran Drawing Wong Liya" - Bentara Budaya Yogyakarta  
"Manifesto" - Galeri Nasional Indonesia - Jakarta  
"Us and Them recent art from Indonesia" - Art Asia, Miami USA  
"The Highlight : dari medium ke transmedia - Institut Seni Indonesia, Yogyakarta - Jogja National Museum  
"Art with an Accent" - Art in contemporary culture - Guangzhou, China
- 2009 "Friendship Code" - Syang Artspace - Magelang  
"Milestone" - Vanessa Art Link Gallery Jakarta  
"Poli(chromatic) - V-art Gallery - Bentara Budaya Yogyakarta  
"Indonesia Contemporary Drawing" -



- Galeri Nasional Indonesia Jakarta  
 "Next Nature" - Galeri Nasional Indonesia Jakarta  
 "Living Legends" - Edwin Galery - Galeri Nasional Indonesia Jakarta  
 "Exposigns" 25th ISI Yogyakarta - Yogyakarta  
 "Biennale X" Yogyakarta
- 2010 "Ratu Kidul dan Dunia Mitos Kita" - Balai Soedjatmoko - Solo  
 "Crossing and Blurring the Boundaries" - Galeri Nasional Indonesia Jakarta  
 "Apa Itu Khethok ?" - Galeri Canna Indonesia
- 2011 "Art Stage Singapore" 2011  
 "Fligh for Light" Indonesian Art and Religiosity - Jakarta
- 2012 "Legacy : The Trace of Civilization - Esa Sampoerna Art Museum - Surabaya  
 "kembar mayang" - museum Widayat - Magelang  
 "Crouching Tigers and Hidden Dragons" - London and singapore  
 "Revisited" - 3 Decades of Surrealist Tendencies in Indonesian Art - Singapore
- 2013 "Affirmation" - Dialogue gallery - Jakarta  
 "Art Stage Singapore" - Singapore

## JUMALDI ALFI

Born in Lintau, West Sumatra. Lives and works in Yogyakarta - Indonesia.

In 2010, he co-founded the Artists Initiative, Office For Contemporary Art (OFCA) International in Yogyakarta, Indonesia.

He is a also cofounder and member of Jendela Artists Group who in the early phase of their careers, surprised art audiences in Indonesia with their works that were very much removed from socio-political themes while being also removed from the kind of works capitalizing on the technical sophistication of realist painting. Instead, they showed inclination for extreme naïvism in the form of meaningless 'doodles' or formalism - that was also extreme - by drawing exclusively on minimal visual elements of line, color and texture.

### Professional trainings

- 2010 Artist in Residence, STPI (Singapore Tyler Print Institute), Singapore  
 1999 Indonesian Institute of Arts (ISI), Yogyakarta, Indonesia  
 1993 Indonesian High School of Arts (SMSR), Yogyakarta, Indonesia

### Solo Exhibitions

- 2013  
 Jumaldi Alfi's Blackboard Paintings, Primo Marella Gallery, Milan  
 Re-Play #3, OFCA International, Yogyakarta - Indonesia

- 2012  
 Jumaldi Alfi, Asian One - Art Hong Kong with Sin Sin Gallery, Hong Kong

- 2011  
 Melting Memories #2, Nadi Gallery, Jakarta Art



District, Jakarta  
Nightswimmer, Metis Gallery, Amsterdam  
Melting Memories, STPI (Singapore Tyler Print Institute), Singapore

2010  
Life / Art # 101: Never Ending Lesson, Sangkring Art Space, Yogyakarta - Indonesia; Valentine Willie Fine Art Kuala Lumpur, Malaysia; Singapore

2008  
Color Guide Series, Nadi Gallery, Jakarta

2006  
Alfi, iPreciation Fine Art Gallery, Singapore

2003  
Cover, Centre Culturel Français, Yogyakarta - Indonesia  
Current Trend, Regent Hotel, Jakarta

2001  
Alfi-Lukis, Lontar Gallery, Jakarta  
Derau-Noise, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta - Indonesia

1998  
Rekonstruksi, (AIKON!), Yogyakarta - Indonesia

### Group Exhibitions

2013  
Kindred By Choice I, with Jumaldi Alfi, Martin Kippenberger, Fendry Ekel, Andy Warhol, Entang Wiharso, Daniel Richter. ARNDT Gallery. Singapore  
ArtJOG 13, Taman Budaya Yogyakarta - Indonesia  
Art Basel HK13, Me, Jumaldi Alfi and Heri Dono with Edwin Gallery, Hong Kong  
Prague Bienalle 6, Prague - Czech Republic  
Art 13, with Primo Marella Gallery, London  
Indonesian Pavilion, ArtStage Singapore,

SingaporeThe Collectors Show, Weight of History, Singapore Art Museum, Singapore.

2012  
The Window of Jendela, OHD Museum, Magelang - Indonesia  
A Sign of Absence, Edwin Gallery, Jakarta - Indonesia  
Earthly Evocation, Sin Sin Gallery, Hong Kong  
2x2, Eilleen Kaminsky Foundation, New York  
Estate, curated by Lucie Fountain, Marianne Boesky Gallery, New York  
Yogyakarta - 5 Artists From Indonesia, Marc Straus Gallery, New York  
Reclaim.doc, Gallery Nasional, Jakarta  
Legacy, Esa Sampoerna Art Museum, Surabaya - Indonesia

2011  
Documenting Now: Person to Person, UPT Gallery, Yogyakarta - Indonesia  
Back to the Future, Sangkring Art Space, Yogyakarta - Indonesia  
ARTJOG, Yogya Art Fair, Yogyakarta - Indonesia  
Homo Ludens, Emmitan Gallery, Surabaya - Indonesia  
Bayang, the National Gallery of Indonesia, Jakarta  
Hong Kong International Art Fair (ART HK 11)", with Nadi Gallery, Hong Kong  
Art Stage Singapore 2011, Gajah Gallery; STPI, Singapore  
Art Amsterdam, Metis Gallery, Amsterdam

2010  
The Show Must Go On, celebrating the 10<sup>th</sup> anniversary of Nadi Gallery, the National Gallery of Indonesia, Jakarta  
Unity: The Return to Art, Wendt Gallery, New York  
Hong Kong International Art Fair (ART HK 10)", Nadi Gallery, Hong Kong  
Homo Ludens, Emmitan Gallery, Surabaya -



Indonesia  
Space and Image, Ciputra World Marketing Gallery,  
Jakarta  
Transfiguration, Jakarta Art District, Jakarta  
Masih Ada Gus Dur, Langgeng Gallery, Magelang,  
Yogyakarta - Indonesia  
Bakaba, Sakato Art Community, Jogja National  
Museum, Yogyakarta - Indonesia

2009

Biennale Jogja X 2009, Sangkring Art Space II,  
Yogyakarta - Indonesia  
Kado #2, Nadi Gallery, Jakarta  
Two Sides of Solitude: Jumaldi Alfi and Andy  
Dewantoro, Garis Art Space, Jakarta  
Diverse - 40 x 40: Andy Dewantoro, Jumaldi Alfi,  
Nasirun, Sin Sin Fine Art, Hong Kong  
2<sup>nd</sup> Odyssey, Srisasanti Gallery, Yogyakarta -  
Indonesia  
Reach for the Heart, Sin Sin Fine Art, Hong Kong  
Awareness, Indonesian Art Today, Canvas  
International Art, Amsterdam  
The Topology of Flatness, Edwin Gallery, Jakarta  
In Rainbow, Esa Sampoerna Art House, Surabaya -  
Indonesia  
Shanghai Art Fair, Nadi Gallery, Shanghai, China  
Hong Kong International Art Fair (ART HK 09), Nadi  
Gallery, Hong Kong  
Jendela - A Play of the Ordinary, NUS Museum,  
Singapore  
Friendship Code, Syang Art Space, Magelang -  
Indonesia

2008

Ruang dan Waktu, V'art Gallery, Yogyakarta -  
Indonesia  
Expose #1 - A Presentation of Indonesian  
Contemporary Art by Deutsche Bank & Nadi Gallery,  
Four Seasons Hotel, Jakarta  
Alfi: Painting Series & Handiwirman Saputra:  
Exterior, Inside View—Interior, Outside View,

ShContemporary 08, organized by Nadi Gallery,  
Jakarta  
Manifesto, the National Gallery, Jakarta  
CIGE 2008 (China International Gallery  
Exposition), Nadi Gallery, Beijing  
A Slice Indonesian Contemporary Art, Soka  
Contemporary Center, Beijing  
Indonesian Invasion, Sin Sin Fine Art, Hongkong  
Tribes \_ Group 3, Sin Sin Fine Art, Hongkong

2007

Shanghai Art Fair, Langgeng Gallery, Shanghai  
Cilukba!/Peekaboo!, KSRJ (Kelompok Seni Rupa  
Jendela), Valentine Willie Fine Art, Kuala Lumpur  
Fetish Part I, Biasa Gallery, Seminyak, Bali -  
Indonesia  
Time, V-Art Gallery, Yogyakarta - Indonesia  
IVAA book aid vol. 01/07, Nadi Gallery, Jakarta  
Common Grounds, A glimpse of Indonesian  
contemporary art, Gallery Nasional, Jakarta  
Contemporary Indonesian Art Now, Nadi Gallery,  
Jakarta

2006

ICON: Retrospective, Jogja Gallery, Yogyakarta -  
Indonesia  
Tobacco Wedding and Art, Magelang - Indonesia

2005

Oven View, Biasa Gallery, Seminyak, Bali -  
Indonesia  
Beauty and Terror, Loft Gallery, Paris, France  
Indonesian Contemporary Art, iPreciation,  
Singapore  
Re-Reading Landschaap, Sakato Group, Nadi  
Gallery, Jakarta  
The Ordinary, KSRJ (Kelompok Seni Rupa Jendela),  
Nadi Gallery, Jakarta  
Urban Culture, CP. 2<sup>nd</sup> Biennale, Museum Bank  
Indonesia, Jakarta



2004

Multi Sub Culture, Berlin  
Wings of Words, Studio Budaya and Langgeng  
Gallery, Magelang - Indonesia  
Behind the Concept, Gaya Fusion Gallery, Bali  
ARTS Singapore 2004, Sun Jin Gallery, Suntec City,  
Singapore  
Mempertimbangkan Tradisi, Sanggar Sakato,  
Gallery Nasional, Jakarta  
Barcode, 16<sup>th</sup> FKY (Yogyakarta Arts Festival), Taman  
Budaya, Yogyakarta - Indonesia  
Get the Book!!!, Fund Raising, KKF, Yogyakarta

2003

Read Art Project, Cemeti Art House, Yogyakarta  
Read Art Project, UGM Library, Yogyakarta  
No Body, MonDecor Gallery, Jakarta  
Borobudur, Borobudur International Festival 2003,  
H. Widayat Museum, Magelang - Indonesia  
Bazart, 15<sup>th</sup> FKY, Benteng Vredeburg Museum,  
Yogyakarta - Indonesia  
Membaca Ruang-Ruang, Muara Art House,  
Yogyakarta - Indonesia  
Exploring Vacuum I, Cemeti Art House, Yogyakarta  
Drawing, Sanggar Dewata Indonesia, Yogyakarta  
Interpellation, CP Open Bienalle, Gallery Nasional,  
Jakarta  
10<sup>th</sup> Indonesian Art Awards, ASEAN Building,  
Jakarta  
Infatuated, Sun Jin Gallery, Singapore  
Passion: Etno Identity, Shanghai; Beijing; Jakarta

Awards

2003

Finalist of the 10<sup>th</sup> Indonesian Art Awards

1998

The Best Painting Awards, Indonesian Institute of Arts  
(ISI), Yogyakarta - Indonesia  
Finalist of the 5<sup>th</sup> Indonesian Art Awards

## MANGU PUTRA

Born 11 May 1963 at Selat Sangeh, Bali-  
Indonesia  
Address Jl Kertanegara no 80 A ,Br Batu  
Mekaem, Ubung Kaja, Denpasar  
Utara,  
80116, Bali, Indonesia  
Telephone +62 0361 8442417  
Mobile +62 081 2367 59997  
Email manguputra@yahoo.com  
Education Graduate from SMSR (Fine Arts High  
School) in Batu Bulan Bali,  
ISI (Indonesian Art Institute), Visual  
Communication Design, in Yogyakarta

### AWARD

2002 "Indofood Art Award 2002", second place,  
Jakarta  
1994 "Philip Morris Award" for painting titled  
"Imagination Under the Sea".  
1990 "Best of work Visual Communication  
Design, 6<sup>th</sup> Anniversary of the Indonesian  
Institute of Art", Yogyakarta.  
1988 "Best of work Visual Communication  
Design, 4<sup>th</sup> Anniversary of the Indonesian  
Institute of Art", Yogyakarta.

### SOLO EXHIBITION

2011 "Teater Rakyat 2", KIAF Seoul, Korea  
2010 "Teater Rakyat", Galeri Nasional Jakarta  
2008 "Silent Words", Gajah Gallery, Singapore  
2007 "Mandala", Bidadari, Ubud-Bali, Indonesia  
2006 "Belief", Rupa Gallery, Surabaya, Indonesia  
2005 "Spiritual Landscape", Gajah Gallery,  
Singapore  
2003 "Di Tepi Cahaya Bali", Bentara Budaya  
Jakarta. Indonesia  
2002 "Gerutu Air, Tanah, dan Batu", Santi Gallery,  
Jakarta, Indonesia



- 2000 "Nature, Culture, Tension", Jezz Gallery, Denpasar, Bali, Indonesia  
 1999 "Solo Exhibition", Chedi Gallery, Ubud - Bali Indonesia

**GROUP EXHIBITION**

- 2013 "Determination of Two Islands" at National Gallery Jakarta by Tonyraka Gallery & Vanessa Gallery.  
 "Irony in Paradise" Exhibition with Art Sanggar Dewata Bali, at ARMA Museum, Bali  
 "Picturing Picture" Ho Chi Minh City Fine Art Museum, Ho Chi Minh City, Vietnam  
 "Chosun Girl, Military Sexual Slavery by Japan", Seoul Museum Of Art, Seoul, South Korea.  
 "Homo Ludens "4 – 013, Bermain Seni Rupa Dengan Tiga pesan, at Bentara Budaya Bali, by CA Emmitan Gallery  
 2012 Art Stage Singapore 2012" with Vanessa Art Link, at Singapore  
 "Archive-Reclaim doc" Art Exhibition with Heri Pemas Management, Galeri Nasional Jakarta  
 2011 "Closing the GAP", MiFA ( Melbourne International Fine Art ), Australia  
 "Art Stage Singapore 2011  
 "Bali Making Choices, Art Exhibition with Galeri Mondecor Jakarta, at Galeri Nasional, Jakarta  
 "Indonesian Eye, Contemporary Indonesia Art, Jakarta, Indonesia  
 "Homo Ludens 2, with Emmitan CAG, at Emmittan CAG, Surabaya  
 "Indonesian Eye, Contemporary Indonesia Art, Saatchi Gallery, London  
 "Beyond Photography, at Ciputra, Jakarta  
 2010 "Bali And Beyond" Art Exhibition with Sanggar Dewata Indonesia, at Bentara Budaya Bali

- "CONTEMPORANEITY, Contemporary Art In Indonesia, at MOCA Shanghai, China  
 "Paper Power, at Maha Art Sanur Bali.  
 2009 "Reborn" ART e xhibition with H2 Gallery, at H2 Galeri Semarang  
 "Milestone, Art Exhibition with Vanessa Art Link, Jakarta, at Vanessa Art Link, Jakarta, Indonesia  
 "POLI{CROMATIC}" V-Art,- Bentara Budaya Yogyakarta  
 "Art Taipei", Vanessa Art Link Beijing  
 "Indonesia Contemporary Drawing" Andi Galeri, Galeri Nasional Jakarta  
 "KIAF", M Daegu City, South Korea  
 "The Six Master From Bali", Maha Art Galeri, Denpasar Bali  
 "Next Nature", Vanessa Art Link, Galeri Nasional, Jakarta  
 "Second Odyssey", Srisasanti Gallery  
 2008 "Expanding Contemporary Realism", Akili Museum Of Art, Jakarta, Indonesia  
 "Manifesto", Gallery Nasional Indonesia, Jakarta  
 "Le Mayeur`s Lunchbreak", Santrian Gallery  
 "Merti Bumi", Lerep Art Village, Semarang, Indonesia  
 "Indonesia and the Mainstream", Canna Gallery at CIGE, Beijing, China  
 "The Highlight, Dari Medium Ke Transmedia", Indonesia Institute of The Arts, Yogyakarta  
 "Two Generation of Contemporary Balinese Artists From Expressionism to Pops Art", Canna Gallery  
 "SDI Now", TonyRaka Art Gallery, Ubud-Bali Indonesia  
 "Beijing Art Fair", Beijing, China  
 "Shanghai Art Fair", Shanghai, China  
 "Art with an Accent", Guangzhou, China.,  
 2007 "Ar(t)cheplago Alert", TonyRaka Art Gallery, Ubud-Bali, Indonesia



- "Global Warming", TonyRaka Art Gallery, Ubud-Bali, Indonesia
- 2006 "Angkor-The Djin Within", Gajah Gallery, Singapore
- "The 7th Nude Crouquis Exhibition", Seoul, Korea
- 2005 "Bali-Jeju",Jejudo Art Hall, Jeju, South Korea
- "Milestone",Vanessa Art House Jakarta, Indonesia
- "Erotica",TonyRaka Gallery, Ubud-Bali, Indonesia
- 2004 "Reading Multi Culture" ,Haus der Weltkulturen, Berlin, Germany
- "Milestone",Vanessa Art House, Jakarta, Indonesia
- "Still Life",TonyRaka Gallery, Ubud-Bali, Indonesia
- "The Big Picture",The Fullerton Hotel, Singapore
- "Tamarind,In Pursuit of Identity",Nava Art Gallery, Denpasar ,Bali, Indonesia
- "Contemporary Indonesia Fine Art",Art Singapore
- 2003 "Grand Opening Exhibition, Tama Gallery", Ubud-Bali, Inndonesia
- "Penjelajahan Diri 18 pelukis", Raka Gallery, Ubud-Bali, Indonesia
- "Membaca Raden Saleh", Semarang Gallery, Java, Indonesia
- "Second Aniversary Exhibition of Canna Gallery", Jakarta, Indonesia
- 2001 "Selamatkan Laut Kita", National Museum, Jakarta, Indonesia
- 2000 "Aspect of a Mountain", Sidik Jari Museum, Denpasar, Bali, Indonesia
- 1999 "Sanggar Dewata", Art Centre, Denpasar-Bali, Indonesia
- "Ganesha Gallery", Jimbaran- Bali, Indonesia
- "ASEAN Building", Jakarta, Indonesia
- 1998 "Group Exhibition", Art Centre Denpasar, Bali, Indonesia
- 1997 "Bali Arts Festival", Art Centre, Denpasar, Bali, Indonesia
- 1996 "Group Exhibition" Bali Clif Hotel, Bali, Indonesia
- 1995 "Sanggar Dewata", Art Centre, Denpasar, Bali, Indonesia
- 1994 "Arts for AIDS", Rudana Gallery, Ubud-Bali, Indonesia ASEAN Arts, Singapore
- "Indonesian Arts Awards", Hotel Shangri-La, Jakarta
- "Sanggar Dewata", Museum Gunarsa - Bali
- 1993 "Sekolah Tinggi Seni Indonesia", Denpasar-Bali
- 1992 "Bintang Palapa", Surabaya.
- 1990 "Sanggar Dewata", Art Centre, Denpasar-Bali
- 1987 "Sanggar Dewata",Art Centre, Denpasar-Bali



## NASIRUN

TTL : Cilacap, 01 Oktober 1965  
Alamat : Perumahan Bayeman Permai Blok  
C2, Jl Wates Km 3 Jogjakarta  
Telpon : (0274) 560829  
Pendidikan : Th 1987 masuk FSRD ISI Jogjakarta  
tamat Th 1994

### Penghargaan

- Juara I Dan II PORSENI Se-Karesidenan Banyumas
- Juara II Lomba Lukis Promosi Wisata Kabupaten Cilacap
- Juara II Lomba Kaligrafi Arab
- Juara II Lomba Lukis Celengan Pada Dies Sastra UGM
- Sketsa Dan Seni Lukis terbaik ISI Jogjakarta
- Mc Donald Award pada Lustrum ISI Ke X
- Philip Morris Award 1997

### Aktivitas Pameran Tunggal

- Di Gedung Merdeka Jogjakarta
- Di Baleanda Gallery Jogjakarta
- Di Mirota Kampus Jogjakarta Pada Tahun 1993
- Di Café Solo Di Bank Bali Jl Mangkubumi Tahun 1993
- Di Gallery Nasional Tahun 2000
- Di Nadi Gallery 2002

- 2004 Pameran Lukisan "Person Into Person" Dalam Rangka Grand Lanching Gracia Art Gallery Surabaya  
Pameran Bazart FKY XVI 2004 Di Benteng Vrede Berg  
Pameran Lukisan Amal LAZIZ VII 2004
- 2005 Pameran Lukisan Art For Composition, Rotary For Humanity Di Jakarta pameran "CELEBRATION DALAM RAND Lanching Ordsis Gallery Surabaya

- Pameran SUMMIT Event Bali Biennale 2005 Di Bali  
Pameran Bazart FKY XVII 2005 Di Beteng Vrendebruk  
Pameran Lukisan "Citra Ekpresi Jogja" Di Hotel Melia Purosani  
Pameran Lukisan "Milestone 05" dalam rangka ulang tahun ke-3 Vanessa Art House
- 2006 Pameran Lukisan "Lindu" Bentara Budaya Jogjakarta.  
Pameran Lukisan Komonitas Seni Nitiprayan Di BBY  
Pameran IKAISYO Di Taman Budaya Yogyakarta  
Pameran Seni Rupa dalam rangka hari jadi ke 43 SSRI, SMSR  
Pameran "Draw" Di MDTL  
Pameran Seni Rupa "MULTI-TRADISI (MULTI-FACED)"  
Di Sanggar Luhur Bandung  
Pameran Lukisan Kaligrafi Di Vie ART Gallery  
Pameran Bersama Foto, Grafis, Lukisan "PEOPLE NEED THE LORD" Di Jakarta
- 2007 Pameran "SKETSAVAGANZA" Di taman budaya Jogjakarta.  
Pameran bersama Sanggar Bambu Di Tembi Gallery.  
Pameran Bersama " EKSISTEN " Di Jogja Gallery.  
Pameran Bersama Dalam Rangka Hari Jadi yang ke 44 SMKN 3 Yogyakarta.  
Pameran Bersama " THE CIRCLE OF LIVE " Di Rumah ARUS ART Gallery, Lombok.  
Pameran Bersama " TRANSPOSISI LUKISAN LUKISAN KOLEKSI " Di Jogja Gellery.  
Pameran Bersama Seni Rupa Di Rumah Lima Function Hall Jakarta.  
Pameran Bersama " IMAGINED AFFANDY " Di Gallery Semarang.



Pameran Drawing " GENDAKAN " Di Bentara budaya jogjakarta.  
 Pameran Kaligrafi "KALAM & PERADABAN " Di Jogja Gallery.  
 2008 Pameran Bersama " The ( Un ) Real " Ke ( Tidak)nyataan.Affandi,NasirunEntang Wiharso, Putu Sutawijaya, Galleri Nasional Indonesia Jakarta:  
 Pameran Bersama "Tahun Babi Api" di Kupu-kupu Gallery Jakarta  
 Pameran Bersama " September Art Event " Di Edwin Gallery Jakarta  
 Pameran Bersama" ADVERTISING " Di Galery Nasional Jakarta  
 Pameran Bersama " Luar Biasa " Di Galery Biasa Jogjakarta  
 Pameran Bersama " Pos – Ideologi " Di Gracia Art Galery Surabaya  
 Pameran Bersama " NEO.NATION "BIENNALE Yogya IX  
 Pameran Bersama Seni Rupa Visualb" PORTOFOLIO " DI Jogja Gallery.  
 Pameran Bersama " SILENT CELEBRATION "Di Tony Raka art Gallery Bali  
 Pameran Tjap Djaran : Katoeranggan Di Bentara Budaya Jogjakarta  
 Pameran Seni Visual "69 Seksi Nian "Di Jogja Gallery jogjakarta.  
 Pameran Bersama "Pentas Seni Rupa Temu Pandawa Menjelang 2009 "Di Bentara Budaya Jogjakarta  
 Pameran besar Seni Rupa Indonesia 2008 "MANIFESTO "Di Gallery nasional Jakarta  
 Pameran Seni Rupa "Jawa Baru "Di Sri Sasanti Gallery  
 Pameran Dan Lelang Lukisan Di Ball Roo The Ritz Carlton Hotel Pacific Place Jakarta  
 Pameran " WANGKINGAN "Di Bentara Budaya Jogjakarta  
 Pameran bersama "ABSOLUT JAWA 50%"DI Jawa Gallery Jakarta

Visual Art Exhibition"JAWA BARU"di Sasanti Gallery Yogyakarta  
 Pameran bersama "MERTI BUMI"di kampung seni Lerep Ungaran Jawa Tengah  
 Pameran seni rupa Ulang Tahun SMKN 3 ke 45 Di Taman Budaya Jogjakarta  
 Pameran bersama dalam rangka Ulang Tahun "SANGGAR BAMBU" di TBS  
 Pameran INDONESIA TRIPLE BILL MUSEUM OEI HONG DJIEN LOAN COLLECTION" di SMU GALLERY Singapura  
 Pameran Besar Seni Rupa Indonesia 2008 "MANIFESTO"di Gallery National Jakarta  
 Pameran bersama "DARI PENINDASAN KE CITA-CITA KEMERDEKAAN" di SALIHARA GALLERY Jakarta  
 2008 Pameran besar seni rupa Indonesia 2008" MANIFESTO "di Galllery National Jakarta  
 Pameran bersama " DARI PENINDASAN KECITA CITA KEMERDEKAAN " Di SALIHARA GALLERY Jakarta  
 Pameran bersama "INDONESIAN TRIPLE BILL MUSEUM OEI HONG DJIEN LOAN COLLECTION "DI smu gallery Singapura  
 " INDONESIA CONTEMPORARY ALL STAR "DI Tujuh Bintang Art space jogjakarta.  
 Pameran Bersama "SURAT CINTA UNTUK SAHABAT "di O'House Gallery Jakarta.  
 Pameran Besar Seni Rupa Faklutas seni Rupa ISI Yogyakarta " HIGHT LIGHT "di Jogja Nasional Museum Yogyakarta  
 Pameran Bersama "SENIKU TAK BERHENTI LAMA "di TBY  
 2009 Pameran Bersama "VOK POPULI "di BBJ  
 Pameran Bersama " SENANG – SENANG " di Tujuh Bintang Art Space Yogyakarta  
 Pameran Bersama "Friendship Code " di Syang Art Space Magelang  
 Pameran Bersama " Guru Oemar Bakrie "



- di Jogja Gallery  
 Pameran Bersama " In Rainbow " di Esa sampoerna House Surabaya  
 Pameran Bersama 50 th sanggar Bambu " Jejak Estetika " di TBY  
 Pameran Bersama "RAI GEDHEG "di BBY  
 Pameran Bersama "WONG JAWA ILANG JAWANE " DI Balai Soedjatmoko dan House of Danar Hadi Solo  
 Pameran Bersama " Living Legend " di Edwin Gallery Jakarta  
 Pameran Bersama " D'Peak " Art Space Jakarta  
 Pameran bersama " Peresmian Ruang Publik Bank Indonesia " Jogjakarta  
 Pameran & Bursa Lukisan National " PELITA BUDAYA 2009 " di Depo Pelita Sokaraja Banyumas  
 Pameran Seni Rupa FKY " #21 " Di Benteng Vredeburg Jogjakarta  
 Pameran Bersama " Petruk Naggih Janji " di Bentara Budaya Jogjakarta  
 Pameran Tunggal " Salam Bakti " di Sangkring art space Jogjakarta  
 Pameran Bersama " Biennale Jogja X " Jogja Jamming " Di TBY  
 Pameran Bersama 2nd Odysey di Sri Sasanti Gallery  
 Pameran Besar Seni Visual Indonesia 25 tahun ISI Jogjakarta "Exposigns "di Jec  
 Pameran Lukisan & Patung Peduli Kasih " Memberi dengan Hati " memperingati AUSSI ke 40th  
 Pameran Fundraising Online IVAA Archive Aid  
 Pameran Ultah ke 9 " KADO # 2 " di Nadi Gallery Jakarta  
 Pameran Bersama " Common Sense " Ekspresi Seni Rupa dan sikap budaya  
 Pameran Bersama "ART(I)CULATION " Hanna art space Gianyar , Bali
- 2010 Pameran Bersama " LESBUMI " di Pesantren Kali Opak Jogjakarta  
 Pameran Bersama " The Birth Of color " Di Syang Art Space Magelang  
 Pameran Bersama Visual Art Exhibition " Space & Image " In Ciputra World  
 Pameran bersama " Ethnicity now " Gallery nasional Jakarta
- 2011 Pameran bersama "Jogja news.com" Jogja National Museum Jogjakarta  
 Pameran bersama " Indonesia art motoring #1 motion&reflector  
 Pameran bersama " Indonesia Eye Book Launch " Di Ciputra Artpreneur Center  
 Pameran Bersama " Pembukaan bank Mandiri Surabaya "   
 Pameran bersama "ART JOGJA" Taman Budaya Jogjakarta  
 Pameran bersama "EKSPANSI " Di Gallery Nasional Jakarta  
 Pameran Bersama " Indonesian Contemporary Art " Gallery Nasional Jakarta  
 Pameran Bersama " Pamerab Seni Rupa 70 tahun Gunawan Mohamad "Di semarang Gallery  
 Pameran Bersama " BAYANG " Di Gallery Nasional Jakarta  
 Pameran bersama "Tribut to Nurcholis " Taman Budaya Jogjakarta  
 Pameran Bersama " Flight for light " Indonesian art and Religiosity Mon Décor jakarta  
 Pameran Bersama di Gandaria Mall Cioty Jakarta  
 Pameran Bersama " DOCUMENTING NOW : Person to Person " di Gallery Anyar ISI Jogjakarta  
 Pameran bersama " PMR CUBE Contemporary Culture Interplay " di Sampoerna Strategic square Jakarta



- pameran One East Asia "Crouching Tiger and Hidden Dragon" Artspace Galleries, London UK
- 2012 Pameran Bersama "Esa Sampoerna" Surabaya  
 Pameran bersama Sanggar bamboe "melintasi waktu" di Jogja gallery jogjakarta  
 Pameran bersama "Asean Tiger's" di Singapura  
 Pameran bersama "Art Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat" di JNM Jogjakarta  
 Pameran bersama "Ulang tahun \ohd 73 " di Gedung tribakti magelang  
 Pameran bersama Ulang tahun \ohd 73 "Kembar Mayang" di Museum haji widayat  
 Pameran bersama "Ulang tahun \ohd 73 " di OHD Museum magelang"  
 Pameran bersama "FREE KICK" di Surabaya  
 Pameran Bersama " Chair and Bones II " di Tonyraka Galleries Bali  
 Pameran bersama "AGITASI GARUDA" di Jogja Gallery Jogjakarta  
 Pameran bersama "And The Cocks are still Fighting" di Syang Art Space Magelang Jawa Tengah  
 Pameran bersama "SILATURAHMI" d bentara budaya Jogjakarta  
 Pameran bersama "XXL" di Sangkring Art Space Jogjakarta  
 Pamera bersama "HOMO LUDENS" di Emmitan C.A Galleries Surabaya  
 Pameran bersama "Slentjo "Bentara budaya jakarta  
 Pameran Tunggal "Uwuh Seni" di Gallery Salihara Jakarta  
 Pameran bersama "Menggali kembali khasanah budaya Melayu" ISI Padangpanjang  
 Pameran bersama "Epicentrum" di Epiwalk, Epicentrum, Kuningan Jakarta  
 Pameran bersama " Dua Generasi Satu Institusi " di Shoopng Mall MH Thamrin jakarta
- 2013 Pameran berama " Looking East " Art Stage Singapore, di Marina Bay sands  
 Pameran bersama "Grey "Grand Indonesia shooping Town west mall, Jakarta  
 Pameran bersama "Suko pari suko "Bentara budaya jogjakarta  
 Pameran Bersama ArtJog2013 " Maritim " Taman Budaya Jogjakarta



## NYOMAN ERAWAN

I Nyoman Erawan lahir 27 Mei 1958 di Banjar Dlodtangkaluk Sukawati, Gianyar, Bali. Sebagaimana kebanyakan anak Bali, ia dibesarkan di lingkungan alam dan masyarakat dengan keluhuran adat, agama dan hidup keseharian budaya Bali. Dunia kesenian merupakan pelataran yang secara sadar dipilihnya sejak usia remaja, setidaknya ketika ia hendak dan telah memasuki Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar. Di sekolah ini, Nyoman Erawan mulai mengenal seni rupa sebagai media yang memperantarai hubungan pemahaman makna antara bahasa rupa Bali yang ia miliki dengan seni rupa dunia yang ia pelajari. Lebih jauh dan dalam lagi, Nyoman Erawan menggumuli hubungan pemahaman tersebut selama beberapa tahun di Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSRI) Yogyakarta. Karenanya, tak mengherankan apabila hubungan dua pemahaman itu terpatri jelas di dalam pikiran, proses berkarya, dan ungkapan karya-karyanya.

Kini Nyoman Erawan tetap tinggal di lingkungan tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menjali hidup berkeluarga, menjadi bagian dari masyarakat keseharian Dlodtangkaluk, serta menjalani hidupnya sebagai perupa profesional. Di lingkungan Banjarnya, Nyoman Erawan tak lebih sebagai seorang warga kebanyakan, lebur dengan berbagai kegiatan kekeluargaan, sosial, agama dan adat. Tak demikian halnya jika di lingkungan pergaulan seni rupa, Nyoman Erawan dikenal dan disorot sebagai salah seorang perupa muda Indonesia yang memiliki reputasi cukup menonjol. Reputasi tersebut mulai kentara melalui berbagai pameran dan pergelaran karya-karyanya dalam format yang dibangun dari hasil relasi antara dua lingkungan tersebut.

Karya-karya I Nyoman Erawan sejak awal tahun 80-an memperjelas bahwa pencarian corak ke-

Indonesiaan telah sampai penemuan nafas segar dalam salah satu belahan peta seni rupa modern di Indonesia. Kehadirannya, menambah catatan panjang bagi proses pencarian dan penemuan yang ditempuh para perupa generasi sebelumnya sejak penghujung tahun 30-an hingga awal tahun 70-an. Kendati demikian, Nyoman Erawan sempat pula mengalami saat-saat peralihan dari konvensi bentuk seni rupa modern yang masih percaya sepenuhnya kepada bahasa estetika rupa penjelajahan objek-objek materi yang lebih berbasis kepada kekuatan bahasa rupa kontemporer. Keduanya merupakan terminal keberangkatan yang dipahami Nyoman Erawan di dalam kerangka menterjemahkan tantangan perubahan yang dikenali sebagai atmosfer wacana seri rupa kontemporer. Sehingga sadar atau tidak, ia berada dalam wilayah tegangan paradigma lama dan baru, yang kerap diakuinya sebagai pengalaman yang membingungkan. Ia seperti tak kuasa lepas dari wilayah menduaan (ambigu) ini sebagai salah satu unsur kekuatan bahasa rupanya.

Ternyata Nyoman Erawan memang selalu cenderung berada di wilayah realitas serba mendua (realitas biner), termasuk di saat membangun dasar-dasar pikiran dan ungkapannya. Sebagai misal, ia kerap mengangkat tema-tema penghayatan antara kehancuran dan kebangkitan, kematian dan kehidupan, kekacauan dan ketertiban, atau tradisional dan modern. Nyoman Erawan sadar bahwa hidup diantara dua kutub yang berlawanan ini, ia tidak bersikap untuk menjadi 'pemain' yang dimainkan oleh ketegangan. Tradisi kerjanya yang mengalir, sesungguhnya merupakan kekuatan untuk menghadapi ketegangan dan kebingungan tadi, yang secara perlahan bisa dilewati menghadapi ketegangan dan kebingungan tadi, yang secara bisa dilewati dengan pasti. Ia merekatkan realitas biner ibarat menjalin dua kutub yang tidak hanya berlawanan, melainkan sekaligus menemukan bagian-bagian yang saling



membutuhkan.

Dalam rentang dua puluh tahun perjalanan kariernya (1983 - 2003), Nyoman Erawan berkelindan dengan jentera yang telah membawanya ke berbagai arah jenis penggabungan. Mungkin ia sendiri tak memperhitungkannya sebagai proses yang telah menghasilkan banyak hikmah. Tetapi ketika ia harus menelusuri kembali jejak-jejak perjalanannya, barulah terminal-terminal yang telah dilaluinya memberikan catatan penghampiran yang tak alang banyaknya. Seni rupa Nyoman Erawan kali ini bukan sekadar memutar balik (rewind) jejak-jejak perjalanannya, melainkan menegaskan kembali titik pikiran yang pernah dikerjakannya.

#### **Pameran Bersama**

1980 - 1987

Pameran bersama Sanggar Dewata Indonesia di Seni Sono Yogyakarta, Balai Budaya, Mitra Budaya, PPIA Jakarta, Dewan Kesenian Surabaya, Art Centre Denpasar, Museum Puri Lukisan Ubud, Rudana Gallery Pelitan - Ubud, Museum Neka-Ubud.

1989

1. Pameran Seni Bali non-tradisi di Taman Budaya Denpasar
2. Pameran Hitam Putih di Taman Budaya Denpasar
3. Pameran dan Kompetensi Seni Lukis Indonesia ke-8 Biennale 89 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta

1990

Pameran Lukisan "Tujuh Pelukis Sanggar Dewata Indonesia" di Museum Neka - Ubud.

1991

1. Pameran bersama SANGGAR DEWATA INDONESIA di Taman Budaya Denpasar
2. Pameran "Tujuh Pelukis SANGGAR DEWATA

INDONESIA" di Rudana Gallery, Ubud

3. Pameran Pelukis Muda Pilihan di Plaza Depdikbud, Jakarta.

1990 - 1991

Partisipasi dalam Pameran Kebudayaan Indonesia di Amerika

1992

Pameran Seni Rupa Kreatif Eksperimental di Taman Budaya Denpasar

Pameran Besar Seni Rupa Kontemporer, Desain dan Kria di Jakarta Design Centre

Pameran Instalasi 5 di Galeri Hidayat Bandung

1993

1. Partisipasi dalam Pameran Kebudayaan Indonesia di Belanda
2. Pameran "The First Asia-Pacific of Contemporary Triennial Queensland Gallery Brisbane Australia".

1993 - 1994

1. Partisipasi dalam Pameran Kebudayaan Indonesia di Belanda
2. Pameran SANGGAR DEWATA INDONESIA di Museum Seni Lukis Klasik Nyoman Gunarsa, Klungkung, Bali.
3. Jakarta Internasional Fine Art Exhibition di Hotel Shangri - La, Jakarta
4. Internasional Fine Art Exhibiton di Singapura.

1995

1. Pameran seni Rupa Gerakan Non-Blok di Gedung Seni Rupa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Gambir, Jakarta
2. Pameran Bersama I Wayan Sika - Made Budhiana - I Made Djirna, "Farewell to Paradise? New Views from Bali" di Museum fur Volkerkunde Basel, Swiss.

1996

1. Pameran Seni Rupa Tiga Kota di Monas Jakarta



2. Pameran Biennale Seni Lukis Jakarta X, TAMAN ISMAIL MARZUKI Jakarta  
1997

1. Gelar Seni Rupa Nyoman Erawan & Eddi Haea di Galeri Santi Jakarta
2. Pameran Bersama SANGGAR DEWATA INDONESIA dan Kelompok Pelukis "SABI" Belanda di Sika Art Contemporary Art Gallery, Ubud, Bali dan Gedung Kedutaan Belanda di Jakarta
3. Pameran Lukisan Master-master Dunia dan Indonesia, Darga Gallery, Komplek Sanur Raya, Denpasar.

1998

1. Pameran Bersama "Images Of Power : Exppresion Of Culture and Social Awareness in south East Asia, Jakarta Internasional School, Jakarta
2. Pameran Seni Rupa "Avant Garde dalam Tradisi" Bersama Heri Dono, Nasirun dan Putu Sutawijaya
3. Pameran Seni Rupa "Mengungkap Rupa Dekoratif, Makna yang berlapis" di Yogyakarta, Museum Puri Lukisan Ubud, Bandung dan Jakarta
4. Pameran Sni Lukis "Six Peintres Idonesia A Paris", Darga & Lansberg Gallery, Paris
5. Pameran Seni Lukis Pemegang "Philip Morris Art Award 1994-1997", Gedung Sekretariat ASEAN, Jakarta.
6. Pameran Lukisan Bienaller Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Jakarta
7. Pameran Sketsa dan Drawing Kelompok Seni Patahati, Taman Budaya Denpasar
8. Pameran Seni Rupa Sanggar Dewata Indonesia di Museum Benteng, Yogyakarta.

1999

1. Pameran seni Lukis Indonesia I, Borbudur Room Hotel Garuda Yogyakarta

2. Pameran Seni Lukis "Avant Garde Dalam Tradisi" Gallery Edwin, Bypass Ngurah Rai, Kuta, bali.
3. Pameran Bersama, Chuinard Gallery, Hongkong

2000

1. Pameran Lukisan Sepuluh Pelukis Sanggar Dewata Indonesia di Bali Padma, Kuta Bali.
2. Pameran Seni Lukis "Pergi dari Empat Persegi", di gallery Santi, Jakarta.

2001

1. Pameran Lukisan Hitam Putih, Paros Gallery, Sukawati, Bali
2. Pameran Lukisan Hitam Putih, Taman Budaya, Denpasar Bali
3. Pameran Bersama "Selamatkan Laut Kita", Museum Nasional, Jakarta
4. Pameran Lukisan "Melik Ngendong Lali", Ulang Tahun Majalah BASIS Ke-50 Bentara Budaya, Yogyakarta
5. Pameran Lukisan "Yogyakarta Bali", Suwardana Gallery, Denpasar, Bali
6. Pameran Lukisan "Melampaui Rupa", Jezz Gallery, Denpasar, Bali.

2002

1. Kilas Balik Lukisan (dan) Indonesia di tahun 1990-an, Edwin's Gallery, Jakarta
2. Pameran Lukisan Angkatan 80-an, ONE Gallery Seni Rupa, Jakarta
3. Pameran Lukisan "Mengenang Lintas Seni", Empat Dasawarsa Galeri Hadiprana 1962-2002.
4. Pameran Lukisan "Potret Seni Pencak Silat", Ballroom Hotel Grand Melia, Jakarta
5. Pameran "Alam Hati Kecil", State of Insight, Edwin's Gallery, Jakarta
6. Pameran "Peace and Ynity", Sanggar Dewata Indonesia, Sika Comtemporary Art Gallery, Ubud, Bali.



2003

1. Pameran Seni Rupa "In Between", Perupa dalam Rotasi Media, Andis Gallery, Jakarta
2. Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2002, Bentara Budaya Jakarta dan Jez Gallery Bali
3. Pameran Bersama " Borobudur Borobudur " Borobudur Internasional Festival 2003, Museum Widayat Magelang.

2004

1. Pameran bersama, "Grand Opening Exhibiton" Taman Gallery, Ubud Bali
2. Pameran bersama "Penjelajahan Diri 18 Pelukis" Raka Gallery Ubud Bali
3. Pameran bersama "Reading Multi Sub Culture" Two Demension Indonesia Fine Art, Berlin Jerman
4. Pameran bersama : Posca Berlin dan Bursa Seni Koleksi YSRI, Griya Seni Candrika Yayasan Seni Rupa Indonesia, Jakarta
5. Pameran bersama, "Mengenang Widayat" Museum Widayat Mungkid Magelang
6. Pameran Seni Instalasi "Art Summit" Gallery Nasional, Jakarta
7. Pameran bersama Minahendra Mangku, "Abstraksi" Montiq Gallery, Jakarta

2005

1. Pameran bersama "Power of Mind" Orasis Art Gallery, Surabaya
2. Pameran bersama Pelukis Gianyar, YDBA Gallery, Jakarta
3. Pameran bertiga "Body Song", Gallery Mondecor, Jakarta
4. Pameran ilustrasi Cerpen Kompas, Bendtara Budaya Yogyakarta
5. Pameran Seni Patung "Sepuluh Pematung Bali" 10 Fine Art Gallery, Sanur Bali
6. Pameran Berempat, di Elcanna Gallery, Jakarta
7. Pameran bersama "Grand Opening Gallery Orasis" Gallery
8. Pameran bersama "Art dor Compassions - Rotary dor Humanity Part II" Grand Hyatt Jakarta

9. Pameran "Bali Biennale Astra Otoports Award 2005" Sika Conteporey Art Gallery Ubud Bali

10. Pameran bersama "Para Mitra" Gallery Mondecor Jakarta

2006

1. Pameran Biennale Jakarta XII 2005 "Beyond : The Limit and its Challenges" Gallery Nasional, Jakarta
2. Pameran "Wedding: Tobacco & Art OHD" Gedung Serba Guna Tri Bakti Magelang Jateng
3. Pameran "THE GATE : Pres discourse" Semar Art Gallery Malang dan Hu Bei Art Collage Wu Han, China
4. Pameran Bersama "Para Mitra" Gallery Mondecor Jakarta.

2007

1. Indonesia Contemporary Art Now Nadi Gallery Jakarta
2. "Love Letter" Tony Raka Art Gallery Mas Ubud Bali
3. "Imagined Affandi" Peringatan 100 TH Affandi Gedung Arsip Jakarta
4. "Modern Indonesian Mastres" Museum Rudana, Peliatan Ubud Bali
5. "Souls Of Expressions" Tony Raka Art Gallery Mas Ubud Bali
6. Pameran Seni Rupa "I Bumi" Garuda Wisnu kencana (GWK) Bali.

2008

1. Pameran Seni Visual '69 (Seksi nian: Yogya Gallery Yogyakarta
2. Pameran besar Seni Rupa Indonesia 2008 "Manifesto" Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
3. Pameran Seni Visual "Tekstur dalam Lukisan" Jogja Gellery, Yogyakarta
4. Pameran Seni Visual "Loro Blonyo Kontemporere" Gedung Tribakti, Magelang
5. Pameran Seni Rupa "entitas Nurani" Gedung Ksirarnawa Taman Budaya Bali
6. Pameran Ilustrasi Cerpen Kommas 2007, Bentara



Budaya Jakarta

7. Pameran Seni Rupa "E-Motion" Gallery Nasional Jakarta
8. Pameran Seni Rupa "Le Mayeur's Lunch break", Griya Santrian Gallery, Sanur Bali
9. Pameran besar Seni Rupa Frs Isi Yogyakarta "The Highlight : dari Medium ke Transmedia" : Jogja Nasional Museum (JNM) Yogyakarta.

2009

1. Pameran "New-News" Gracia Gallery Srabaya
2. Pameran "Indonesia Contemporary Drawing" Gedung A Galery Nasional Indonesia Indonesia" (Indis Galler) Jakarta.
3. Pameran : Erawan VS Pelukis "sejati" Tujuh Bintang Art Spael, Yogyakarta.
4. Pameran : "Reprentasi, Realitas dan Identitas" (Titik Sambung Seni Rupa Kontemporer Bali) Vanessa Art Link. Jakarta).
5. Pameran "Living Legends" (Para Penjelajah yang terus bergerak). Gedung A. Galeru Nasional Indonesia Jakarta (Edeun's Gallery).
6. Pameran Seni Rupa "Highlight of Edwin Raharjo's Collection" Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
7. Pameran Seni Rupa " Next Nature" Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
8. Pameran Besar Seni Visual Indonesia Exposigs "25 Th Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Jogja Expo Center (JEC), Yogyakarta
9. Pameran Seni Rupa "Representasi, Realitas dan Identitas" (Titik Sambung Seni Rupa Kontemporer Bali) Vanessa Art Link Jakarta
10. Pameran Seni Rupa Bambu " Refleksi Bambu, Probatematika manusia dan alam" Grand Opening Bentara Budaya bali, Bentara Budaya, Ketewel, Gianyar, Bali.

2010

1. Pameran Seni Rupa "Return to Abstraktion" Tony Raka Art Gallery, Mas, Ubud, Bali
2. Pameran Seni Rupa " Oasis to Be" Maha Art Gallery, Sanur, Bali
3. Pameran Seni Rupa 102 th Kebangkitan

Nasional" Percakapan Masa" Gallery Nasional, Indonesia, Jakarta

4. Pameran Seni Rupa "In the Name of Art @AJBS" AJBS Gallery, Surabaya
5. Pameran Seni Rupa " Tramendum" Hut ke V Philo Art Space. Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
6. Pameran Lukisan "Integritas" Bentara Budaya, Bali

2011

1. Pameran Seni Rupa "Bali Making Choices" Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
2. Pameran Seni Rupa " Bali Inspires" Museum Rudana Peliatan, Ubud, Bali
3. Pameran Seni Rupa, Melacak Jejak Seni Rupa Kontemporer Indonesia di Empat Centra, " Star Wars "AJBS Gallery, Surabaya
4. Pameran Seni Rupa " Sawen Awak" Cross-Culture Perupa Kontemporer Bali, Jakarta Art Distrik, Jakarta
5. Pameran Inaugural Mon Decor Art Center " Flight for Light - Religiosity in Indonesia Art", Mon Decor Art Center, Jakarta

2012

1. Visual Art Exhibition, "Sudamala: An Artistic Journey" Sudakara Art Space, Sudamala Villas Sanur, Bali.
2. Visual Art Exhibition, Yayasan Seni Rupa Indonesia, "Karya Sang Juara" 1994 -2010, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta

2013

1. Pameran Bersama "Bali-Jeju Vice Versa" Gallery Nasional, Jakarta
2. Pameran Bersama " Bank Art Fair " Shangrilla Hotel, Honkong

### **Pameran Tunggal**

1995

Pameran Tunggal "Penelitian dan Penghancuran" di natayu Contemporary Art Gallery, Sanur Bali



1996

1. Pameran Tunggal Lukisan dalam rangka Sanur Beach festival di Darga fine art Gallery, Sanur Bali
2. Pameran Tunggal Instalasi "Kalantaka Matra" di bale banjar Beach, Bali Hyatt Hotel, Sanur

1999  
Pameran Tunggal Lukisan & Instalasi, "Keindahan dalam Kehancuran" Komaneka Gallery, Ubud Bali

2000  
Pameran Tunggal Lukisan "Citra di The Gallery, Chedi Kedewataan, Bali

2003  
Pameran Tunggal "PRALAYA : PROSESI KEHANCURAN DA KEBANGKITAN" di gedung Bentara Budaya Jakarta, 2-13 Mei 2003

2004  
Pameran Tunggal "Line and Body Language" Ganesha Gallery, Four Seasons Resort Bali, Jimbaran Bali.

2012  
Pameran Tunggal Seni Rupa "Salvation of the Soul" (Lukisan, Sketch, Instalation Art, Performance Art) Tony Raka Gallery, Mas, Ubud bali

2013  
Pameran Tunggal "Archetype: Re-reading Nyoman Erawan" di Komaneka Fine Art Gallery Ubud, Bali.

### **Pertunjukan Dan Seni Rupa Pertunjukan**

1979

1. Bermain dalam teater asuhan Ikranegara, naskah berjudul "Rimba Triwikarma" Tim Jakarta
2. Bermain dalam Sanggar Waturenggong pimpinan Wayan Dibia. Denpasar - dalam naskah berjudul Metamorfosa

1984

Bermain dalam pertunjukkan "Pemujaan Roh", Sutadara Made Wianta, dan dipentaskan di stasiun TVRI Yogyakarta

1993

Realising Metamophosa (Fine Art Dance) dengan koreografer Dr. Wayan Diba, Art Centre, Bali

1997  
Gelar Seni Rupa Pertunjukkan "Cak Seni Rupa Latta Mahosadi" Nyoman Erawan" dalam rangka peresmian Museum Seni Rupa Pertunjukkan Latta Mahosadi, STSI Denpasar.

1998

Gelar Seni Rupa Pertunjukkan "Ruwatan, Ritus Seni Rupa Nyoman Erawan" dalam rangka Hari bumi, di Taman Budaya Denpasar

Gelar Seni Rupa Pertunjukkan "Pralaya Matra", Komaneka Art Gallery, Ubud

1999

1. Performance Art "Chaos Cosmos", dalam Milleni Art, Tirta Gangga, Karangasem
2. Performance Art "Kremasi Waktu", ritus Seni Rupa Nyoman Erawan IV, menyongsog milenium III, Agung Rai Museum Of Art (ARMA), Ubud Bali
3. "Nyurya Sewana Bumi 2000" Ritus Seni Rupa Pertunjukkan menyambut tahun baru 2000, kolaborasi dengan Dr. Wayan Dibia, pantai Sanur, Bali
4. Performance Art "Pralaya Matra", Komaneka Gallery, Ubd, Bali

2000

1. Performance Art "Sikat Gigi" di Gedung Kesenian (GKJ) Jakarta
2. Performance Art "Citra", The Gallery, Chedi, Kedewataan, Bali

2001

1. Performance Art "Pralaya", STKIP, Singaraja, Bali
2. Performance Art "Sikat Gigi" di alaun-alun Puputan Badung, Denpasar, Bali

2002

1. Performance Art "Gong Gang", Swara Rupa swara, Pendapa kesari, negara Bali dan TVRI Denpasar Bali



2. Performance Art "Cermin", Balai bahasa, Denpasar
3. Performance Art "Cermin", Bali, Peace and Unity, menatap Kemali Wajah Kita, memaknai tragedi Kuta sebagai jalan Interospeksi diri, Ubud

2003

Performance Art, Gong-Gang, dalam pembukaan pemeran "Pralaya : PROSESI KEHANCURAN DA KEBANGKITAN" di Gedung Bentara Budaya, Jakarta, 2 Mei 2003

2004

Performance Art "Ciwayakali" Peluncuran buku Air kata-kata Sidunata SJ. Darga Gallery Sanur Bali 2005

Performance Art " Mahapralaya" dalam konser musik "Megalitikum Kuatum" Garuda Wisnu Kencana Bali.

2006

Performance Art "Ritus Bunyi" : Ekpresi Musikal Nyonan Erawan", Museum Bali, Denpasar Bali

2008

Video Instalation & Performance Art "Le Mayeur's Lunch break", Griya Santrian Gallery, Sanur Bali.

2009

Instalation and Performance Art "Apa ini, Apa itu", Pantai Leping, Klungkung, Bali

2010

Seni Rupa Bunyi " Sound Art" , membukak pameran tunggal Putu Suta Wijaya, "Gesticuration", Bantara Budaya, Bali

2011

Happening Art "Badut Happy New Year 2011" Bantara Budaya Bali, Ketewel Gianyar Bali

2011

Poetry Reading " Galang Kangin" , Galng Kangin Art Space, Kesiman Denpasar Bali

2012

Performance Art " Ritus Wajah Digoreng Goreng" , Tony Raka Gallery, Mas Ubud, Bali

2013

Performace Art " Chaostic Vibration " Komaneka Fine Art Gallery Ubud, Bali

### Penghargaan

1. Penghargaan Seni Lukis Terbaik, 35 th Akademi Seni Rupa Indonesia Yogyakarta
2. Penghargaan Seni Lukis Terbaik Dies Natalis III Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Lempad Prie Untuk Seni Lukis dari Sanggar Dewata Indonesia
4. Lencana Penghargaan dari Winsor & Newton Inggris 1992.
5. Piagam penghargaan "Sepuluh Lukisan Terbaik" dari Yayasan Seni Rupa Indonesia, dalam kompetensi Seni Lukis" The Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Award 1994"
6. First Prize "The Phillip Morris Group of Companies Indonesia Art Award 1994"
7. Peringkat 15 Perupa Terbaik 1996. Jajak Pendapat 11 pengamat Seni Rupa Indoensia (Gatra, 11 Mei 1996)
8. Peringkat 15 Pelukis Terbaik 1996, Jajak Pendapat 11 pengamat Seni Rupa Indonesia (Gatra, 11 Mei 1994)
9. Penghargaan dari Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia (MSPI), "Milleni Art", Menyongsong Millenium III 1999.
10. Penghargaan "Wija Kesuma 2004" untuk mengabdikan Seni Budaya dari Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar Bali
11. "ASTRA OTOPARS ART AWARD 2005" Sebagai Life Time Achievement, bali Biennale 2005.



## PUPUK DARU PURNOMO

Born in Yogyakarta June 16, 1964

### EDUCATION

1994 BFA Indonesian Institute of Art, Visual Art Department, Yogyakarta (1987-1994)

### AWARDS

- 1994 Finalist, Philip Morris Art Award
- 1992 Pratisara Affandi Adhi Karya
- 1989 The Best Painting, Fine Art, Visual Art Department, Indonesian Institute of Art Yogyakarta
- 1987 The Best Sket of Fine Art, Visual Art Departemen, Indonesia Institute of Art, Yogyakarta

### SOLO EXHIBITIONS

- 2011 "Cara Berpikir Lain" di Selasar Sunaryo Art Space Bandung
- 2009 "Doxa Faces as Metaphor : Pupuk Daru Purnomo", NUS Museum Singapore.
- 2008 "The Theatre of Face" Garis Art Space, Jakarta.
- 2006 "Living Landscape" Gajah Gallery, Singapore.
- 2005 "Refleksi perjalanan karya Pupuk DP ", Indonesian National Gallery. Jakarta
- 2004 "Block Note" H. Widayat Museum, Magelang.
- 2001 "Inner Essence" Gajah Gallery, Singapore.
- 1995 "Perziarahan Kedalam Anima" Bentara Budaya Yogyakarta.

### GROUP EXHIBITIONS

- 2013 "Jiwa Ketok dan Kebangsaan" ( S. Sudjojono' persagi, dan kita ) Galeri Nasional Indonesia, Jakarta
- ART JOG 13 "Maritim Culture" Taman

- Budaya Yogyakarta
- "Merging Metaphors" INDIA – ASEAN
- "Selection of OHD Collection" OHD Museum Magelang
- 2012 ART JOG 12 "Looking East A Gaze Upon Indonesian Contemporary Art Taman Budaya Yogyakarta
- "Exploring Modrn of Indonesia Art" OHD Museum, Magelang
- "Legacy The Trace of Civilization" ESA Sampoerna Art Museum, Surabaya
- 2011 "Ekspansi" Galeri Nasional Jakarta
- "We Are open Now" Garis Art Space, Jakarta
- "Good Luck Charm". Garis Art Space, Jakarta
- "Merayakan Garis Membaca Pak Broto". Galeri UPT ISI, Yogyakarta
- "Dokumenting Now: Person to Person" UPT Galeri ISI, Yogyakarta
- 2010 "The Birth of Color" Syang Art Space, Magelang
- 2009 Bienale X "Jogja Jamming" Sangkring Art Space, Yogyakarta
- "Awareness Indonesian Art Today" Canvas Internasional Art, Netherlands.
- "Famous Living Landscape" Jogja Gallery. Yogyakarta
- 2008 "Indonesian Triple Bill" Singapore Management University. Singapore.
- 2007 "Post Ideology" Gracia Art Gallery. Surabaya.
- "Advertising" Indonesian National Gallery. Jakarta
- 2006 "Angkor - The Djin Within ,Gajah Gallery. Singapore.
- 2004 "Cipta dan Karya Goresan Anak Bangsa" Mercantile Club. Jakarta.
- "Jenang gulo ojo lali" Museum Affandi, Yogyakarta
- "Membaca dunia H. Widayat" Museum H.



- 2003 Widayat Mungkid – Magelang  
 "Impressionist" Jakarta Design Centre. Jakarta.  
 "Infatuated" Sunjin Gallery. Singapore.  
 "Borobudur International Festival" H. Widayat Museum Mungkid Magelang.  
 "Borobudur Agitatif " Langgeng Gallery. Magelang.
- 2002 "Diversity in Harmony" Taman Budaya. Yogyakarta  
 "Jula Juli " Bentara Budaya Yogyakarta  
 " Re-Kreasi " H. Widayat Museum Munkid - Magelang.
- 2001 "Kabinet Pelangi" Bentara Budaya Yogyakarta  
 "Not just The political" Museum H. Widayat, Mungkud - Magelang  
 "Sebelas Windu Purbakala" Taman Budaya Yogyakarta  
 "Fajar milenium ketiga" Purna Budaya Yogyakarta
- 2000 "Heart of Yogya" berdua dgn Nasirun, Gajah Gallery. Singapore.  
 "Berlima" Moom gallery, Jakarta
- 1999 "Festival kesenian Yogyakarta" Benteng Vredebung Yogyakarta
- 1998 "Ungkapan Dunia Dalam " Santi Gallery. Jakarta.  
 "Berdua dgn Nasirun", Gajah gallery  
 "Festival kesenian Yogyakarta" Benteng Vredebung Yogyakarta
- 1997 "Philip Morris Art Award " Agung Rai Museum of Art Bali.  
 "Gajah gallery", Singapura  
 "Anti kekerasan pada perempuan" Benteng Vredebung, Yogyakarta
- 1996 "Sapta Perupa " Hotel Indonesia. Jakarta.  
 "Festival kesenian Yogyakarta" Purna Budaya Yogyakarta
- 1995 "Dimensi Enam "Gedung kesenian Jakarta"  
 " Festival kesenian Yogyakarta" Purna

- Budaya, Yogyakarta
- 1994 "Pratisara Affandi Adhi Karya ". Indonesian Institute of Art. Yogyakarta.  
 "Pelukis Muda Yogyakarta" Purna Budaya Yogyakarta  
 "Kibasan Lima" Purna Budaya. Yogyakarta  
 "Angkatan 87 " Bentara Yogyakarta
- 1993 "Festival Kesenian Yogyakarta V " Benteng Vredebung Yogyakarta  
 "Dua figure" dgn Entang Wiharso, Bentara Budaya Yogyakarta

#### BIBLIOGRAFI

1. Indonesian Eye, Contemporary Indonesian Art, Serenella Ciclitira, 2011
2. Modern Indonesian Art, From Raden Saleh to the Present Day. Bali Koes Art Book. 2010
3. Jim Supangkat. Doxa Faces as Metaphor. Pupuk Daru Purnomo. NUS Museum Singapore. (catalog). 2009.
4. Indonesian Odyssey, Helena Spanjaard
5. Mikke Susanto. The Theatre of the Face. Jakarta. Garis Art Space. 2008.
6. Koes Karnadi (eds). Modern Indonesian Artist. From raden Saleh to the Present Day. Bali Koes Art Books. 2007.
7. Refleksi perjalanan karya Pupuk DP, Mamannoor. 2005
8. Dr Helena Spanjaard. Exploring Modern Indonesian Art, The Collection of Dr. Oei Hong Djien. Singapore : SNP International. 2004.
9. Amir Sidharta (ed) Remedial Image : Collections at the Siloam Gleneagles Hospital. Jakarta : Museum Pelita Harapan. 1996.
10. Pupuk Daru Purnomo. "Woman as the Theme for Painting Creation". Final Paper. Yogyakarta : Indonesian Institute of Art. Yogyakarta. 1994.
11. Modern Indonesia, Second Revised Edition, From Raden Saleh to the Present Day, Koes Karnadi.



12. Jazz, Perfume & the Incident. Karya Seno Gumira Ajidarma (Book Cover)
13. Fireflies in Manhattan. Karya Umar Kayam (Book Cover)

#### **RECIDENCY**

Participan INDIA-ASEAN, artist residency Darjeeling, India, 11-17 June, 2012

## **SERUNI BODJAWATI**

TTL : Yogyakarta, 1 September 1991  
 Pendidikan : (2009-2013) Seni Lukis, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
 Alamat : Jalan Lowanu Gang Dahlia UH VI 686 D Sorosutan, Yogyakarta  
 HP : +6285868770622  
 E-mail dan website :  
 serunibodjawati@gmail.com  
<http://serunibodjawati.blogspot.com>

#### **Penghargaan:**

2012:

- "Perempuan Terinspirasi Indonesia dalam bidang Seni & Budaya", Kartini Awards 2012 oleh Majalah Kartini dan Ibu Negara Ani Yudhoyono.
- "Inspirational Woman to Other", La Femme Awards 2012 by Leo Club Monas Family (Lions Clubs International).
- "Mahasiswa Berprestasi Paling Berbakat Tingkat Nasional", Honorary Award dari Director General of Higher Education of the Ministry of Education and Culture, Indonesia.
- "Mahasiswa Berprestasi Terbaik Se-Institut", oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Rektor Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U.

2011:

- "The Most Successful International Visual Artist under 20" by La Société des Artistes Contemporains, Marseille, France.
- "Karya Lukis Terbaik Se-Institut dalam Dies Natalis XXVII" oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- "Indonesian Young Hero", by Aplaus The



Lifestyle, Medan, Indonesia.

- "Top 12 The Best Artwork Bazaar Art Award 2011", by Harper's Bazaar Indonesia and Vanessa Art Link Jakarta.

2010:

- "Karya Lukis Terbaik Se-Institut dalam Dies Natalis XXVI", oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- "Karya Lukis Cat Air Terbaik", oleh Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- "Karya Sketsa Terbaik", oleh Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

1997:

- Selected Painter: Local Government of Yogyakarta and Kyoto Japan Painting Cooperation.

1995-1997:

- 15 kali juara kompetisi lukis se-Jawa Tengah & Yogyakarta.

#### **Aktivitas Pameran (Seleksi):**

2013:

"Jiwa Ketok dan Kebangsaan (S. Sudjojono, Persagi, dan Kita)", Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

"Silaturahmi #2: Seni Rupa sebagai Jalan Persaudaraan", Bentara Budaya Jakarta.

"6th Spiral Channels: To Earth with Love", Art Point Gallery, Prievidza, Slovakia.

"Re\_existence, An English Poetry Book Launching Written by Jiwangga Diwangkara & Illustrated by Seruni Bodjawati", Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

"Padmanaba Dedicart #2: Talkshow with Seruni Bodjawati", Jogja National Museum, Yogyakarta.

"Non Expression", Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta.

"Pameran Tunggal Tugas Akhir", Sasana Aji Yasa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2012:

"Global Art Project (Indonesia & Korea) - Frida Kahlo Love & Tragedy by Seruni Bodjawati & Higi Jung",

Ewho Gallery, Seoul, South Korea.

"ARTJOG 2012: A Gaze upon Indonesian Contemporary Art", Taman Budaya Yogyakarta.

"Harmonia & Diverzitas", Templom Galeria, Eger, Hungary.

"Le Soleil de Minuit", Galerie Lefèvre Paris, France.

"Pesta Perupa Menggores Jogja", XT Square Yogyakarta.

"Hydropirates: TK Fest #3", Galeri ISI Yogyakarta.

2011:

"Survey III: For Whom The Bell Tolls", Edwin's Gallery, Jakarta.

"Imaji Ornamen: Pameran Nusantara 2011", Galeri Nasional, Jakarta.

"Revolution of Indonesia", Art Front Gallery, Singapore.

"Bazaar Art Jakarta 2011", Harper's Bazaar Indonesia- Vanessa Art Link, The Ritz - Carlton Jakarta Pacific Place, Jakarta.

"The Best of the Best", Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta.

"Art of Motorcycle: Tribute to Nur Kholis", Taman Budaya Yogyakarta.

"Art in Transit", the 1st International Graphic Art Festival, City of Cuenca, Spain.

L'exposition «La Vie de Bohème», La Maison des Artistes Contemporaines-Galerie Lefèvre, Paris, France.

"Art To Say The Truth" FKY XXIII, UPT Galeri ISI Yogyakarta.

"Holiday with Mata Angin", Sudana Gallery, Bali.

"Dies Natalis XXVII ISI Yogyakarta", UPT Galeri. Institut Seni Indonesia Yogyakarta

"Inspirational Points", Contemporary Asian Arts Exhibition, Rajiv Gallery, Hyderabad, India.

"Disambar Desember #4", UPT Galeri Institut Seni Indonesia Yogyakarta

"Srikandi #2: Pameran Kolaborasi Seniwati ISI Yogyakarta", Taman Budaya Yogyakarta.

2010:



"Art for Our Life", Gallery of the Ráday Könyvesház Budapest & Kis Zsinagóga Gallery Eger, Hungary.

"Art Towards Global Competition", Langgeng Gallery Magelang-Galeri ISI Yogyakarta.

"Dreams", Contemporary Asian Arts Exhibition, Rajiv Gallery, Hyderabad, India.

"Drawing Lovers #2" UPT Galeri Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

"Hayley Westenra International Drawings Exhibition", HWI Fan base, Christchurch, New Zealand.

"Jogja Art Share", Jogja National Museum, Yogyakarta.

"Sketsa II", Gedung Seni Lukis Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

"Dies Natalis XXVI ISI Yogyakarta", Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

"Pameran Lukis Cat Air", Gedung Seni Lukis Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

"ITB Art Fair", Institut Teknologi Bandung.

"Disambar Desember #3", UPT Galeri ISI Yogyakarta.

2009:

Biennale Jogja X "Jogja Jamming", Jogja National Museum, Yogyakarta.

L'exposition «Ouverture sur la France», Marseille, France.

"Gembira Loka", Gedung Seni Lukis Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

"Green Peace Poster", Aula Katamso, SMA Negeri 1 Yogyakarta, International Cambridge Center.

"On the Block", VK Lauterbach, Germany.

2008:

"Different Vision of Youth", Art Exhibition of London, England.

L'exposition «Une Vision Differenté De L'Art», Les Lucs s/ Boulogne, France.

Performance Art live show Ki Mujar Sangkerta, Gedung ASDRAFI Yogyakarta.

2007:

"Gema Wanita", Benteng Vredeburg, Yogyakarta.

"Art for Jogja", Taman Budaya Yogyakarta

2006:

"Art for Aceh", Taman Budaya Yogyakarta.

2005:

"Kotakatikotakita: Yang Muda Yang Melihat Kota", FKY XVII, Taman Budaya Yogyakarta.

2004:

L'exposition «Recontres Internationales de Jeunes», Paris, France.

2000:

Performance Art dan Pameran 3 Perupa: Wiku Pulangasih, Seruni Bodjawati, Ratu Pandan Wangi, Pendopo Agung Tamansiswa Ibu Pawaiyatan Yogyakarta.

1999:

The ASEAN Exhibition of Children Art, Manila, Philippine.

Festival Kesenian Anak Yogyakarta, Benteng Vredeburg, Yogyakarta.

1998:

"Art by Children of the World", New York, USA.

1997:

"Drawings Exhibition for My Mother", Melbourne, Australia.

Paintings Exhibition of Children from Yogyakarta-Kyoto in Indonesia and Japan.

"International Art Exhibition of Children Drawings", Bucharest, Romania.

1996:

"Festival Kesenian Anak Yogyakarta", Benteng Vredeburg, Yogyakarta.



## SIGIT SANTOSO

Lahir di Ngawi, 1964

Lulus FSR ISI Yogyakarta 1993

Alamat : Perum Pondok Gemilang C3, Sendangadi,  
Mlati, Sleman, Yogyakarta

### PAMERAN:

- 2007 "Jogja Biennial", Sangkring Art Space, Yogyakarta  
"Indonesian Contemporary", 1918 Art Space, Shanghai, China  
"The 2007 Sovereign Asian Art", Hong Kong  
"Boeng Ajo Boeng!", Bentara Budaya Yogyakarta  
"Imagined Affandi", Gedung Arsip Nasional, Jakarta  
"Gendakan", Bentara Budaya, Yogyakarta  
"Domestic Art Objects & Stillife, Jogja Gallery, Yogyakarta
- 2006 "Icon Retrospective", Jogja Gallery, Yogyakarta  
"Behind the Realism", V-Gallery, Yogyakarta  
"Wedding: Tobacco and Art", Magelang  
"The 2006 Sovereign Asian Art", Hong Kong  
"Pameran Seni Religius 2006", Galeri Nasional, Jakarta  
"Scene Of (Wo)man", One Gallery, Jakarta  
"Draw", Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta
- 2005 "KUOTA 2005 : Rupa dan Peralihan", Kemang Icon, Jakarta  
Pameran Dua Tunggul "Paradoks Batas", Edwin Galeri, Jakarta  
"Intermezo", Langgeng Gallery, Magelang  
"21<sup>st</sup> and beyond", Edwin Galeri, Jakarta  
"Meta Etalase", Galeri Semarang, Semarang
- "Realisme Banal", Gracia Art Gallery, Surabaya
- 2004 "Persepsi dalam Vibrasi", Edwin Galeri, Jakarta  
"Equatorial Heat", Sichuan Museum, China  
"Barcode", Taman Budaya, Yogyakarta  
"Gedebook", Kedai Kebun, Yogyakarta  
"Object(ify)", Nadi Gallery, Jakarta  
"Air Kata-kata", Bentara Budaya, Yogyakarta  
"Zaman Edan", Bentara Budaya, Yogyakarta  
"Passion: Etno-Identity", Beijing & Shanghai, China  
Pameran Tunggul "Painthink", Edwin Galeri, Jakarta  
Pameran Ilustrasi Kompas, Bentara Budaya, Jakarta - Yogyakarta  
"Membaca Ruang-Ruang", rumah seni Muara, Yogyakarta
- 2002 "Mata", Nadi Galeri, Jakarta  
"Kilas Balik", Edwin Galeri, Jakarta  
"Exploring Realism", Galeri Canna, Jakarta  
"Dimensi Raden Saleh", Galeri Semarang, Semarang  
"Diversity In Harmony", Taman Budaya, Yogyakarta  
"Paket 2002", Puri Art Gallery, Malang  
"Tropis", Benteng Vredeburg, Yogyakarta

### PENGHARGAAN:

- 2007 Finalis "The 2007 Sovereign Asian Art Prize", Hong Kong
- 2006 Finalis "The 2006 Sovereign Asian Art Prize", Hong Kong
- 1994 10 lukisan terbaik "The Phillip Morris Group Indonesian Art Awards"  
Karya Terbaik Biennale IV Yogyakarta
- 1992 Karya Terbaik Festival Mahasiswa Seni se-Indonesia, Yogyakarta
- 1990 Karya Terbaik Dies Natalis ISI V, Yogyakarta





GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA



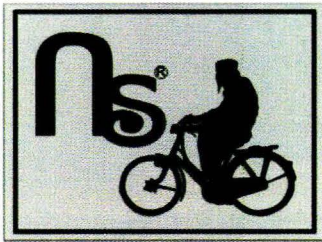
Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan



**Andi's Gallery**



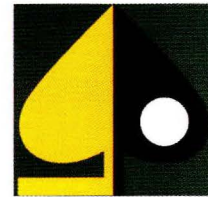




Sudjiono  
center



MUSEUM SENI RUPA DAN KERAMIK



CEMARA 6  
GALERI





# TERIMA KASIH

Galeri Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih kepada :

Yth. Prof. Dr. Ir. KH. Mohammad Nuh, DEA  
(Menteri Pendidikan dan Kebudayaan)

Yth. Prof. Ir. Wiendu Nuryanti, M.Arch, Ph.D.  
(Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bidang Kebudayaan)

Yth. Prof. Ainun Na'im, Ph.D.  
(Sekretaris Jendral Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Yth. Prof. Kacung Marijan, Ph. D  
(Plt. Direktur Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud)

Kepala Museum Seni Rupa dan Keramik

Pimpinan S. Sudjojono Center

Pimpinan Cemara 6 Galeri

Pimpinan Dewan Kesenian Jakarta

Pimpinan Taman Ismail Marzuki

Pimpinan Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

Pimpinan Studio Nasirun

Panitia Galeri Nasional Indonesia

Perupa yang terlibat dalam pameran ini

Seluruh rekan dari media massa (cetak dan elektronik)  
yang memediasikan perhelatan ini

Masyarakat Seni yang mengapresiasi pameran ini

Dan semua pihak yang mensukseskan pameran ini





GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

Perpustakaan  
Jenderal